

**PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN
MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN
INDUSTRI DI DAERAH
BENGKULU**

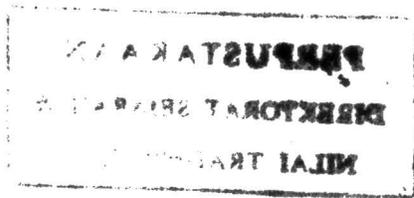
07.33817

069/94

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

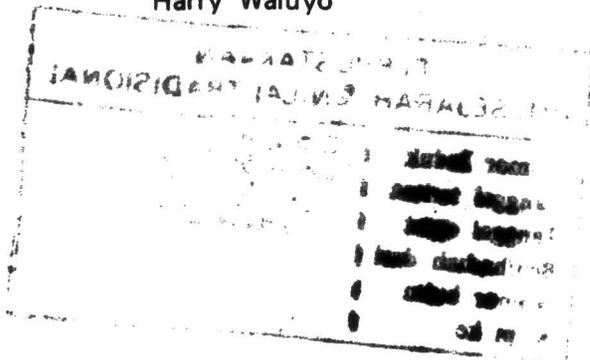
Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH BENGKULU



EDITOR :

Harry Waluyo



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL**

**PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL**

Nomor induk : 2069/94
Tanggal terima : 20-9-94
Tanggal ~~dit~~ : 20-9-94
Beli/hadiah dari : Hadiah
Nomor buku : 303.4307.33817
Kopi ke : C₁

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan **penyebarluasan buku-buku** yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul **Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Di Daerah Bengkulu**, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang **Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Di Daerah Bengkulu**, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

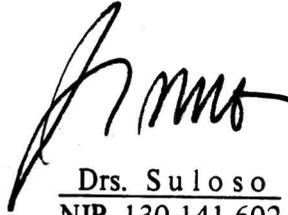
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, September 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Tahun anggaran 1985–1986 Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu melaksanakan kegiatan-kegiatan menginventarisasikan dan mendokumentasikan kebudayaan daerah Bengkulu, antara lain aspek "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH BENGKULU"

Kegiatan tersebut merupakan kelanjutan dari kegiatan IDKD tahun-tahun yang lalu, dan untuk tahun ini dilaksanakan dengan berpedoman kepada DIP No. 142/XXIII/3/1985, tanggal 20 Maret 1985.

Kami menyadari bahwa tugas ini bukanlah suatu tugas yang ringan baik dipandang dari segi materinya maupun dipandang dari segi obyek pendataannya. Tetapi dengan tekad dan dedikasi yang tinggi dari para peneliti dan penulis, serta ketekunan dan kerjasama yang maksimal dengan para informan dan responden, dapatlah terkumpul data yang diperlukan dalam penggarapan dan inventarisasi Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri ini.

Data tersebut setelah dianalisa dan diedit oleh team peneliti/penulis lalu dituangkan dalam sebuah naskah laporan penelitian ini sebagaimana diharapkan.

Atas selesainya penelitian dan penulisan ini, meskipun dengan hasil yang mungkin masih jauh dari sempurna, pada kesempatan ini perkenankanlah kami menyampaikan ucapan terima

kasih kepada berbagai pihak yang turut membantu bagi kelancaran pelaksanaan tugas ini sehingga segala sesuatunya telah dapat rampung sesuai dengan jadwal yang telah disusun.

Ucapan terima kasih terutama kami tujukan kepada :

- 1. Yth. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Bengkulu.**
- 2. Yth. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu.**
- 3. Yth. Bapak Kepala Bidang PSK Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu.**
- 4. Yth. Bapak Bupati Kepala Daerah Tk. II/Walikota madya dalam Propinsi Bengkulu beserta segenap aparat dan jajarannya di daerah.**
- 5. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam menunjang keberhasilan tugas ini, baik sebagai responden, informan maupun simpatisan.**

Selain itu kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada team peneliti/penulis aspek Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri, yaitu :

- | | |
|---------------------------------|--------------------------------|
| 1. Drs. R. Firmansyah | — sebagai ketua/anggota |
| 2. Drs. Mardan Waib | — sebagai sekertaris |
| 3. Drs. Akhmad Fattawi | — sebagai anggota |
| 4. Agum Syehwani, BA | — sebagai anggota |
| 5. Dra. Effie Latifundia | — sebagai anggota |
| 6. Drs. Taufik | — sebagai anggota |
| 7. Riduan Effendi | — sebagai anggota |

Kami merasakan bahwa naskah ini tidak luput dari kekurangan-kekurangan di sana-sini, walaupun anggota team telah berupaya mengerjakan dengan tenaga, pikiran yang maksimal.

Akhirnya, semoga naskah ini dapat menjadi bahan masukan yang berguna bagi banyak pihak dalam rangka penelitian lebih lanjut di masa-masa yang akan datang, dan semoga akan berman-

faat pula bagi usaha pengembangan kebudayaan daerah khususnya dan bagi pembinaan/pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya.

Bengkulu, 14 Pebruari 1986

Pemimpin Proyek

ttd.

Drs. M. Nusyirwan
(NIP. 470016913)

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR PETA	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
1. Masalah	3
2. Tujuan	5
3. Ruang Lingkup	6
4. Pertanggung jawab Penelitian	8
BAB II : GAMBARAN UMUM DESA PULAU BARU	12
1. Lokasi	12
2. Penduduk	18
3. Latar Belakang Sosial Budaya	24
BAB III : PERTUMBUHAN INDUSTRI PT MAJU JAYA RAYA TIMBER	37
1. Sejarah Pertumbuhan Industri	37
2. Lokasi Industri	45
3. Kegiatan Industri	55

	4. Ketenagaan	74
	5. Fasilitas	79
	6. Kontribusi Sosial	85
BAB IV	: PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN	88
	1. Persepsi Penduduk Terhadap Industri ..	88
	2. Perubahan Dalam Lapangan Pekerjaan .	95
	3. Perubahan Dalam Pendidikan	112
	4. Perubahan Dalam Kehidupan Keluarga .	119
	5. Perubahan Peranan Wanita	123
BAB V	: KESIMPULAN	128
	1. Penemuan-penemuan yang paling menonjol	129
	2. Implikasi dari penemuan-penemuan itu	133
	3. Saran	134
	BIBLIOGRAFI	136
	INDEKS	138
	LAMPIRAN	140
	DAFTAR INFORMAN	156
	1. Daftar Wawancara	
	2. Daftar Informan	

DAFTAR PETA

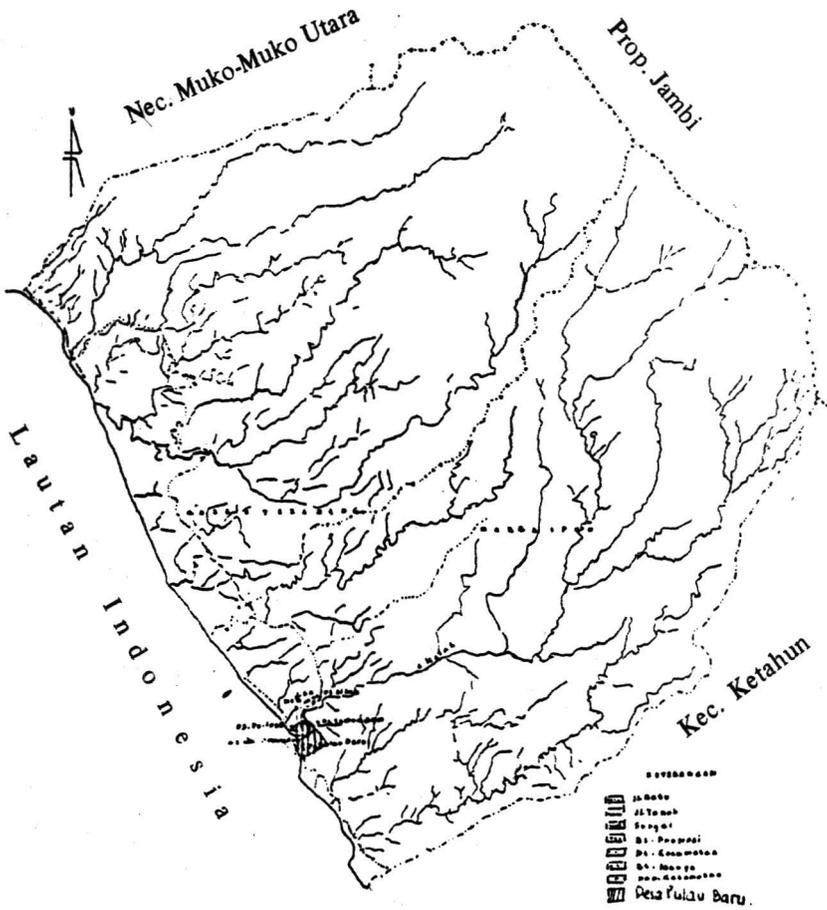
- Peta 1 : Kecamatan Muko Muko Selatan Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu.
- Peta 2 : Desa Pulau Baru Kecamatan Muko-Muko Selatan.
- Peta 3 : Desa Pulau Baru dengan Pemukiman, sawah, kebun, lokasi serta Base Camp.
- Peta 4 : Wilayah Pusat Pengembangan Industri di Indonesia.
- Peta 5 : Areal yang ditetapkan untuk Hak Pengusahaan Hutan PT Maju Jaya Raya Timber.
- Peta 6 : Base Camp PT Maju Jaya Raya Timber.
- Peta 7 : Areal Penebangan PT Maju Jaya Raya Timber.

DAFTAR TABEL

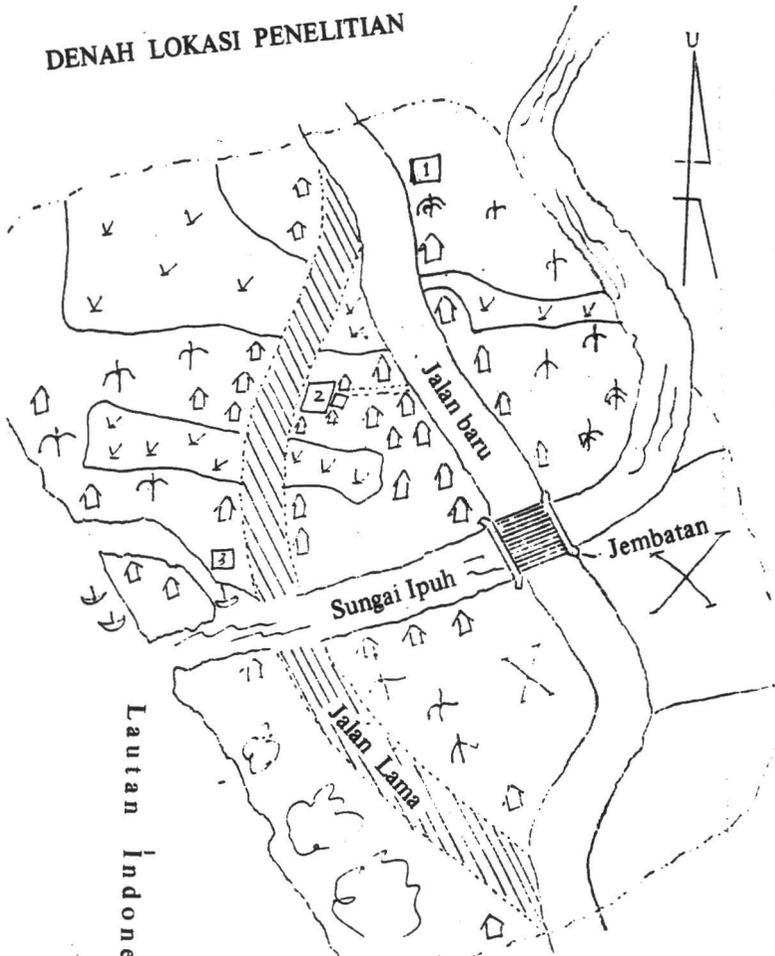
	Halaman
Tabel II.I : Jumlah Penduduk Kecamatan Muko-Muko Selatan Per Desa Pada Akhir Tahun 1983	12
Tabel II.II : Keadaan Bangunan Di Desa Pulau Baru Kecamatan Muko-Muko Selatan Tahun 1984/1985	15
Tabel II.III : Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Desa Pulau Baru Akhir Tahun 1984	19
Tabel II.IV : Jumlah Penduduk Yang Mati, Lahir, Datang dan Pergi di Desa Pulau Baru Selama Tahun 1984	21
Tabel II.V : Mata Pencapaian Pokok Kepala Keluarga Desa Pulau Baru	21
Tabel II.VI : Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	22
Tabel II.VII : Rata-rata Mobilitas Penduduk Menurut Keperluannya Setiap Ruang	23
Tabel II.VIII : Mobilitas Penduduk Menurut Ruang Lingkup Kegiatan Per Minggu	24

Tabel II.IX	:	Jumlah Penduduk Yang Mempunyai Mata Pencaharian Sampingan	26
Tabel III.I	:	Data Produksi Kayu Log Dari Penebangan PT. Maju Jaya Raya Tahun 1974-1984	56
Tabel III.II	:	Mesin-mesin Utama/Alat Produksi PT. Maju Jaya Raya Timber	66
Tabel III.III	:	Sumber Tenaga Penggerak (PLN/Diesel) PT. Maju Jaya Raya Timber	67
Tabel III.IV	:	Perkembangan Produksi PT. Maju Jaya Raya Timber Tahun 1979-1985	69
Tabel III.V	:	Data Produksi dan Pemasaran PT. Maju Jaya Raya Timber Tahun 1979-1985 ..	71
Tabel III.VI	:	Perkembangan Produksi dan Pemasaran PT. Maju Jaya Raya Timber Tahun 1984-1985	73
Tabel III.VII	:	Jumlah Tenaga Kerja PT. Maju Jaya Raya Timber Menurut Jenis Kelamin ..	74
Tabel III.VIII	:	Komposisi Tenaga Kerja PT. Maju Jaya Raya Timber Tahun 1983-1985	77
Tabel III.IX	:	Komposisi Tenaga Kerja PT. Maju Jaya Raya Timber Atas Dasar Usia dan Status Tahun 1983-1985	78
Tabel III.X	:	Komposisi Tenaga Kerja PT. Maju Jaya Raya Timber Atas Dasar Agama Tahun 1983-1985	78
Tabel III.XI	:	Sistim Pengupahan di PT. Maju Jaya Raya Timber	79

**PETA ADMINISTRASI
KECAMATAN MUKO-MUKO SELATAN
BENGKULU UTARA
Sekala 1 : 800.000**



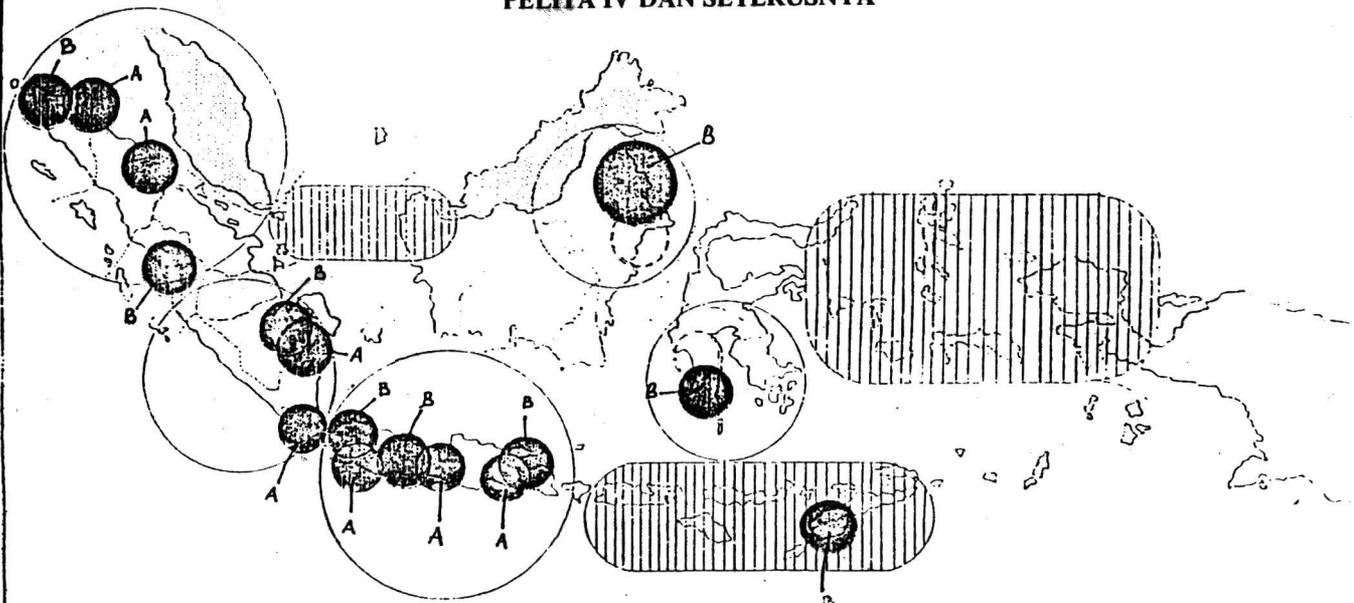
DENAH LOKASI PENELITIAN



LESEND A

-  = pesawahan
-  = Sekolah Dasar
-  = Lapangan Sepak Bola.
-  = Tempat Pelelangan Ikan
-  = Daerah PT Maju Jaya Raya Timur
-  = Rumah Penduduk
-  = Perkebunan
-  = Belukar
-  = Hutan
-  = Tempat Penambatan Perahu.
-  = Gang.

PETA WILAYAH PUSAT PERTUMBUHAN INDUSTRI PELITA IV DAN SETERUSNYA



- B-● ZONA-ZONA INDUSTRI KIMIA DASAR
- A-● ZONA-ZONA INDUSTRI LOGAM DASAR
- WILAYAH PUSAT PERTUMBUHAN INDUSTRI (WPPI)
- ▨ NEMUNGKINAN WPPI ATAS DASAR INDUSTRI KUNCI

BAB I

PENDAHULUAN

Pertumbuhan industri yang didukung oleh kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh pada saat ini merupakan unsur pokok dalam melaksanakan program Pembangunan Nasional seperti yang dapat kita lihat dalam ketentuan GBHN. Repelita demi repelita pembangunan industri telah dapat dirasakan pengaruh yang positif bagi penyediaan kebutuhan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sehingga diharapkan dalam Repelita ke IV bangsa Indonesia benar-benar telah dapat tinggal landas memacu Pembangunan Nasional.

Sebagai negara yang akan tinggal landas berarti pertumbuhan dan perkembangan industri berdiri kokoh atas kemampuan sendiri tanpa Bergantung pada negara lain. Oleh karena itu, dalam repelita IV yang sekarang sedang berjalan, pemerintah menyusun kebijaksanaan pengembangan industri dengan memperhatikan bahwa pembangunan industri ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja, meratakan kesempatan berusaha, meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan, memanfaatkan sumberdaya alam, energi dan sumberdaya manusia dan sebagainya.

Perlu ditekankan di sini bahwa arah Pembangunan Nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah atau kepuasan batiniah, melainkan keselerasan, keserasian

dan ekseimbangan antara keduanya dan merata di seluruh Tanah Air.

Kemajuan industri bangsa Indonesia dapat terlihat dengan munculnya berbagai macam industri, baik itu industri besar, aneka industri, industri rumah tangga, maupun industri kecil. Dengan demikian, pergeseran nilai dalam mata pencaharianpun tidak dapat dielakkan, yaitu dari sektor pertanian ke sektor industri.

Pergeseran matapencaharian dari pertanian ke industri diharapkan akan lebih mendukung lajunya pertumbuhan industri di daerah yang potensial.

Perkembangan industri selalu diawali dengan kemajuan teknologi. Teknologi dan industri merupakan dua hal yang mempunyai kaitan atau hubungan erat satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Teknologi merupakan salah satu cara manusia mencapai tujuan dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan, baik jasmaniah, maupun rohaniah. Oleh karena itu, kehadiran teknologi yang dibarengi dengan kemajuan industri membawa pengetahuan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

Untuk meningkatkan kemakmuran yang lebih baik, masyarakat harus dapat menguasai dan menggunakan teknologi dalam kehidupannya. Namun, dalam penerapan teknologi perlu diperhatikan beberapa faktor, seperti perkembangan ilmu pengetahuan serta lingkungan di mana masyarakat berada, dalam arti, lingkungan yang akan dijadikan lokasi industri dapat menerima kehadiran teknologi baru sehingga mendukung operasional industri tersebut.

Lingkungan alam yang ada di sekitar manusia merupakan tantangan bagi kehidupan manusia; sedangkan pengetahuan tentang teknologi mempunyai peran penting untuk mengolah lingkungan. Dengan demikian, antara teknologi dengan lingkungan akan terjadi interaksi atau saling pengaruh, baik itu sifatnya positif, maupun negatif.

Kemajuan teknologi dan lingkungan di mana masyarakat itu berada akan membawa pengaruh pula terhadap perkembangan kebudayaan masyarakat setempat. Hal ini biasanya tercermin dalam pola-pola kehidupannya. Jadi, perubahan lingkungan membawa alternatif baru pemecahan masalah kehidupan. Masyarakat yang dulunya tidak mengenal industri sebagai lapangan pe-

kerjaan, sekarang tumbuh menjadi daerah industri dengan segala akibat yang dapat menimbulkan perubahan pola kehidupan.

1. MASALAH

a. Umum

Kemampuan dan keterbukaan bangsa Indonesia mengembangkan dan memajukan industri semakin pesat dan menjangkau semua lapisan masyarakat

Bagi masyarakat yang selama ini belum mengenal industri dan tidak bergantung pada industri, kehidupan industri merupakan pola kebudayaan baru.

Perangkat industri membawa tingkat teknologi maju dan menciptakan lapangan kerja yang luas. Terbukanya lapangan kerja akibat industri memerlukan keahlian khusus yang dapat memberi pengetahuan tentang penguasaan dan penggunaan teknologi.

Pertemuan antara perangkat industri dengan masyarakat agraris yang didatangi akan terjadi interaksi yang membawa perubahan-perubahan, baik dalam tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial yang berkaitan dengan kehidupan mereka, serta nilai-nilai yang menjadi kerangka acuan dalam hidupnya. Pertemuan kedua pola kebudayaan ini melahirkan satu proses perubahan, baik dilihat dari segi masyarakat agraris yang bersangkutan, maupun dari perangkat industri yang datang menuju pada terbentuknya masyarakat industri dengan masyarakat majemuk yang beraneka ragam suku bangsa, kebudayaan, agama keahlian dan pendidikan.

Kenyataannya, pertemuan antara kedua pola kebudayaan ini tidak hanya menimbulkan segi positif saja, namun dapat juga melahirkan perbenturan antara kedua nilai yang dapat menimbulkan segi negatif. Akibat yang positif pada dasarnya akan mendukung proses perubahan yang terjadi sehingga mempercepat terciptanya masyarakat industri dengan masyarakat majemuk yang serasi, sedangkan akibat yang negatif dapat menghambat jalannya proses perubahan sehingga memperlambat terciptanya masyarakat industri yang diinginkan.

Pemerintah saat ini sedang berusaha menggalakkan usaha industri untuk meningkatkan kemakmuran masyarakatnya. Namun, pertumbuhan industri di lokasi yang dulunya masyarakat agraris akan menimbulkan keadaan-keadaan yang diuraikan di atas. Agar proses perubahan berjalan dengan baik dan cepat diperlukan data dan informasi tentang perubahan yang sekarang terjadi pada masyarakat agraris di suatu lokasi industri, khususnya di Propinsi Bengkulu.

a. Khusus

Dilihat dari peta Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri Pelita IV dan seterusnya (Brosur Departemen Perindustrian, 1985), Propinsi Bengkulu termasuk daerah atau Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri (WPPI). Hal ini sesuai dengan sumber kekayaan alam yang sudah diinventarisasi pemerintah Propinsi Bengkulu seta siap untuk diproduksi, sementara menunggu perangkat industrinya.

Pemerintah Propinsi Bengkulu sangat menanggapi pertumbuhan industri di wilayahnya. Sebagai realisasinya ialah pembangunan daerah-daerah industri serta sarana perhubungan, yaitu pembangunan pelabuhan Pulau Baai sebagai sarana mendistribusikan hasil produksi. Kemudian pemerintah Propinsi Bengkulu memberikan kemudahan-kemudahan kepada pihak swasta dalam mengelola sumber kekayaan alam Propinsi Bengkulu, misalnya membantu dan mendorong berdirinya konsesi PT Bukit Sunur (Pertambangan Batu Bara) sampai menghasilkan batu bara. Produksi perdananya diekspor ke Malaysia tahun 1985.

Selain itu, ada industri sedang yang sudah berdiri cukup lama, yaitu produksi penebangan kayu gelondongan, tetapi belum lama ini ada peraturan yang melarang ekspor kayu gelondongan. Dengan sendirinya, industri kayu ini ditambah dengan bidang yang lain, yaitu bidang Sawmill sehingga kesempatan kerja semakin luas.

Adapun perusahaan-perusahaan yang diberikan kuasa HPH dan sawmill, antara lain :

1. PT. Maju Jaya Raya Timber (PMDN).
2. PT. Bina Saburai Samaktha (PMDN).
3. PT. Torimon (non PMDN/PMA).

Banyaknya kawasan hutan yang diproduksi dalam 4 (empat) tahun terakhir, yaitu :

1. Tahun 1981 seluas 500.203 ha.
2. Tahun 1982 seluas 469.791 ha.
3. Tahun 1983 seluas 469.791 ha.
4. Tahun 1984 seluas 419.917 ha (Bengkulu dalam angka 1984 : 150).

Usaha pemerintah dalam mengembangkan industri di Bengkulu masih banyak mengalami hambatan-hambatan atau tersendat-sendat, mungkin disebabkan interaksi antara perangkat industri dengan masyarakat agraris di Bengkulu belum selaras. Sehubungan dengan itu, penelitian/Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah di Propinsi Bengkulu perlu segera dilaksanakan sebagai bahan masukan dalam menyusun kebijaksanaan.

2. TUJUAN

a. Umum

Pertumbuhan industri merupakan program pemerintah untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat. Di lain pihak, masyarakat penerima perangkat industri dengan segala corak kebudayaannya adalah masyarakat yang sebelumnya bekerja pada pengelolaan tanah sebagai sarana produksi. Pertemuan dua pola kebudayaan yang berbeda dapat melahirkan berbagai macam perubahan, baik yang positif, maupun negatif.

Untuk menyiapkan masyarakat yang siap menjadi masyarakat industri, perlu pembinaan dan penyuluhan agar proses perubahan berjalan dengan baik dan cepat. Berdasarkan hal ini, maka harus diadakan pengumpulan data dan informasi, serta analisis tentang pertumbuhan masyarakat industri di Propinsi Bengkulu, dari masyarakat agraris ke masyarakat industri.

Dengan usaha Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, pemerintah menunjukkan kesungguhannya agar setiap Propinsi di seluruh Indonesia menghasil suatu naskah tentang Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah. Naskah ini akan merupakan bahan masukan, data informasi tentang kehadiran industri di masyara-

kat agraris yang berguna bagi pemerintah dan pihak yang berkepentingan dalam menetapkan kebijaksanaan pembangunan di bidang Kebudayaan.

b. Khusus

Khusus Propinsi Bengkulu, penelitian yang menghasilkan naskah ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengembangan industri di Bengkulu dan dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat, serta diharapkan memberi masukan yang berguna dalam menyusun kebijaksanaan bagi pembinaan kebudayaan daerah Bengkulu.

Semoga naskah ini akan berguna bagi semua pihak, terutama generasi muda di Propinsi Bengkulu dalam mempelajari kebudayaan daerahnya dan dapat menambah bahan bacaan bagi para pencinta kebudayaan yang saat ini masih dirasakan kurang. Dengan demikian, tujuan penelitian ini secara khusus akan menggugah para pencinta kebudayaan daerah Bengkulu sekaligus dapat menimbulkan rasa memiliki, serta turut melestarikan nilai-nilai yang positif yang terdapat di dalam khazanah kebudayaan daerah.

3. RUANG LINGKUP.

a. Materi

Sebagaimana telah diuraikan di muka, penelitian Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Propinsi Bengkulu, yakni mencoba merekam dan mendeskripsikan data dan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap bidang kehidupan, seperti dalam lapangan kerja, pendidikan, kehidupan keluarga, dan peranan wanita kemudian data ini diolah melalui ciri-ciri (karakteristik), proses, prospek, serta analisis perubahan yang semuanya bertitik-tolak pada keadaan sebelum dan sesudah adanya industri.

Proses perubahan yang terjadi dapat dengan melihat sebab-akibat serta hasil dari proses tersebut. Dengan prospek dimaksudkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi sebagai kelanjutan dari proses perubahan tersebut. Selanjutnya data yang telah dianalisis diharapkan akan menjadi bagian akhir dari

uraian tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu bidang kehidupan, serta dapat mengungkapkan tiga hal pokok, yaitu analisis tentang perubahan tingkah laku, instituti sosial dan analisis tentang perubahan sistem nilai.

b. Operasional

Propinsi Bengkulu merupakan daerah yang sedang mengembangkan usaha industri. Pengembangan industri baru mencapai tahap aneka industri (industri sedang). Sebelumnya, masyarakat Bengkulu masih berorientasi pada hasil tanah (pertanian, perkebunan) dan perikanan. Namun diharapkan, pengembangan industri akan membawa kemakmuran bagi masyarakat Bengkulu, khususnya pada lingkungan di mana lokasi industri tersebut didirikan.

Sasaran penelitian adalah suku bangsa Melayu yang berada di sekitar industri Sawmill PT. Maju Jaya Raya Timber di desa Pulau Baru, Kecamatan Muko-muko Selatan, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu.

Pemilihan sampel penelitian di sekitar industri PT. Maju Jaya Raya Timber, berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

1. PT. Maju Jaya Raya Timber adalah termasuk golongan industri sedang/aneka industri
2. Perusahaan ini sudah agak lama berdiri tetapi pernah mengalami surut (tidak berproduksi)
3. Perusahaan ini termasuk yang sudah mapan berproduksi
4. Perusahaan ini lokasinya jauh dari ibukota Propinsi ibukota kabupaten
5. Di lokasi itu sudah banyak penduduknya dan sebagian besar penduduk bermata pencaharian petani/nelayan.

Jadi, sasaran ini kami anggap dapat memenuhi syarat seperti yang diharapkan oleh TOR (Term of Reference).

4. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

a. Persiapan

Langkah awal yang kami tempuh agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan lancar meliputi kegiatan-kegiatan :

1. Setelah penunjukan ketua aspek, maka disusun team penelitian yang terdiri dari :

Ketua merangkap anggota : Drs. R. Firmansyah

Sekretaris merangkap anggota : Drs. Mardan Waib

Anggota-anggota : a). Drs. Akhmad Fattawi

b). Agum Syehwani, BA.

c). Dra. Effie Latifundia

d). Drs. Taufik

e). Riduan Effendi.

2. Mengadakan pembagian tugas.
3. Penyediaan bahan dan alat penelitian yang diperlukan.
4. Mengumpulakn dan mempelajari buku-buku yang ada kaitannya dengan materi penelitian.
5. Menetapkan metoda penelitian yang akan digunakan yaitu :
 - a). Kepustakaan
 - b). Wawancara
 - c). Pengamatan
 - d). Mengadakan survey lapangan untuk menentukan sampel penelitian.
7. Menetapkan informasi yang berpedoman kepada Term of Reference dan kesepakatan bersama di Jakarta, yaitu :
 - a) 2 orang tokoh masyarakat, terdiri dari tokoh agama dan tokoh adat desa Pulau Baru.
 - b) 2 orang perangkat desa Pulau Baru.
 - c) 2 orang biasa yang tidak ada hubungannya dengan industri dan tidak ada anggota keluarga yang bekerja di industri.
 - d) 2 orang yang langsung ada hubungannya dengan industri (buruh) terdiri dari :
 - 1 orang yang ada hubungannya dengan industri, tetapi bukan anggota desa Pulau Baru.

- e) 1 orang pimpinan industri
 - f) 1 orang guru desa Pulau Baru
 - g) 1 orang pejabat/karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 - h) 1 orang karyawan Departemen Industri
 - i) 1 orang karyawan Departemen Tenaga Kerja
8. Menyusun instrumen penelitian.

b. Pengumpulan Data

Team peneliti mengadakan observasi dan wawancara ke lokasi yang telah dijadikan sampel penelitian untuk mengumpulkan data. Tahap pengumpulan data sebenarnya sudah dimulai sejak bulan Agustus 1985 namun wawancara langsung baru dilaksanakan bulan Desember 1985.

c. Pengolahan Data

Pengolahan data dimulai akhir bulan Desember dan bulan Januari 1986, akhirnya data baru dapat tersusun pada akhir bulan Januari 1986, sesuai dengan yang telah direncanakan dalam buku Pola Penelitian/Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun anggaran 1985/1986.

d. Laporan Penulisan

Setelah data yang diperlukan diklasifikasi dan dikelompokkan berdasarkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka

- 1) Penulisan laporan dimulai bulan Januari dan berakhir bulan Januari, tetapi masih berupa draft kasar.
- 2) Daftar kasar tersebut dianalisis, oleh team dengan cara diskusi untuk lebih sempurna, selanjutnya ditulis sebagai naskah Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Bengkulu.
- 3) Tahap penulisan akhir dilakukan dalam awal bulan Februari 1986 kemudian digandakan guna diserahkan kepada team pusat untuk dievaluasi.

Adapun penulisan laporan kerangkanya disusun sesuai dengan yang telah digariskan dalam buku Pola Penelitian/Kerangka La-

poran dan Petunjuk Pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1985/1986, maka sistimatikanya sebagai berikut :

- Bab I. Pendahuluan
 - 1. Masalah
 - 2. Tujuan
 - 3. Ruang Lingkup
 - 4. Pertanggung Jawab Penelitian

- Bab II. Gambaran Umum Desa Pulau Baru, Kecamatan Muko-muko Selatan, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu
 - 1. Lokasi
 - 2. Penduduk
 - 3. Latar Belakang Sosial Budaya

- Bab III. Pertumbuhan Industri
 - 1. Sejarah Pertumbuhan Industri
 - 2. Lokasi Industri
 - 3. Kegiatan Industri
 - 4. Ketenagaan
 - 5. Fasilitas
 - 6. Kontribusi Sosial

- Bab IV. Perubahan Pola Kehidupan
 - 1. Persepsi Penduduk terhadap Industri
 - 2. Perubahan dalam Lapangan Pekerjaan
 - 3. Perubahan dalam Pendidikan
 - 4. Perubahan dalam kehidupan keluarga
 - 5. Perubahan dalam peranan wanita

- Bab V. Kesimpulan
 - 1. Penemuan-penemuan yang menonjol
 - 2. Implikasi dari penemuan-penemuan
 - 3. Saran-saran

Bibliografi

Indeks

Lampiran

e. Hambatan

Pada akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya sehingga menghasilkan naskah Perubahan Pola Ke-

hidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Bengkulu. Namun, dalam pelaksanaannya tidak semulus apa yang diharapkan karena banyak hambatan-hambatan. Hal ini disebabkan :

- 1) Kesulitan dalam memperoleh buku yang dapat menunjang materi penelitian.
- 2) Kehati-hatian para informan dalam memberikan informasi menyebabkan kurangnya informasi yang jelas.
- 3) Luasnya materi penelitian dan keterbatasan waktu, sedangkan batas kemampuan pengetahuan yang dimiliki informan dan team peneliti dirasakan kurang sehingga naskah yang dihasilkan belum sempurna.
- 4) Kesibukan tim peneliti dalam menghadapi tugas pokok selalu menyita waktu menulis.

BAB II
GAMBARAN UMUM DESA PULAU BARU

1. LOKASI

Kecamatan Muko-Muko Selatan merupakan wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu, sesuai letaknya berada pada posisi kedua dari ujung Utara Propinsi Bengkulu serta memanjang sejajar dengan bukit barisan dan Samudra Indonesia.

Luas wilayah Kecamatan Muko-muko Selatan adalah 2.473 km² terbagi ke dalam 34 desa, dengan jumlah penduduk 24.542 orang yang dapat diperincikan menurut desa sebagai berikut :

TABEL II.I
JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN MUKO-MUKO SELATAN
PER DESA PADA AKHIR TAHUN 1983

No.	Nama Desa	Jml. KRT	Jumlah Penduduk			Ket.
			L	P	Jml	
1.	Dusun Pulau	105	247	256	503	
2.	Talang Rio	53	129	131	260	
3.	Air Rami	51	121	112	233	
4.	Air Buluh	89	196	210	406	
5.	Pulau Baru	136	306	294	600	

1	2	3	4	5	6
6. Medan Jaya	180	407	440	847	
7. Pasar Ipuh	325	430	480	914	
8. Semundam	129	309	310	619	
9. Dusun Sibak	160	369	374	743	
10. Talang Baru	120	258	281	539	
11. Serami Baru	57	144	132	273	
12. Talang Arah	185	381	434	815	
13. Lubuk Talang	80	106	190	376	
14. Retak Ilir	54	164	153	317	
15. Retak Mudik	85	193	216	409	
16. Sepuluh Nopember	115	279	308	587	
17. Tanjung Harapan	129	239	339	576	
18. Dusun Tunggang	207	455	484	939	
19. Pondok Sugh	123	294	314	608	
20. Pondok Kandang	38	95	89	184	
21. Air Barau	90	305	334	642	
22. Kuala Terang	147	247	273	520	
23. Pasar Bantal	170	456	503	959	
24. Pernyah	131	379	376	755	
25. Neggalo	95	283	290	537	
26. Pondok Baru	53	134	144	278	
27. Bungo Tanjung	160	341	352	693	
28. SP I Ipuh Argajaya	427	929	874	1803	
29. SP II Rami Mulia	398	818	240	1658	
30. SP III Marga Mulya	336	669	634	1303	
31. SP IV Marga Mulya	248	542	553	1095	
32. Muko-muko C Ipuh Tj Jaya	300	660	639	1299	
33. Mukomuko I C Re- tak Mudik	192	384	395	779	
34. Muko-muko I F Ga- jah Mati	333	759	778	1537	
J u m l a h	5.501	12106	12536	24542	

Sumber : Reg. Penduduk per-desa tahun 1983 Kecamatan Mu-ko-muko Seltan.

Pusat pemerintahan Kecamatan Muko-muko Selatan Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu berada di Desa Medan Jaya, sedangkan batas administratifnya yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Muko-muko Utara dan Propinsi Jambi, sebelah barat dengan Propinsi Jambi serta Kecamatan Jetahun, sebelah selatan sebagian Kecamatan Ketahun dan Samudra Indonesia, sedangkan sebelah timur dengan Samudra Indonesia.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Pulau Baru, daerah ini merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Muko-muko Selatan Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu. Desa Pulau Baru luas wilayahnya adalah ± 408 ha, yang terdiri dari :

a. Sawah	=	35 ha
b. Tegalan	=	71 ha
c. Kebun Campuran	=	11 ha
d. Rumah + Pekarangan	=	26 ha
e. Perkebunan	=	43 ha
f. Hutan Belukar	=	276 ha

Secara administratif desa ini berbatasan dengan :

- sebelah utara dengan desa Medan Jaya atau Pasar Ipuh
- sebelah selatan dengan desa Air Buluh
- sebelah barat dengan Samudra Indonesia, dan
- sebelah timur dengan desa Semundam

Desa ini terletak di muara sungai *Muar* (Sungai Ipuh), yaitu sebuah sungai yang luasnya ± 150 meter dan panjangnya ± 200 km dan dalam rata-ratanya $\pm 2,5$ meter dengan aliran agak deras. Hulu sungai tersebut adalah dari pegunungan (Bukit Barisan), yang terpecah dari tiga hulu sungai yaitu air ikan air ipuh tengah dan air ipuh kanan.

Dengan demikian jelaslah bahwa desa ini terletak di daerah pantai barat pulau Sumatra yang memiliki medan yang bersifat dataran rendah. Desa ini sebagian besar adalah hutan belukar, tidak berbukit dan tidak berawa. Perumahan rakyat hanya terdapat di sekitar muara sungai (*mohon*) dan di pinggir jalan raya yang dibangun di atas ± 26 ha tanah perumahan. Di perkampungan tersebut terdapat bangunan sebanyak :

TABEL II. II
KEADAAN BANGUNAN DI DESA PULAU BARU
KECAMATAN MUKO-MUKO SELATAN
TAHUN 1984/1985

No.	Jenis Bangunan	Jumlah
1.	Rumah Batu	21 buah
2.	Rumah setengah batu	19 buah
3.	Rumah Kayu	34 buah
4.	Rumah Panggung	46 buah
5.	Bangunan SD	1 buah
6.	Langgar	2 buah
7.	Mesjid	1 buah

Sumber : Daftar Isian Potensi Desa Pulau Baru.

Ditengah-tengah perkampungan tersebut terdapat sebuah lapangan olah raga terbuka seluas ± 1.500 m².

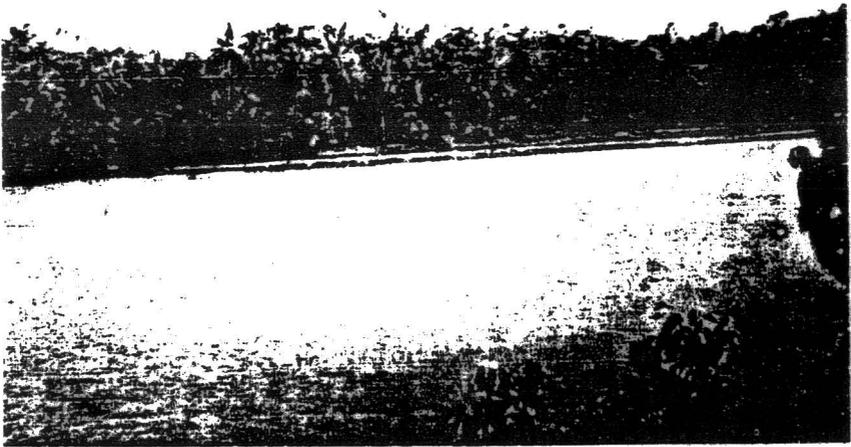


Keterangan : Lapangan Sepak Bola dan lain-lain terdapat dimuka rumah Kepala Desa Pulau Baru.

Adapun sarana perhubungan ke desa ini cukup lancar karena desa ini dilintasi oleh sebuah jalan raya yang menghubungkan antara kota Bengkulu dengan kota Padang (Sumatra Barat). Bus antar kota yang melewati desa ini adalah PN DAMRI dan selain itu juga di bantu oleh ± 20 buah colt setiap hari. Untuk saran angkutan barang (penghasilan dan kebutuhan) maka di desa ini dilewati oleh ± 50 buah truk setiap hari. Selain itu desa ini juga dilewati oleh berbagai macam jenis macam kendaraan lainnya yang dipakai masyarakat sebagai kendaraan pribadi. Adapun jarak kota Kecamatan ke desa ini adalah lebih kurang 1,5 km, dari kota kabupaten ± 149 km, dan dari kota propinsi ± 165 km. Untuk sampai ke desa ini kita cukup melewati jalan pinggir pantai ke arah utara dari Kota Bengkulu (Jalan Raya antar Bengkulu – Padang). Bila kita naik bus umum, maka kita akan sampai di desa ini setelah mengalami ± 5 jam perjalanan bus dengan kecepatan 40 km perjam. Perhubungan lalu lintas biasanya lebih lancar ke kota propinsi bila dibandingkan dengan ke kota kabupaten, karena menuju kota kabupaten harus tukar kendaraan setelah sampai di Lais (sebuah kota Kecamatan). Karena biasanya kendaraan dari desa ini langsung menuju kota Bengkulu, sedangkan ibu kota kabupaten Bengkulu Utara ini adalah Arga Makmur yang terletak sebelah timur dari kota Lais. Jarak antara Lais dengan Arga Makmur adalah ± 27 km ke arah timur, sedangkan jarak antara Lais dengan kota Bengkulu adalah ± 43 km ke arah selatan. Dengan demikian selisih antara jarak desa Pulau Baru dengan Arga Makmur (kota propinsi) adalah ± 16 km. Dalam desa Pulau Baru juga terdapat jalan desa yang lebarnya 2 meter dengan kondisi berkerikil. Jalan ini pada mulanya adalah merupakan jalan marga, tetapi setelah adanya pembangunan jembatan untuk lintasan sungai Ipuh maka jalan marga tersebut di geser 400 meter ke arah timur.

Sebelum perhubungan darat lancar sebagaimana yang dialami sekarang yaitu dibawah tahun 1975, maka muara sungai Muar adalah merupakan pelabuhan laut yang sering disinggahi oleh kapal dagang yang berbobot 5 ton sampai dengan 10 ton. Dengan demikian sarana angkutan utama adalah perhubungan laut. Adapun saat ini pelabuhan tersebut masih bertahan, yaitu sebagai sarana angkutan produksi PT Maju Jaya Raya Timber. Akan tetapi pelabuhan tersebut

berfungsi pada musim hujan, karena pada musim tersebut sering terjadi banjir yang dapat memperdalam dasar muara sungai. Kapal-kapal besar hanya sampai di muara sungai, sehingga kayu-kayu log (gelondongan) ditarik oleh perahu tunda. Jadi pada dasarnya muara sungai merupakan tempat penyimpanan sementara kayu log sebelum dinaikkan ke perahu.



Keterangan; kayu log di tepi muara sungai yang siap dinaikkan ke perahu untuk di pasarkan ke wilayah Indonesia lainnya,

Pola perkembangan lalu lintas atau sarana perhubungan di desa Pulau Baru ini adalah sangat berpengaruh besar terhadap pola perkampungan masyarakat. Rumah-rumah yang sudah tua banyak terdapat dipinggiran muatan sungai Muar dan di pinggir jalan desa sekarang, yang dahulunya merupakan jalan raya propinsi (jalan Marga). Sedangkan bangunan-bangunan baru banyak terdapat dipinggiran jalan raya yang baru. Sehingga pola perkampungan yang dapat kita lihat sekarang yaitu pola memanjang, mengelompok. Dengan demikian pola perkampungan tidak dapat terlepas dengan masalah lingkungan.

Sebagaimana telah kita bicarakan diatas bahwa daerah desa Pulau Baru adalah juga termasuk daerah pinggir pantai,

dengan demikian keadaan geografisnya tidak jauh berbeda dengan kota madya Bengkulu. Desa ini juga beriklim tropis dan berada pada bagian dataran rendah-pantai barat Pulau Sumatra yang tepatnya pada ketinggian 10 – 20 meter dari permukaan laut. Tekanan suhu udara di desa ini pada musim dingin rata-rata sekitar 23^o C dan pada musim panas rata-rata sekitar 32^o C, dengan curah hujan berkisar antara 70 – 350 mm/bulan.

Dari hutan lebat yang terdapat dalam wilayah desa ini masih ditemukan kayu-kayu besar seperti kayu meranti, kayu pulai, kayu semelo, kayu surian, kayu matang kuning, kayu matang putih dan lain sebagainya. Binatang-binatang yang hidup di rimba ini adalah antara lain gajah, harimau, beruang tenuk, kancil, babi, rusa, kijang, kambing hutan, berbagai macam kera/monyet, biawak, ular, katak, burung, serangga dan lain sebagainya.

PENDUDUK.

a. Gambaran Umum penduduk.

Propinsi Bengkulu merupakan daerah yang sedang giat-giatnya membangun, mempercantik daerahnya, lajunya perkembangan akan selalu diikuti oleh penambahan penduduk, hal ini dapat dilihat dari perbedaan jumlah dalam tahun 1970 jumlah laki-laki 13.625 dan perempuan 13.978 = 27.599 orang dengan akhir tahun 1984 jumlah laki-laki 466.045 orang dan jumlah perempuan 477.233 orang = 943.78 orang. Kenaikan jumlah ini disebabkan telah terbukanya isolasi Bengkulu dengan daerah-daerah lain, baik melalui hubungan udara, darat maupun laut. Disamping itu kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan melaju dengan pesat, dengan cara meningkatkan sistem mata pencaharian antaranya pertumbuhan industri-industri, kemudian program transmigrasipun turut menambah jumlah penduduk di Propinsi Bengkulu.

Dengan terbukanya daerah Bengkulu untuk mencari lapangan kerja, maka wajarlah pada saat ini keaneka ragam-an penduduk yang berdömisili di propinsi Bengkulu telah bertambah, sehingga suku-suku bangsa di Indonesia dapat kita temui di Propinsi Bengkulu.

Pertambahan penduduk mempunyai pengaruh timbal balik dengan lingkungan hidup dan kehidupan sosial budaya, sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang mata pencaharian. Disatu pihak ada yang tetap mempertahankan mata pencaharian warisan nenek moyang mereka dan ada yang beralih ke lain profesi, demikian pula halnya dengan pertumbuhan penduduk Desa Pulau Baru Kecamatan Muko-muko Selatan Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu.

b. Jumlah dan Komposisi Penduduk.

Desa Pulau Baru mayoritas penduduk asli Melayu yang asalnya dari Desa Ipuh dan Desa Semundam (catatan: Lihat sub Latar Belakang Sosial Budaya). Penduduk desa Pulau Baru seluruhnya berjumlah 619 jiwa, 124 kepala Keluarga, sedangkan luas tanah keseluruhan adalah 7227,5 ha dan luas tanah yang telah di oleh 132 ha. Dengan demikian kepadatan agraris untuk wilayah desa ini adalah =

$$\text{Luas tanah garapan} = 132 \text{ ha} = 0,195 \text{ per jiwa} = 19,5 \text{ m}^2$$

$$\text{jumlah penduduk} = 619 \text{ jiwa}$$

dan kepadatan geografisnya adalah =

$$\text{Luas wilayah desa} = 7227,5 \text{ ha} = 11,67 \text{ ha} = 1197 \text{ km}^2/\text{jiwa}$$

$$\text{jumlah penduduk} = 619 \text{ jiwa}$$

Adapun jumlah penduduk secara terperinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

TABEL II. III
JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN DESA PULAU BARU AKHIR TAHUN 1984

No.	U m u r	Jenis Kelamin		J u m l a h
		P	L	
1.	0 – 4	68	81	149
2.	5 – 9	51	45	96
3.	10 – 14	38	27	65

1	2	3	4	5
4.	15 – 19	23	25	48
5.	20 – 24	25	27	52
6.	25 – 29	18	34	52
7.	30 – 34	14	23	37
8.	35 – 39	8	11	19
9.	40 – 44	9	12	21
10.	45 – 49	14	10	24
11.	50 – 54	6	7	13
12.	55 – 59	7	8	15
13.	60 – 64	6	9	15
14.	65 ke atas	6	7	13
J u m l a h		295	324	619

Sumber : Data Potensi Desa tahun 1985.

Kalau melihat tabel di atas maka jumlah tenaga kerja yang produktif untuk semua lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan atau kemampuan yang cukup besar di desa Pulau Baru dengan perhitungan usia 15 tahun sampai 59 tahun sebagai tenaga kerja jumlahnya 45,40%.

Tetapi berdasarkan data yang ada yaitu tabel II.V. bahwa masyarakat yang betul-betul bekerja atau mempunyai mata pencaharian pokok keluarga ada 169 orang jadi hanya 27, 30% saja yang bekerja produktif.

Dari 619 jiwa ini sebagian besar penduduknya beragama Islam yaitu berjumlah 615 orang, sedang yang 4 orang lagi beragama Kristen Katolik. Penduduk yang beragama Katolik ini berasal dari Sumatra Utara, Ambon serta Jakarta.

Dinamika penduduk desa Pulau Baru mengalami turun naik dari tahun ke tahun sehingga pada tahun 1984 jumlah penduduk 619 orang. Perubahan ini dapat kita kelompokkan ke dalam 4 katagori yaitu kelahiran, kematian, datang dan pergi, untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini :

TABEL II.IV
JUMLAH PENDUDUK YANG MATI, LAHIR, DATANG
DAN PERGI DI DESA PULAU BARU SELAMA
TAHUN 1984

No.	Katagori	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	Kelahiran	2	3	5
2.	Kematian	3	1	4
3.	Datang	2	3	5
4.	Pergi	2	—	2
Jumlah		9	7	16

Sumber; Data Potensi Desa tahun 1984

Selanjutnya jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian pokok dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

TABEL II.V
MATA PENCAHARIAN POKOK KEPALA KELUARGA
DESA PULAU BARU

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	2	3
1.	Petani Pemilik	36
2.	Petani Penggarap	31
3.	Buruh tani/Petani tanpa sawah	49
4.	Nelayan	11
5.	Pencari hasil hutan	—
6.	Peternak	—
7.	Kerajinan tangan	—
8.	Industri	—
9.	Dokter	—
10.	Bidan	—
11.	Mantri Kesehatan	—
12.	Guru	4
13.	Pegawai Negeri	3

1	2	3
14.	Buruh	17
15.	Dukun Bayi	1
16.	Tukang Cukur	1
17.	Tukang Jahit	—
18.	Tukang kemasan	—
19.	Tukang Kayu	7
20.	Pandai Besi	—
21.	Pedagang	9
22.	Penganggur	10
23.	Setengah Penganggur	36
24.	Lain-lain	6
J u m l a h		226

Sumber : Data Potensi Desa.

Dari tabel diatas nampak bahwa mata pencaharian pokok masyarakat Pulau Baru hanya terbagi dalam 12 bidang pekerjaan yaitu; Petani pemilik, petani penggarap, buruh tani, nelayan, guru, dukun bayi tukang cukur, tukang kayu pedagang. Sedangkan sisanya masih dalam keadaan tidak menentu.

Kemudian dari segi pendidikan masyarakat Pulau Baru hanya 185 orang yang merasakan bangku sekolah, dan ini tesebar pada masyarakat yang drop out, tamatan SD, SLTP, SLTA Perguruan Tinggi. Sedang banyaknya usia sekolah yang ada pada saat ini berjumlah 147 dan ini sudah tertampung di SD setempat. Agar lebih jelasnya dapat kami perincikan sebagai berikut :

TABEL II. VI
JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

No.	Pendidikan	J u m l a h
1.	2	3
1.	SD sederajat	12
2.	SLTP	7
3.	SMTA	5

1	2	3
4.	Akademi/Diploma	3
5.	Yang putus sekolah :	
	a. SD	5
	b. SLTP	3
	c. SLTA	2
	d. Akademi/Diploma	1
6.	Usia sekolah yang tertampung	147

Sumber : Data Potensi Desa.

c. Mobilitas Penduduk.

Mobilitas di desa ini tidak tergolong cepat karena sebagian kecil saja diantara mereka yang harus keluar masuk desa. Namun jika diperhatikan secara teliti maka pergerakan terjadi dalam bentuk sebagai berikut :

**TABEL II.VII
RATA-RATA BILILITAS PENDUDUK MENURUT
KEPERLUANNYA SETIAP MINGGU**

No.	Jenis Keperluan	Masuk	Keluar	Keterangan
1.	Pendidikan	—	7	—
2.	Perdagangan	2	9	—
3.	Pertanian	—	3	—
4.	Dinas	3	5	—
5.	Lain-lain	2	5	—

Sumber : Data Potensi Desa.

Sedang menurut ruang lingkup kegiatannya adalah :

TABEL II VIII
MOBILITAS PENDUDUK MENURUT RUANG LINGKUP
KEGIATAN PER MINGGU

No.	Ruang Lingkup Kegiatan	Masuk	Keluar
1.	Antar Kecamatan	4	18
2.	Antar Kabupaten	2	5
3.	Antar Propinsi	1	5

Sumber : Kepala Desa Pulau Baru.

3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

a. Sejarah Desa.

Penduduk desa Pulau Baru ini berasal dari dua daerah yaitu dari daerah Pasar Ipuh dan daerah Semundam. Asal usul menurut suku besarnya belum dapat diungkapkan karena telah banyaknya terjadi percampuran. Bila dilihat dari adat dan kebudayaannya, maka diperkirakan keduanya berasal dari Sumatra Barat (Minang Kabau). Namun dari segi bahasanya, maka terlihat bahwa penduduk yang berasal dari desa Semundam dipengaruhi oleh bahasa Pekal sedangkan yang berasal dari desa Pasar Ipuh dipengaruhi oleh bahasa Minang.

Pada mulanya kedua pendatang tersebut hanyalah sekedar untuk *bertalang*. Bertalang yaitu cara yang dilakukan masyarakat/keluarga untuk memenuhi kebutuhannya melalui perluasan lahan pertanian, akan tetapi bukan berarti mereka pindah daerah baru tersebut melainkan mereka hanya berkebuduan dengan cara mengulanginya pada saat-saat dibutuhkan saja. Adapun kegiatan bertalang akhirnya berkembang menjadi kegiatan berdusun. Kegiatan berdusun adalah membentuk suatu badan pemerintahan kecil yang berada di bawah pemerintahan desa. Dusun yang didirikan ini diberi nama dengan dusun Pulau, yang pada saat itu berada di bawah pemerintahan desa Pasar Ipuh. Berhubung karena jumlah penduduk semakin lama semakin berkembang dan kegiatan pemerintahan pun akan bertambah kompleks maka mereka merasa perlu untuk

membentuk pemerintahan tersendiri sehingga setelah kurun waktu yang lama terwujudlah sebuah desa pada tahun 1949 yang diberi nama dengan desa Pulau Baru.

Adapun asal usul nama Pulau Baru adalah merupakan pernyataan dari "*Pulau yang Baru*". Bila ditinjau dari perubahan alam, sebagaimana telah kita bicarakan di atas bahwa desa ini adalah terletak di muara sungai Muar. Sungai muar inilah yang membentuk sebuah pulau di muaranya. Pulau ini tercipta karena pengikisan daratan akibat membelok aliran sungai ke utara pada saat itu, pengikisan ini makin lama makin panjang hingga terbentuklah sebuah pulau. Pulau itulah yang dijadikan mereka untuk bertalang, kemudian oleh penduduk di sebut dengan dusun pulau. Pulau tersebut terus membesar karena setiap terjadinya banjir selalu ada tumpukkan humus yang dibawa oleh sungai tersebut dan akhirnya pulau tersebut menyatu kembali dengan pulau Sumatra. Dengan demikian wilayah desa pulau baru itu adalah merupakan delta sungai Ipuh. Bekas lintasan sungai sekarang dijadikan pesawahan dengan sistem tadah hujan.

Walaupun wilayah desa tersebut tidak merupakan sebuah pulau lagi, namun sampai sekarang namanya masih tetap dipertahankan dengan istilah desa Pulau Baru.

Selama desa Pulau Baru ini berdiri sebagai sebuah desa yang berada dibawah langsung oleh Kecamatan Muko-muko Selatan, telah terjadi sepuluh kali penggantian kepala desa, yaitu :

1. Husen
2. Ubin
3. Kahar
4. Ibrahim
5. Abdullah
6. Ahlii
7. A. Basri
8. Syadid B

TABEL II.IX
JUMLAH PENDUDUK YANG MEMPUYAI
MATA PENCAHARIAN SAMPINGAN

No.	Mata Pencaharian	Mata Pencaharian Sampingan	Jumlah
1.	Petani Pemilik	Pedagang	3
2.	idem	Buruh	3
3.	idem	Nelayan	20
4.	idem	Peternak	5
5.	idem	Perkebunan	4
6.	Petani Penggarap	Buruh tani	2
7.	idem	Nelayan	18
8.	idem	Pedagang	2
9.	idem	Buruh Perusahaan	—
10.	idem	Peternak	5
11.	idem	Berkebun	1
12.	idem	Lain-lain	3
13.	Petani Pemilik	Petani Penggarap	2
14.	Buruh Tani	Nelayan	35
15.	idem	Pedagang	3
16.	idem	Buruh Perusahaan	9
17.	idem	Tukang Kayu	1
18.	Buruh Perusahaan	Buruh Tani	5
19.	idem	Nelayan	10
20.	idem	Petani Pemilik	2
21.	Pedagang	Petani Pemilik	1
22.	idem	Petani Penggarap	2
23.	idem	Nelayan	6
24.	Pegawai Negeri dan Guru	Petani	5
25.	idem	Pedagang	1
26.	idem	Berkebun	1
27.	Dukun Bayi	Petani	1
28.	Tukang Cukur	Petani	1
29.	Tukang Kayu	Nelayan	3
30.	idem	Petani	2
31.	idem	—	2
32.	Penganggur	—	10
33.	idem	Lain-lain	42

Sumber : Kepala Desa Pulau Baru.

Melihat tabel diatas bahwa mata pencaharian terbanyak adalah dalam bidang pertanian dan nelayan, namun desa ini tidak termasuk bidang pertanian dan nelayan, dan desa ini tidak termasuk penghasil beras yang banyak. Penghasilannya hanya mencukupi kebutuhan penduduk setempat.

Adapun semua sawah-sawah penduduk adalah diusahakan dengan pengairan tadah hujan karena untuk membangun irigasi situasi alamnya tidak mengizinkan.

Sehubungan dengan keadaan alam yang demikian, maka terjadi sistem mata pencaharian musiman didesa tersebut. Pada musim hujan mereka mengerjakan sawah-sawah sehingga kelihatannya penduduk desa tersebut rata-rata bermata pencaharian pertanian. Tetapi setelah musim panen dan musim kemarau mereka berduyun-duyun turun ke laut untuk menangkap ikan, sehingga pada musim tersebut kelihatannya penduduk desa bermata pencaharian nelayan.

Peternakan juga termasuk mata pencaharian yang potensial untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk. Peternakan yang mereka lakukan hanyalah sekedar sampingan saja. Pada siang hari ternak dilepaskan dan dibiarkan mencari makanan sendiri, sedangkan pada malam hari mereka kurang dikandang agar tidak diganggu oleh binatang buas. Hewan ternak yang mereka kembangkan hanyalah sapi, kerbau, kambing, ayam dan bebek. Adapun hasil yang mereka peroleh adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya insidental seperti untuk beli pakaian pada hari raya, untuk uang pembangunan di sekolah anak-anak mereka dan lain sebagainya.

b. Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan.

Penduduk asli desa Pulau Baru ini 100% beragama Islam namun diantara penduduk pendatang ada yang beragama Kristen Katolik, yaitu pegawai dari PT Maju Jaya Raya Timber.

Walaupun penduduk pendatang ada yang beragama Kristen Katolik itu hanya berjumlah 4 (empat orang) saja, namun

kedudukan mereka dalam pergaulan masyarakat tetap sama. Tetapi bila mereka berniat untuk melaksanakan atau melakukan perkawinan dengan penduduk setempat, maka hal itu masih tetap tabu bagi mereka dan sampai hari peristiwa tersebut belum pernah terjadi.

Penduduk Pulau Baru termasuk penganut agama yang konsekwen dan fanatik. Dalam meningkatkan siar agama Islam didesa ini didirikan dua buah musholla dan satu buah mesjid. Kegiatan pengajian agama mereka lakukan dua kali dalam satu minggu yaitu setiap petang Kamis malam Jum'at dan petang Senin malam Selasa, yang diikuti oleh setiap umur. Sedangkan pengajian untuk anak-anak dilaksanakan setiap malam yang diberikan oleh guru-guru agama yang mereka anggap berkesempatan. Hari-hari besar Islam yang dirayakan di desa ini adalah antara lain hari Maulud Nabi Muhammad s.a.w., Israk Mi'raj Nabi Muhammad s.a.w., hari Raya Iedul Fitri dan Iedul Adha dan hari Jum'atpun mereka merayakan dengan kegiatan gotong-royong membersihkan kampung. Pada hari besar-besar itu mereka melakukan kegiatan tabligh akbar: Khusus pada acara Maulud Nabi Muhammad s.a.w. di tambah dengan kegiatan tradisional yaitu membacakan hikayat Nabi melalui syair-syair bahasa Arab yang mengasikkan. Kegiatan keagamaan ini telah mulai berkembang semenjak tahun 1949 dimana mereka telah berhasil mendirikan sebuah Sekolah Dasar yang memakai sistem Pesantren Ibtidaiyah. Kemudian pada tahun 1978 dengan adanya proyek bantuan Presiden untuk sekolah dasar (Inpres) di desa tersebut, maka ibtidaiyah itu diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah. Dan pada tahun 1983 datang pula bantuan untuk pendirian Tsanawiyah Negeri di wilayah Kecamatan Muko-muko Selatan, maka sekolah tersebut dipindahkan ke desa Pasar Ipuh. Adapun bekas bangunan sekolah tersebut sekarang dijadikan untuk tempat kegiatan pemuda karang taruna.

Kepercayaan-kepercayaan terhadap kuburan-kuburan keramat, pohon-pohon kayu yang besar, rawa-rawa dan sebagainya sudah mulai berkurang dianut masyarakat desa Pulau Baruini. Namun dahulunya nenek moyang

mereka menurut ceritanya sangat fanatik terhadap kepercayaan-kepercayaan seperti itu. misalnya pada bukit yang sekarang berada di lokasi Base camp PT Maju Jaya Raya Timber, menurut ceritanya suka ada bunyi meriam dan sampai sekarang bukit itu oleh masyarakat tidak boleh diratakan perusahaan, sehingga base camp perusahaan terbagi dua dan jalannya keliling untuk menuju tempat penggergajian dari kantor.

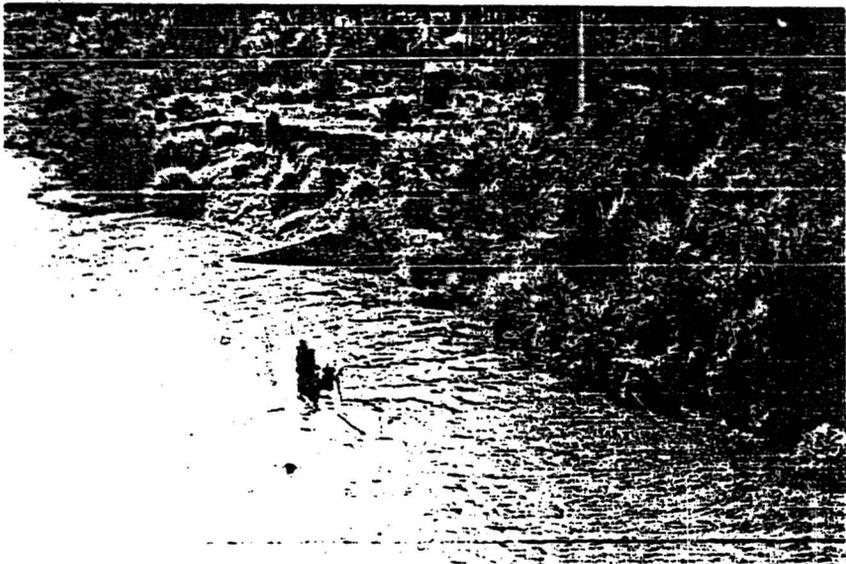


Keterangan : Bukit yang dahulunya dianggap keramat, karena suka ada bunyi meriam pada saat-saat tertentu. gambar diambil dari depan pintu masuk Base Camp.

Salah satu kepercayaan lainnya yang masih membudaya adalah menjalin percintaan di tepi pantai. Hal ini konon khabarnya dahulu kala pernah terjadi badai besar akibat perbuatan yang tidak terpuji tersebut, sehingga kegiatan semacam itu terlarang dilakukan para muda mudi.

Dalam menanggapi lingkungan hidup sekitar, maka masyarakat desa Pulau Baru sudah mulai peka dan rasional. Mereka tidak lagi mengandalkan mantra-mantra tetapi mereka telah berusaha untuk menemukan sebab dan akibat terjadi suatu peristiwa alam seperti banjir, kekeringan dan lain sebagainya. Di pekarangan rumah-rumah mereka kita

sudah menemukan adanya apotek hidup sebagai tanda bahwa mereka telah mempergunakan rasional dalam menghadapi kenyataan alami. Dalam kegiatan sehari-hari mereka tidak lagi menentukan hari-hari pantangan. Peristiwa alam yang sekarang menjadi bahan pembicaraan yaitu tentang pengikisan pinggiran-pinggiran sungai sebelah utara yakni yang menjadi areal perkampungan. Dulu ceritanya lebar sungai masih sempit bisa dijangkau dengan lemparan batu oleh seorang anak kecil, tetapi sekarang oleh orang dewasa pun lemparan tidak sampai di tengah-tengah sungai. Pengikisan ini terjadi sangat cepat, terlebih menurut pendapat masyarakat setelah PT Maju Jaya Raya Timber membuat pelayangan dibelokkan arus sungai, sehingga aliran sungai mental ke pinggiran sungai daerah perkampungan.



Keterangan : Daerah/bagian pinggiran sungai yang terkikis aliran sungai. Gambar diambil dari ujung jembatan sebelah utara.

c. Sistem Kemasyarakatan dan Keluargaan.

Kehidupan masyarakat desa Pulau Baru masih diwarnai oleh sifat kekeluargaan. Secara garis besarnya masyarakat desa ini terdiri dari dua kaum yaitu *Kaum empat belas* dan *Kaum Tatanegeri*. Kaum empat belas berasal dari wilayah

desa Semundam dan kaum Tatanegeri berasal dari desa Pasar Ipuh. Masing-masing kaum di pimpin oleh seorang kepala kaum dan kepala kaum inilah yang akan membawa kata persetujuan dalam membina kampung bersama dengan kaumnya yang lain. Dan seorang kepala kaum bertanggung jawab terhadap kerukunan hidup kaumnya. Bila sebuah keluarga mengalami keretakan, maka kepala kaumlah yang harus turun tangan untuk menyelesaikannya. Kepala desa belum bisa campur tangan sebelum diizinkan oleh kepala kaumnya. Dalam mengambil keputusan seorang kepala kaum harus berdasarkan musyawarah dengan anggota kaumnya. Bila ditinjau struktur pemerintahan desa ini ada dua sudut tinjauan, yaitu dari segi pemerintahan adat yang mana dalam hal ini kita harus mengikuti jalur *Kerapatan Adat Nagari (KAN)* dan dari segi pemerintahan desa yaitu pemerintahan yang resmi. Bidang garap dari masing-masing sudut pemerintahan itu sudah dideskripsikan secara jelas, dimana pemerintahan adat menangani masalah adat istiadat seperti perkawinan, upacara kematian, upacara mengkhitankan anak, pengkhitanan anak dan lain-lain sebagainya. Sedangkan pemerintahan desa menangani segala sesuatu yang menyangkut dengan kegiatan pemerintahan. Kepala kaum mempunyai peranan yang sangat baik dan aktivitasnya dapat kita lihat dengan terbentuknya pasal-pasal adat desa sebagai berikut :

Sidang nenek mamak, orang tua cerdik pandai serta para kepala kaum, umumnya penduduk desa Pulau Baru yang diadakan pada petang Ahad malam Senen tanggal 5/6 Januari 1970 bertempat di ruangan rumah kepala adat/datuk Pulau Baru yang dihadiri ± 35 orang dari penduduk desa Pulau Baru. Guna membentuk pasal-pasal adat (pagar) peraturan negeri sebagai berikut :

1. Datuk, Qadhi dan kepala-kepala kaum diwajibkan membawa talam ke Masjid pada bulan Puasa seperti; Berkunut dan 27 Ramadhan. Apabila beliau tersebut tidak melaksanakan, maka didenda dengan membawa cerana sirih ke rumah kepala adat/datuk sebagai pengampunan kesalahan.
2. Apabila diantara penduduk memotong kaki empat (4),

pada waktu sesuatu peralatan (kenduri) maka segala pegawai adat dan pegawai qadhi harus patuh kepada pegawai/panitia kenduri tersebut dibidang tempat duduk.

3. Segala sesuatu peralatan/kenduri yang harus dihadiri oleh datuk dan gaqhi/kepala adat dan kepala syauk yang telah dihubungi oleh kepala kaum yang bersangkutan, maka apabila belum hadir kepala adat dan kepala syarak, maka peralatan tersebut belum boleh di langsunkan.
4. Barang siapa diantara penduduk yang mau memutuskan pertunangan, maka pihak yang mau putus (kepala kaum yang bersangkutan) harus pergi ke rumah datuk (kepala adat) untuk menyatakan bahwa anak kaumnya tidak mau lagi pada tunangannya.
5. Barang siapa yang mengawinkan janda sekaum maka Orang yang tersebut di denda dengan satu buah penjing di rumah jandanya.
6. Tanda pertunangan di tetapkan dengan uang sebesar Rp 10.000,00 (sepuluh ribu rupiah).
7. Barang siapa laki-laki yang akan kawin harus membayar uang dapur pada calon istrinya sebesar Rp 10.000 (sepuluh ribu rupiah).
8. Tiap-tiap janda yang akan kawin lebih dulu harus di-periksa oleh dukun beranak, tentang kekosongannya.
9. Tanah/pekarangan yang kosong yang berada di sekitar dusun wajib dibersihkan.
10. Barang siapa yang terampas di denda dengan uang sebesar Rp 5.000,00 (lima ribu rupiah).
11. Bagi bujang atau gadis yang akan kawin diwajibkan belajar kerumah Imam mengenai hal-hal yang perlu diketahui oleh seseorang yang bersuami istri, seperti hal-hal mandi wajib dan lain-lain, hal ini harus di koordinir oleh kepala kaum.
12. Apabila sewaktu-waktu suami istri bercerai akibat talik maka perongkosannya di tanggung kedua belah pihak.

13. Semua kelapa yang berada disekitar dusun, yang dianggap membahayakan rumah penduduk ataupun jiwa manusia, maka kelapa tersebut harus dipotong kalau tidak apabila ada sesuatu hal akibat kelapa tersebut, maka kerugian di tanggung oleh yang punya kelapa.
14. Barang siapa mengadakan sesuatu urusan ke kepala adat (kepala desa), biaya persidangan perkara tersebut ditanggung oleh yang mengadu.
15. Barang siapa anak kaum yang mengingkari perintah kepala kaumnya, maka dia di denda sebesar Rp 1000 (seribu rupiah).
16. Sebaliknya apabila kepala kaum yang tidak melaksanakan keajibannya di denda pula Rp 1000,- (seribu rupiah).
17. Tiap-tiap tahun anak kaum wajib menolong kepala kaumnya masing-masing dua hari, baik laki-laki maupun anak kaumnya yang bersangkutan.

Ditetapkan di : Pulau Baru
 Tanggal : 13 Nopember 1971

Datuk Pulau Baru

Pencatat

d.t.o

Pencatat

(Ahlii)

(Syadid B)

Kepala Kaum

Sekretaris datuk

Orang tua cerdik
pandai

1. Hajorat (tt)
2. Salim (tt)
3. Rakan (tt)
4. Mamat (tt)

1. Isud (tt)
2. Ibrahim (tt)
3. Kahar (tt)
4. Alaisa (tt)

(Peraturan adat Pulau Baru yang dibentuk tahun 1970).

Ketentuan harta warisan ada dua macam yaitu harta warisan nenek moyang dan harta warisan hasil keluarga. Harta warisan nenek moyang diwariskan atas nama anak laki-laki tetapi dimanfaatkan oleh anak perempuan. Adapun garis keturunan dalam hal ini adalah menurut garis keturunan ibu (*matriachad*). Walaupun yang memanfaatkan harta itu anak perempuan, namun jika seorang anak laki-laki itu mengalami kesulitan dalam menghadapi kehidupannya, maka ia boleh minta bantuan dengan harta warisan tersebut dengan catatan tidak akan dijual atau digadaikan kepada orang lain. Menjual atau menggadaikan tanah warisan nenek moyang ini amat terlarang dan walaupun keadaan memaksa, maka hal itupun akan dilakukan atas dasar musyawarah yang matang. Sedangkan harta warisan hasil keluarga yaitu harta yang diperoleh selama menjalin suatu rumah tangga, maka akan dibagikan menurut hukum yang tertera di dalam Al-Qur'an (ketentuan Islam).

Dalam usaha mencari nafkah untuk kehidupan keluarga, maka suami istri bekerja sama. Biasanya seorang istri telah mempersiapkan secangkir kopi dan beberapa potong minuman untuk suaminya pada pagi-pagi hari menjelang mata hari terbit (setelah sholat subuh), sehabis minum suamipun turun kesawah atau kelaut. Kira-kira jam 09.00 makan pagipun telah disiapkan istrinya dan kemudian kedua suami istri sama-sama turun kesawah bila keluarga itu keluarga petani dan jika pegawai negeri, maka istrinya mencari kesibukan lain seperti menjahit, berjualan dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari seorang ibu sangat memegang peranan penting dan waktu istirahatnya hanya pada malam hari. Anak-anak mereka setelah pulang dari sekolah juga bekerja membantu orang tuanya seperti memasak, mengasuh adik dan atau turun pula kesawah. Biasanya anak-anak mereka yang telah berumur 14 tahun ke atas sudah biasa di ajak untuk bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu kebijaksanaan keluarga. Bila seorang anak-laki-laki mereka telah memiliki suatu usaha sendiri, anak itu akan masih tetap bersama orang tuanya sampai ia berkeluarga. Setelah anak itu berkeluarga maka anak tersebut tinggal di rumah istrinya untuk satu tahun atau sampai punya anak satu dan kemudian membina hidup keluarga sendiri.

Untuk memilih suatu kedudukan kepemimpinan dalam masyarakat, biasanya selalu ada musyawarah terlebih dahulu. Pemilihannya adalah atas persetujuan bersama dan tidak atas dasar suku dan keturunan.

Dalam usaha membina generasi muda di desa tersebut telah didirikan bermacam-macam organisasi pemuda seperti Karang Taruna, olah raga dan seni bela diri tradisional.

Bagi pemuda atau pemudi yang memiliki sifat kepemimpinan yang dianggap potensial, maka kepadanya diberikan kesempatan seluas-luasnya seperti menjadi sekretaris desa, pengurus mesjid dan sebagainya.

Bila ditinjau dari segi kegotong royongan masyarakat, maka desa ini tidak akan mengalami kesulitan dalam membangun desanya. Namun demikian kelemahan yang utama mereka alami adalah kurangnya potensi untuk meningkatkan tingkat penghasilan keluarganya, sehingga rata-rata keluarga di desa ini masih mengalami ekonomi lemah.

f. Bahasa.

Sesuai dengan latar belakang penduduk desa ini, maka bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari ada dua macam. Penduduk *Pulau Baru Mudik* yang berasal dari wilayah desa Semundam memakai bahasa melayu yang diwarnai oleh bahasa pekal, sedangkan penduduk desa *Pulau Baru Hilir* yang berasal dari wilayah desa Pasar Ipuh memakai bahasa Melayu yang banyak diwarnai oleh bahasa Minang. Namun demikian mereka berbicara tidak akan begitu kentara karena pengaruh itu hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja.

Contoh: kata "saya", penduduk desa Pulau Baru Mudik (hulu) mengartikan saya dengan "Akau" sedangkan penduduk desa Pulau Baru Hilir mengartikan saya dengan "Ambo". Orang yang mengerti bahasa Bengkulu juga akan mengerti dengan kedua bahasa harian itu, karena kedua bahasa itu banyak dipakai di Bengkulu. Namun bahasa yang dipakai dalam kalangan keluarga mereka memakai bahasa Pekal dan Melayu.

Bahasa Indonesia di desa ini sudah dimengerti oleh seluruh rakyat desa Pulau Baru ini terutama bagi mereka yang sudah

menempuh pendidikan di sekolah dasar. Di sekolah dasar untuk kelas I pada catur wulan dua sudah bisa dipakai Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar karena tugas guru di sekolah hanya sekedar untuk membetulkan saja apa yang telah mereka peroleh di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia telah dipergunakan pada acara-acara yang formal seperti rapat staf kepala desa, rapat dengan wali murid di sekolah dan juga ceramah-ceramah keagamaan dan ceramah penyuluhan lainnya juga sering dipergunakan bahasa Indonesia.

Bila kita meninjau perkembangan kesenian di desa ini, maka kita akan menemukan kesenian-kesenian yang modern seperti seni drama, qasidah rebana dan band. Kesenian-kesenian tradisional tidak banyak lagi kita temui melainkan hanya satu macam saja yaitu seni rebana hikayat nabi. Kesenian ini dimainkan oleh beberapa orang laki-laki dengan menyaksikan syair-syair arab tentang kisah lahirnya nabi Muhammad s.a.w. yang mana nyanyian itu diiringi dengan pukulan rebana. Rebana yaitu suatu alat kesenian yang terbuat dari kulit lembu atau kerbau yang ditegangi dengan lingkaran yang terbuat dari kayu dan di ikat dengan rotan atau kulit sapi. Kesenian tersebut biasa dimainkan pada acara peringatan maulid nabi Muhammad s.a.w.

BAB III
PERTUMBUHAN INDUSTRI
PT MAJU JAYA RAYA TIMBER

1. SEJARAH PERTUMBUHAN INDUSTRI

a. Ggasan Pertumbuhan Industri

Pada dekade tahun tujuh puluhan, usaha per kayu merupkan salah satu bentuk bisnis baru yang menarik bagi para pengusaha untuk menanamkan modalnya. Harga kayu di pasaran internasional yang cukup baik dan pengusaha dapat mengekspor kayu log saja dengan biaya produksi yang rendah. karena itu banyak daerah-daerah yang mempunyai potensi hasil kayu menjadi incaran para investor, terutama daerah-daerah di luar Jawa, seperti Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatra yang mempunyai daerah hutan yang cukup luas.

PT Maju Jaya Raya Timber yang mulanya adalah merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha perdagangan dan perindustrian, melihat kesempatan ini sangat antusias untuk mengembangkan usahanya kepada usaha pengolahan kayu. Maka dengan suratnya Nomor: 159/70 tertanggal 13 Juli 1970 mengajukan surat permohonan untuk memperoleh Hak Pengusahaan Hutan di wilayah Propinsi Bengkulu. Dan hal ini mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah Propinsi Bengkulu dalam rangka melaksanakan pembangunan daerah di mana pada waktu itu Propinsi Bengkulu adalah

propinsi termuda yang sedang memulai pembangunan di daerahnya.

Dalam mempersiapkan usaha di bidang pengolahan kayu ini, PT Maju Jaya Raya Timber telah membentuk Badan Usaha yang khusus menangani usaha bidang pengolahan kayu ini. Pendirian ini dilakukan di hadapan Notaris Kartini Mulyadi pada tanggal 14 September 1973 dan badan usaha bernama PT Maju Jaya Raya Timber yang berkedudukan di Jakarta. Kemudian setelah melalui proses yang cukup lama, pada bulan Agustus 1974 PT Maju Jaya Raya Timber secara resmi memperoleh Hak Pengusahaan Hutan di wilayah Propinsi Bengkulu sesuai dengan surat keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 422/KPTS/Um/8/1974 tentang pemberian Hak Pengusahaan Hutan kepada PT Maju Jaya Raya Timber. Dengan telah dikeluarkannya Hak Pengusahaan Hutan oleh Menteri Pertanian, maka perusahaan boleh melakukan kegiatan-kegiatan untuk merealisasi usahanya di Propinsi Bengkulu, antara lain mempersiapkan kantornya di Bengkulu dan langkah untuk mendirikan Base camp di sekitar lokasi penebangan sesuai dengan areal penebangan hutan sebagaimana tercantum dalam Hak Pengusahaan Hutan, yaitu areal hutan seluas 80.000 ha untuk jangka waktu 20 tahun. Di samping itu pula, sudah disiapkan rencana pendirian pabrik pengolahan kayu di wilayah Kecamatan Talang Kapuk dan Kecamatan Muko-muko Selatan, Bengkulu Utara.

Pada tahun 1975 mulailah dilakukan pendirian Base Camp di dua lokasi, yaitu di daerah Pulau Baru Kecamatan Muko-muko Selatan dan di Talang Kapuk Kecamatan Ketahun. Dan Pembangunan pabrikpun mulai pula dilaksanakan. Hingga pada tahun 1975 itu telah diadakan pengujian mesin. Pada 9 Januari 1976 telah dapat dilaksanakan produksi percobaan. Produksi percobaan ini dianggap berhasil, maka dalam waktu relatif singkat pada bulan Pebruari 1976 perusahaan PT Maju Jaya Raya Timber telah mulai melaksanakan produksi komersilnya. Adapun pembangunan industri di sini membutuhkan investasi sebesar Rp. 700.000.000,00 dengan perincian sampai kepada produksi komersilnya adalah sebagai berikut :

Investasi

- modal tetap Rp.339.268.580,00
- modal kerja ” 360.731.420,00

Sumber Pembiayaan

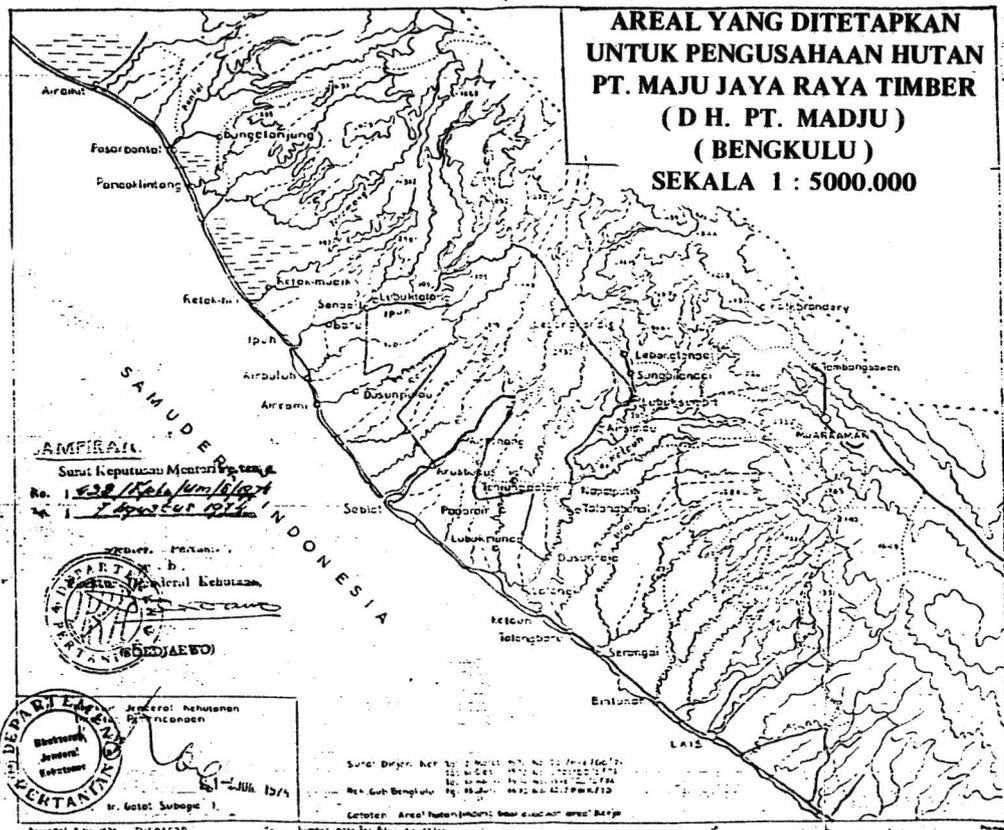
- modal sendiri Rp.700.000.000,00
- modal pinjaman ” -

Karena tadi belum diuraikan tentang areal Hak Pengusahaan Hutan yang diperoleh PT Maju Jaya Raya Timber ini maka berikut ini diperjelas, bahwa pemberian Hak Pengusahaan Hutan seluas 80.000 ha selama 20 tahun itu berlokasi di daerah administrasi pemerintahan Kabupaten Bengkulu Utara (lihat peta). Demikianlah secara kronologis diterangkan mengenai sejarah gagasan untuk mendirikan perusahaan industri sampai kepada perusahaan tersebut mulai melakukan produksi komersialnya. Dari segi gagasan pendirian jelas bahwa keinginan berasal dari pengusaha PT Maju yakni pihak luar (gagasan exogen) yang melihat kemungkinan untuk berusaha di bidang pengolahan kayu di mana daerah ini mempunyai potensi hasil kayu cukup besar.

Gagasan endogen atau gagasan yang datang dari masyarakat industri sebenarnya tidak begitu nampak, namun secara tidak langsung mereka terlibat pula dalam berdirinya usaha industri ini. Hal ini dapat kita lihat dari keadaan masyarakat yang pada mulanya masih terbelakang yang membutuhkan pembaharuan. Pembaharuan mana diperlukan melulus usaha-usaha pembukaan wilayah di daerah ini. Dan adanya PT Maju Jaya Raya Timber ini sudah jelas mengadakan pembukaan wilayah yang selama ini masih tertutup.

b. Tujuan Pembangunan Industri

Sesuai dengan arah dan kebijaksanaan Pembangunan yang ditetapkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, maka pada saat ini pembangunan industri makin diarahkan pada usaha memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga mengurangi



**AREAL YANG DITETAPKAN
UNTUK PENGUSAHAAN HUTAN
PT. MAJU JAYA RAYA TIMBER
(D.H. PT. MADJU)
(BENGKULU)
SEKALA 1 : 5000.000**

AMPIRAN
Surat Keputusan Menteri Perhutanan
No. 1/238/Kep.Men/Perhut/1974
7 April 1974

KEMENTERIAN PERHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA
Departemen Perhutanan
Kantor Wilayah Perhutanan
(BENGKULU)

DEPARTEMEN PERHUTANAN
Kantor Wilayah Perhutanan
Bengkulu
1 Juli 1974
Kantor Subbag 1

Surat Dirjen Perhutanan No. 2/24/1974
Surat Gubernur Bengkulu No. 42/2/1974
Keterangan: Areal hutan Hutan Diusahakan

ketergantungan pada import serta meningkatkan ekspor hasil-hasil industri. Sehingga pembangunan industri ditujukan untuk memperluas kesempatan, pemeratakan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, menghemat devisa, menunjang pembangunan daerah dan memanfaatkan sumber alam dan energi serta sumber daya manusia.

Berdirinya perusahaan industri PT Maju Jaya Raya Timber ini juga sejalan dengan tujuan pembangunan industri secara nasional. Dimana dengan adanya industri ini (industri penggergajian kayu) merupakan peran serta pihak swasta dalam rangka mencapai tujuan industri nasional, hingga dari industri pengolahan kayu ini dapat pula diciptakan kesempatan kerja, pemeratakan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, menunjang pembangunan daerah dan memanfaatkan sumber alam serta sumber daya manusia.

c. Perkembangan Industri sampai saat ini.

Pada mulanya usaha perusahaan berjalan lancar tahun-tahun sekitar 1977, 1978, 1979. Namun dengan adanya Surat Keputusan Bersama 4 Menteri pada tahun 1979 tentang larangan ekspor kayu log, sangat mempengaruhi kehidupan perusahaan yang selama ini banyak memasukkan pendapatan dari hasil ekspor log, hal ini merupakan pukulan bagi perusahaan. Dari segi industri kayu gergajian walaupun perusahaan telah memperoleh izin usaha tetap dari Direktur Jenderal Aneka Industri dan Kerajinan Nomor, 297/DJA/nin/III/78 tanggal 28 Maret 1978, namun kapasitas produksi belum dapat di daya gunakan secara optimal. Terlebih lagi biaya-biaya produksi industri kayu gergajian ini cukup tinggi, menyebabkan perjalanan industri perusahaan ini mulai tersendat-sendat. Hingga pada tahun 1981 muncul kesulitan baru karena adanya kasus minyak, yaitu pengiriman kayu disertai minyak solar. Sehingga kasus tersebut dibawa ke meja pengadilan. Dan sejak itu PT Maju Jaya Raya Timber menghentikan kegiatannya, selama 2 tahun (1980/83).

Pada bulan Pebruari 1984 kasus dari PT Maju Jaya Raya Timber telah selesai dan para pemimpin perusahaan masih berkeinginan untuk meneruskan usahanya di Bengkulu. Bulan April 1984 telah diadakan reorganisasi di dalam tubuh perusa-

haan PT Maju Jaya Raya Timber dengan mengganti pimpinan baru yaitu Dr. Ibnu Hartomo dan Tn Wiryono. Pemimpin baru mereka menata kembali perusahaan ini baik dari segi organisasi, manajemen dan organisasi, keuangan, masalah produksi serta pemasarannya. Karena sangat besarnya tekad pimpinan perusahaan yang ingin meningkatkan produksi dan ekspor tentu saja hal ini didukung oleh pihak pemerintah daerah terutama dari Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bengkulu dan turut mendukung agar PT Maju Jaya Raya Timber mengaktifkan kembali kegiatan industri penggergajian kayu dan memulai lagi program ekspor serta rekomendasi pihak kanwil Departemen Perindustrian Propinsi Bengkulu, maka pada tanggal 21 Nopember 1985 telah diperoleh SK Direktur Jendral Aneka Industri No. 345/DJA/IUT-6/PMDN/XI1985 tentang pemberian perpanjangan Izin Usaha Tetap kepada PT Maju Jaya Timber.

Dengan telah diambil alihnya pimpinan PT Maju Jaya Raya Timber mengharuskan pimpinan perusahaan untuk mengadakan pembenahan kembali perusahaan sehingga dapat di-daya gunakan sebagaimana mestinya. Untuk itu pimpinan telah memindah kantor pusatnya di Bengkulu, bukan di Jakarta lagi dan kantor di Bengkulu bukan sebagai kantor cabang lagi.

Pemindahan kantor pusat ini dimaksudkan agar pengawasan dapat dilaksanakan secara efektif. Dan untuk memimpin perusahaan telah ditunjuk seorang direktur yang berkedudukan di Kotamadya Bengkulu yaitu Tn R. Swardjono. Sebagai direktur baru maka beliau menata kembali organisasi perusahaannya.

Tn Swardjono dengan kuasa yang diberikan kepadanya telah mulai melaksanakan tugasnya sejak April 1984 sampai sekarang. Dan usaha-usaha itu telah mulai nampak ada hasilnya misalnya pada bulan Juli 1984 telah diadakan kembali ekspor kayu gergajian sehubungan dengan adanya uji coba pelabuhan Samudra Pulau Baru. Disamping penertiban administrasi baik administrasi kantor maupun administrasi keuangan serta pengelolaannya terus dilakukan. Demikian pula dengan perawatan mesin-mesin. Dan juga perhatian kepada para pegawainya mulai diperhatikan kesejahteraannya.

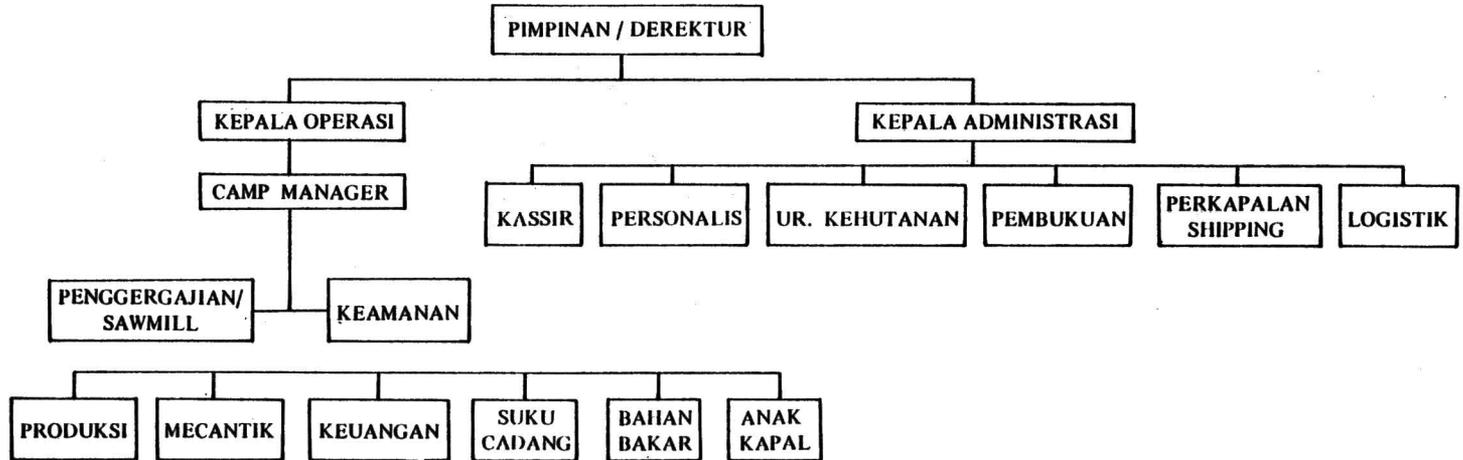
Direktur baru tersebut menyusun struktur organisasi dengan maksud agar adanya kejelasan tentang tugas dan tanggung jawab para staf-stafnya, sehingga dengan demikian tugas-tugas yang dijalankan akan berjalan dengan sebaik-baiknya. Adapun penyusunan struktur organisasi menggunakan sistem organisasi garis dimana hubungan antara atasan dan bawahan adalah hubungan komando. Pimpinan atau direktur membawahi kepala bagian administrasi yang berkedudukan di kantor pusat. Kepala bagian administrasi bertanggung jawab langsung kepada direktur tentang pelaksanaan tugas-tugas di bidang administrasi. Kepala bagian administrasi mempunyai staf-staf dimana masing-masing staf itu bertanggung jawab kepada atasan langsung. Mereka itu adalah :

1. Kasir
2. Kepala Personalia
3. Kepala Urusan Kehutanan
4. Kepala Pembukuan
5. Perkapalan dan
6. Logistik

Selanjutnya direktur membawahi Kepala Operasi yaitu pimpinan yang mengawasi pelaksanaan tugas di camp-camp. Kalau dulu ada camp, karena camp di Talang Kapuk tidak berfungsi lagi, maka tinggal camp di Pulau Baru, Kepala Operasi berkedudukan di Bengkulu dan bertanggung jawab kepada direktur. Kepala Operasi membawahi kepala-kepala camp dan kepala camp bertanggung jawab langsung kepada kepala operasi mengenai tugas-tugas yang dilaksanakan di camp. Kepala camp ini membawahi bagian-bagian dimana kepala-kepala bagian tersebut bertanggung jawab kepada kepala camp. Bagian-bagian itu adalah :

1. Bagian penggajian/saw mill
2. Bagian produksi
3. Bagian mekanik
4. Bagian keuangan
5. Bagian suku cadang
6. Bagian bahan bakar
7. Bagian anak kapal

**STRUKTUR ORGANISASI
P. T. MAJUJAYA RAYA TIMBER
BENGKULU**



2. LOKASI INDUSTRI PT MAJU JAYA RAYA TIMBER

Lokasi industri yang diteliti adalah lokasi yang ada di desa Pulau Baru Kecamatan Muko-muko Selatan Kabupaten Bengkulu Utara, berhubung lokasi industri yang ada di Talang Kapuk Kecamatan Ketahun sudah ditutup karena izin penebangan di daerah ini sudah habis. Dan tanah-tanah yang dikosongkan bekas penebangan diperuntukkan untuk lokasi perkebunan inti Rakyat dan lokasi Transmigrasi. Disamping itu jalan, jalan yang dulunya dipergunakan untuk mengangkut kayu log, sekarang tidak boleh lagi dilalui oleh alat-alat berat.

Lokasi industri di desa Pulau Baru atau lebih sering disebut Base camp Ipuh dibangun diatas sebidang tanah di pinggir batang Muar dengan jalan PT Maju Jaya Raya Timber, mulai dari irigasi air kasau kusau Pulau Batu ke arah desa Sumendam dengan luar 20.000 m² (panjang dari Barat ke Timur 200 m dan lebar dari utara ke Selatan 100 m). Pendirian Base Camp disini adalah berdasarkan surat izin Camat Muko-muko Selatan Nomor : 1/sin/1975 tanggal 23 Agustus 1975.

Dipilihnya daerah ini sebagai lokasi industri pada mulanya ialah karena daerah ini dianggap sebagai tempat yang strategis untuk mengeluarkan kayu yaitu kayu log, di mana untuk itu diperlukan suatu muara. Walaupun demikian lokasi di sini juga terdapat kesulitan, terutama bila datang musim angin selatan biasanya muara tertutup oleh pasir sehingga harus menunggu datangnya hujan atau banjir yang akan menghanyutkan pasir-pasir yang menutupi muara itu. Sehingga untuk menunggu datangnya hujan ini kadang-kadang memakan waktu yang cukup lama.

Kalau pemilihan lokasi industri di atas dilihat dari segi perhubungan laut, maka dari sudut perhubungan darat pemilihan lokasi di sini adalah tepat sekali karena Base Camp Ipuh ini terletak di pinggir jalan raya yang menghubungkan kota Bengkulu dengan Padang.

Dari tinjauan administrasi pemerintahan lokasi Base Camp ini termasuk di wilayah desa Pulau Baru Kecamatan Muko-muko Selatan.

Dengan luas areal kurang lebih 2 ha di situ didirikan bangunan untuk kantor, bangunan untuk tempat tinggal (peru-

mahan) karyawan bangunan pabrik dan gudang, bangunan untuk bengkel serta dapur. Bangunan-bangunan seluruhnya dibuat dengan konstruksi kayu, atap seng dan dinding kayu bagi bangunan yang sifatnya tertutup. Dan yang terpenting karena timber ini sifatnya sementara, maka bangunan yang adapun tidak dibuat permanen. Sehingga apabila penebangan sekitar lokasi itu habis, bangunan dapat dipindahkan ke lokasi lain.

Bangunan untuk perumahan dapat menampung sekitar kurang lebih 30 orang pegawai, seluruhnya dengan dinding kayu dan atap seng. Bangunan bertiang ± 1 meter dimaksudkan untuk mencegah dari banjir (karena memang letaknya rendah) dan hal-hal lain yang dimungkinkan dapat mengganggu keamanan serta keselamatan para karyawan dan daya tahan bangunannya sendiri.

Di areal seluas 3.360 m² didirikan bangunan pabrik dengan panjang bangunan 120 meter dan lebar bangunan 28 meter. Di lokasi pabrik seluas ini ditempatkan 4 (empat) unit mesin Band Saw di mana dalam penyusunannya jarak antara Band Saw yang satu dengan mesin Band Saw lainnya sekitar 20 meter. Dengan 4 unit mesin Band Saw inilah setiap hari dilakukan proses produksi industri penggergajian kayu yaitu mengolah bahan baku kayu log menjadi papan dan broti segala ukuran baik kualitas lokal maupun kualitas ekspor.

Untuk menampung hasil-hasil produksi di atas didirikan gudang di atas tanah seluas 2.000 m². Gudang tersebut dengan konstruksi kerangka kayu, atap seng dan dinding kayu. Gudang tertutup demikian untuk menghindarkan cuaca (hujan dan panas) yang memungkinkan akan menurunkan kualitas barang sebelum dipasarkan.

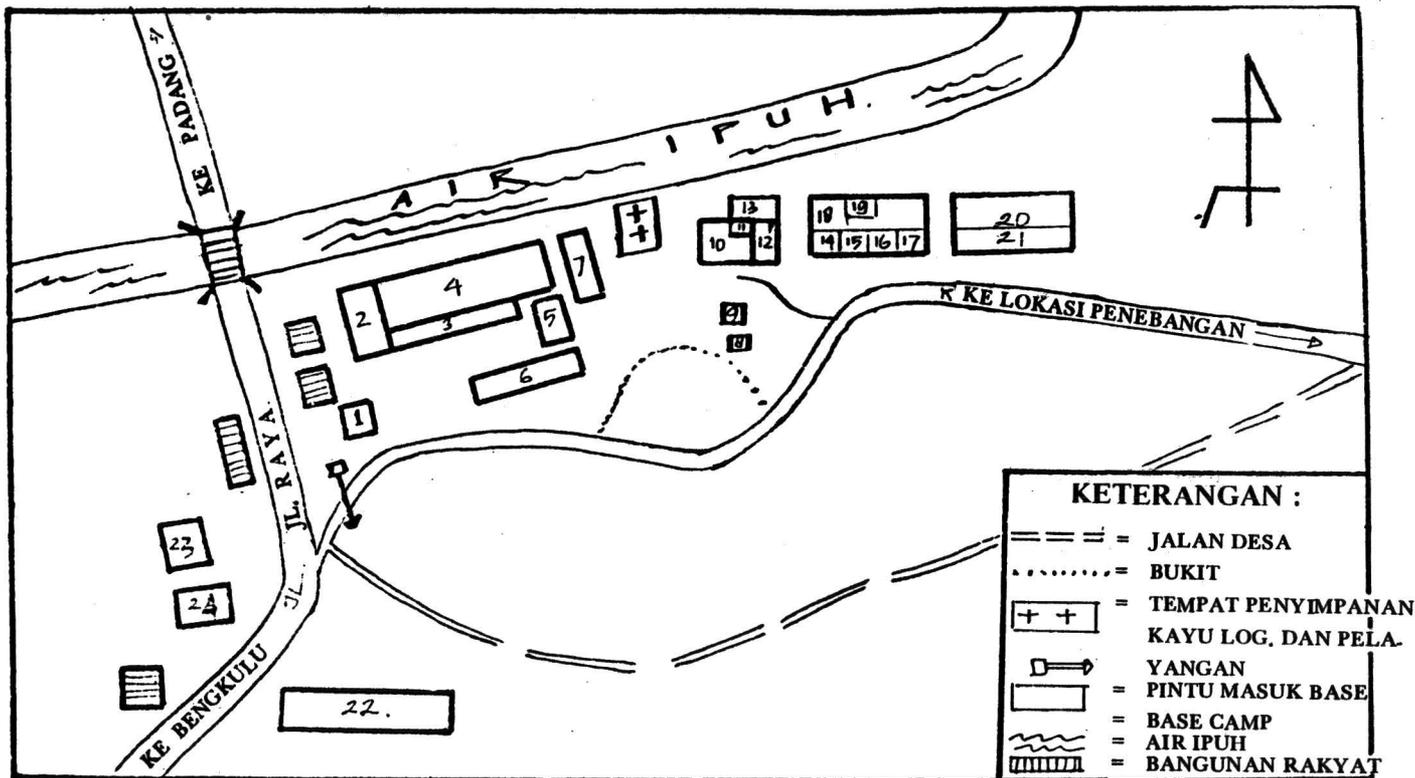
Di samping bangunan-bangunan yang diterangkan di atas didirikan pula bangunan untuk sumber tenaga penggerak yang sangat menunjang bagi bekerjanya mesin-mesin Band Saw, dan bangunan lainnya adalah untuk perbengkelan.

Untuk menjamin lancarnya pengangkutan bahan baku dari lokasi penebangan ke lokasi industri diperlukan jalan-jalan yang memadai. Karena itu maka setiap perpindahan lokasi penebangan sesuai dengan Hak Pengusahaan Hutan yang ada dimana jalan menuju lokasi baru belum ada, maka terlebih dahu-

lu diadakan pembuatan jalan baru. Jalan-jalan tersebut dikerjakan oleh perusahaan tanpa pengerasan. Adanya jalan-jalan yang dibuat PT Maju Jaya Raya Timber ini juga dimanfaatkan oleh penduduk dari satu desa ke desa lainnya.

Berikut ini merupakan gambaran umum keadaan lokasi Base camp Ipuh PT Maju Jaya Raya Timber.

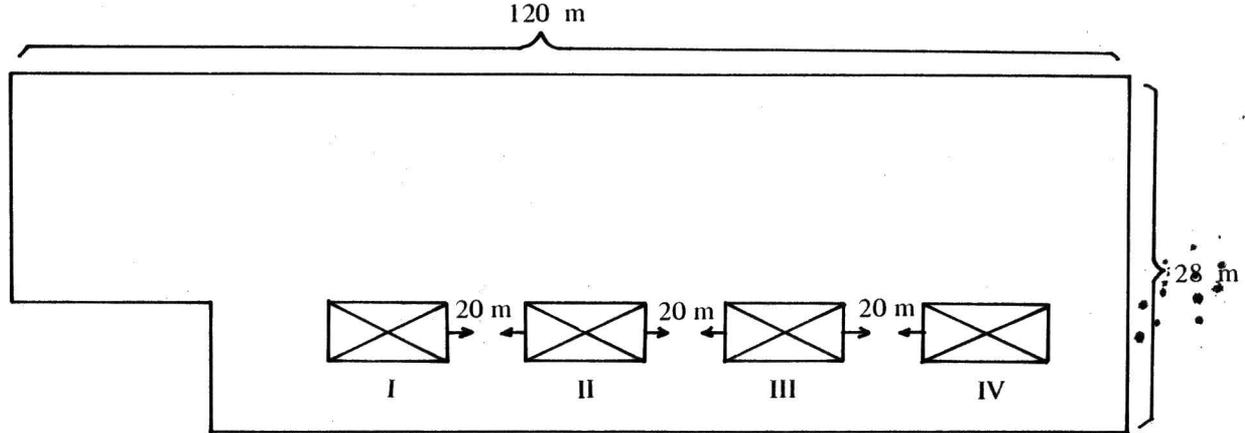
BASE CAMP
PT MAJU JAYA RAYA TIMBER



KETERANGAN DENAH BASE CAMP IPUH PT MAJU JAYA RAYA TIMBER

1. Pos Jaga/Pintu gerbang
2. Posko/Kantor
3. Teras
4. Penginapan Karyawan utama
5. Penginapan karyawan yang bujangan
6. Penginapan karyawan yang bujangan
7. Dapur umum & kantin
8. Tanki minyak
9. Kantor Saw mill
10. Bengkel
11. P 3 K
12. Pembangkit listrik dan gudang suku cadang
13. Kamar Vary
14. Saw mill
15. Saw mill
16. Saw mill
17. Saw msl
18. Gudang
19. Mekanis Saw mill
20. Gudang hasil penggergajian
21. Gudang hasil penggergajian
22. Penginapan karyawan yang berkeluarga
23. Penginapan karyawan yang berkeluarga
24. Penginapan karyawan yang berkeluarga

**ZAMBAR DENAH PABRIK DAN LETAK MESIN
PT MAJU JAYA RAYA TIMBER BENKULU**



KETERANGAN :

- Panjang Bangunan Pabrik 120 m
- Lebar Bangunan Pabrik 28 m
- Luas Bangunan Pabrik 3.360 m²
-  Mesin Band Saw [4 unit]
- Jarak masing-masing mesin Bad Saw ± 20 m

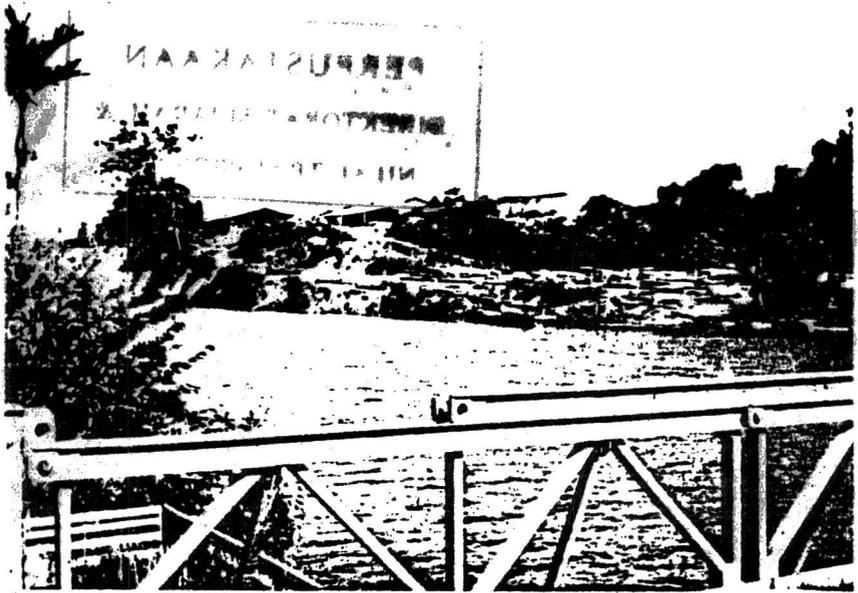
**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL**



Keterangan : Keadaan jalan lintas Bengkulu Padang yang kondisinya aspal agak mengelupas, lebar jalan \pm 5 m Gambar diambil didepan Bace Camp.



Keterangan : Bekas areal penebangan di lokasi HPH.



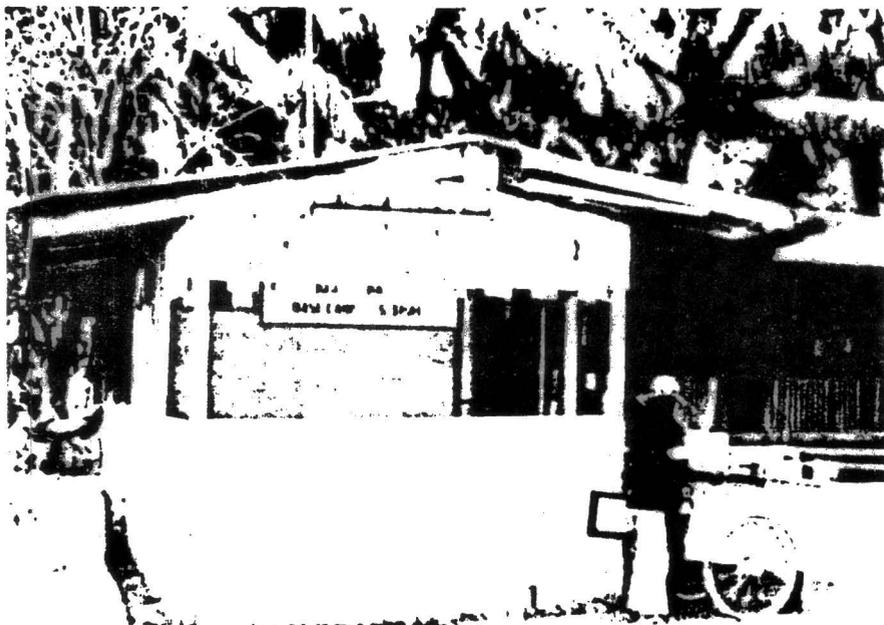
Neterangan : Tempat pelayangan kayu PT Maju Jaya Raya Timber.



Keterangan : Kayu-kayu gelondongan yang siap dipasarkan. Tempat penyimpanan yaitu di atas tempat pelayangan dekat dapur umum.



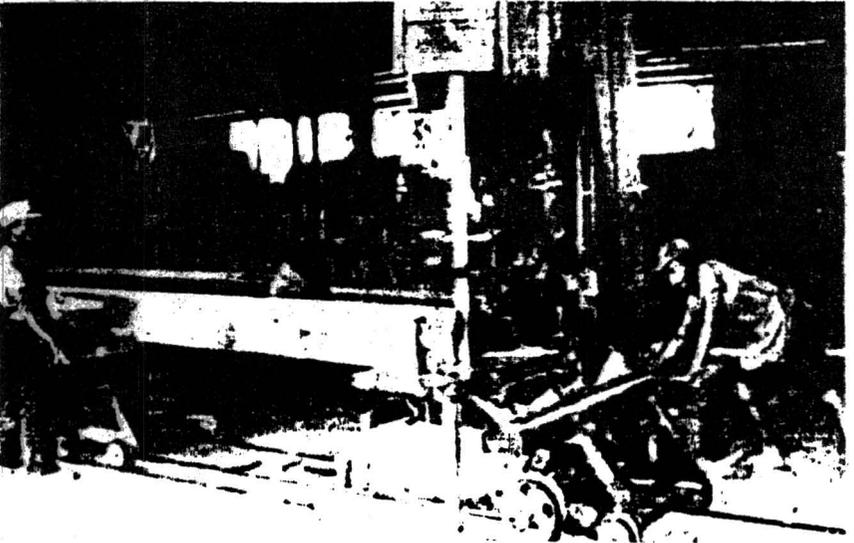
Keterangan : Kamar-kamar tempat karyawan bujangan, pegawai tetap PT. Ma-ju Jaya Vaya Timber.



Keterangan : Pos Penjagaan Base Camp PT Maju Eya Raya Timber Terletak di depan kantor Base Camp dan kamar-kamar karyawan.



Keterangan : Gudang Hasil gergajian, kayu-kayu ini siap dipasarkan baik untuk pasaran lokal maupun ekspor.



Keterangan : Kesibukan para buruh di tempat sawmill, terlihat mesin Band saw.

3. KEGIATAN INDUSTRI

a. Jenis Produksi

Jenis produksi yang dihasilkan oleh Perusahaan PT Maju Jaya Raya Timber ini adalah kayu gergajian yang berupa papan dan broti segala ukuran. Walaupun sebenarnya dari kayu dapat diciptakan bermacam-macam produk industri yang menggunakan bahan baku kayu. Bahkan sampai kepada limbah dari industri gergajian ini dapat dipergunakan sebagai bahan baku industri lainnya untuk industri kertas, industri obat nyamuk dan lain-lain. Hingga saat ini perusahaan masih tetap memusatkan perhatiannya pada dua jenis produksi diatas saja. Hal ini disebabkan karena perusahaan ingin memantapkan terlebih dulu/menstabilkan kegiatan usaha pada kedua jenis produk ini dari keadaan perusahaan yang selama ini terancam likwidasi. Di pihak lain untuk mengadakan diversifikasi produk membutuhkan tambahan investasi yang besar. Karena itu masalah diversifikasi produk belum diadakan. Hal-hal yang masih merupakan prioritas untuk dilaksanakan oleh PT Maju Jaya Raya Timber saat ini adalah penataan kembali organisasi/administrasi perusahaan, perbaikan mesin-mesin dan sarana produksi lainnya serta usaha pengembangan pemasaran.

Selain pemasaran kayu gergajian baik untuk ekspor maupun untuk lokal, maka kayu yang disamping sebagai bahan baku industri juga dipasarkan ke pasaran lokal, karena adanya peraturan 4 menteri tentang larangan ekspor kayu log. Namun karena kayu log adalah bahan baku industri kayu gergajian, dan kayu yang langsung dipasarkan tidak mengalami proses industri maka kayu log tidak dapat dipandang sebagai industri.

b. Bahan Baku serta sumbernya

Seperti telah disinggung tadi bahwa kayu log adalah merupakan bahan baku industri penggergajian kayu (saw mill). PT Maju Jaya Raya Timber memperoleh bahan baku kayu log ini dari penebangan areal Hak Pengusahaan Hutan yang dimiliki yaitu seluas 80.000 ha untuk masa 20 tahun. Jenis-jenis kayu yang ada di areal penebangan ini pada umumnya adalah jenis kayu meranti, kayu kruing dan kayu ketuko. Dan dari jenis kayu ada itu jenis kayu meranti merupakan jenis kayu terbe-

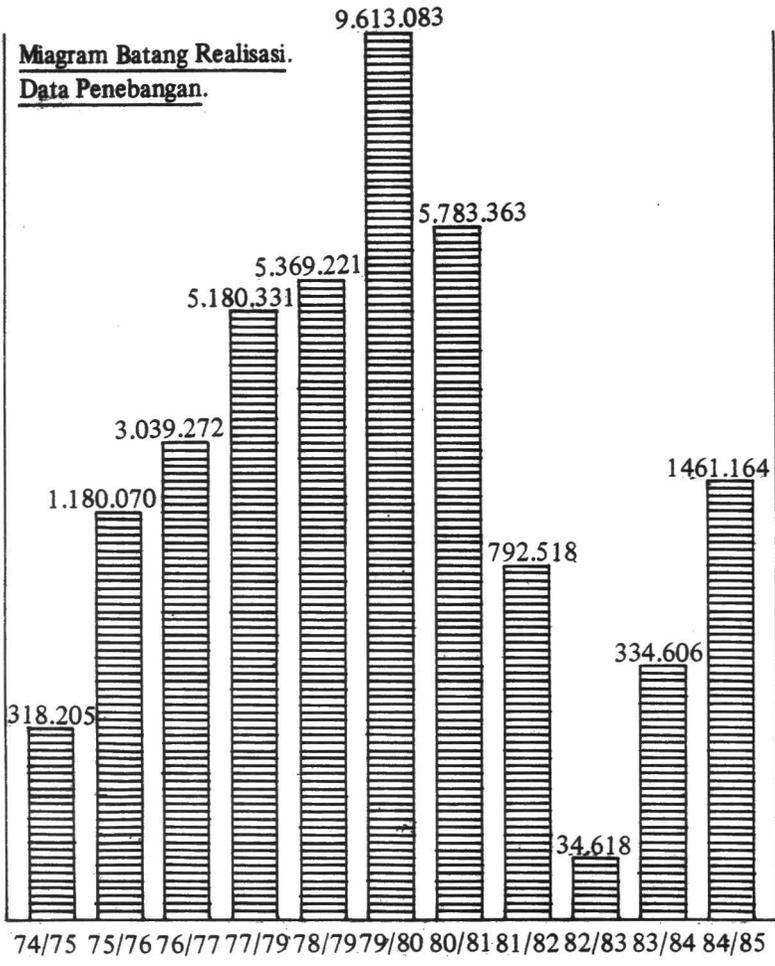
sar di daerah ini. Besarnya kayu yang sudah diperbolehkan untuk ditebang dengan garis tengah 50 cm (tinggi dada) keatas.

Dari areal penebangan seluas 80.000 ha yang merupakan sumber bahan baku industri penggergajian kayu PT Maju Jaya Raya Timber hingga saat ini baru diolah atau ditebang sekitar 35%nya saja. Data berikut ini menyajikan besarnya realisasi penebangan berupa kayu untuk bahan baku industri dan pemasaran lokal dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1984.

TABEL III. I.
DATA PRODUKSI KAYU LOG
DARI PENEANGAN PT MAJU JAYA RAYA
Tahun 1974–1984

T a h u n	Realisasi Produksi
1974 – 1975	3.182,05 m3
1975 – 1976	11.000,70 m3
1976 – 1977	30.392,72 m3
1977 – 1978	51.803,31 m3
1978 – 1979	53.692,27 m3
1979 – 1980	96.130,83 m3
1980 – 1981	57.833,63 m3
1981 – 1982	7.925,18 m3
1982 – 1983	346,18 m3
1983 – 1984	3.346,06 m3
1984 – 1985	19.611,64 m3

Sumber : PT MAJU JAYA RAYA TIMBER



Sumber : Kantor PT. Maju Jaya Raya Timber.

Bahan baku yang dihasilkan dari penebangan berupa kayu log, dalam proses pemasaran sebagian dipasarkan di pasaran lokal (Indonesia) yang berbentuk log dan kayu gergajian, dan sebagian lagi dieeruntukkan sebagai bahan baku industri penggergajian kayu yang akan dipasarkan di luar negeri.

Untuk bahan baku industri berdasarkan pengalaman rata-rata ratio antara bahan baku dengan produk hasil industri adalah 2 : 1 atau 50 %.

Salah satu yang menjadi permasalahan bagi pengusaha adalah tingginya ratio sni, karena masih sedikitnya kayu-kayu yang memenuhi standar ekspor, terutama mengenai panjangnya dan ketebalannya sehingga banyak potongan kayu yang tidak dapat dimanfaatkan.

Dalam mengadakan penebangan kayu maka ada beberapa prosedur yang harus dipenuhi oleh setiap perusahaan yang memiliki Hak Pengusahaan Hutan yaitu :

- Pertama,** menyusun rencana kerja, baik rencana kerja jangka pendek (1 tahun), maupun rencana kerja jangka menengah (5 tahun).
- Kedua,** pohon-pohon yang akan ditebang halus disurvey terlebih dahulu—oleh Dinas Kehutanan, setelah disurvey oleh Dinas Kehutanan lalu diadakan crushing oleh perusahaan. Kemudian setelah di crushing oleh perusahaan di cek lagi oleh Dinas Kehutanan. Baru pihak Dinas Kehutanan memberikan persetujuan penebangan boleh dimulai.
- Ketiga,** setelah diadakan penebangan maka perusahaan diwajibkan memberikan laporan hasil penebangan kepada Dinas Kehutanan.

PT Maju Jaya Raya Timber menyusun rencana kerja tahunan yang dilaksanakan setiap akhir tahun, disamping itu menyesuaikan dengan tahapan pembangunan negara kita, maka dalam perencanaan penebangan disusun pula rencana kerja lima tahunan pertama dimulai pada tahun 1973—1978. Hingga saat ini perusahaan telah sampai kepada rencana lima tahunan ke tiga.

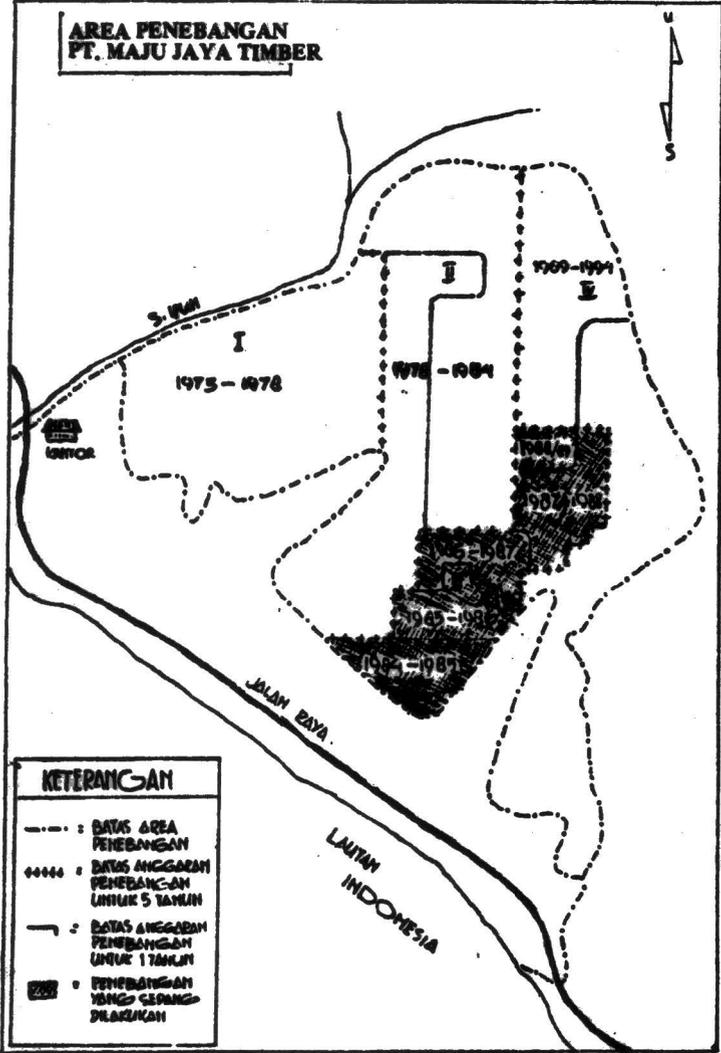
Peta di sebelah ini menggambarkan situasi area penebangan yang telah dilaksanakan maupun rencana tahunan dan rencana lima tahunan bagi penebangan yang akan dilaksanakan selanjutnya

**RENCANA KEGIATAN KERJA
BAGIAN CRUISHING/SURVEY 1985**

No.	Jenis Kegiatan	Jan.	Peb.	Mar.	Apr.	Mei.	Juni	Juli	Ags.	Sep.	Okt.	Nop.	Des.	Ket.
1.	Persiapan Cruising	■												
2.	Pelaksanaan Cruising	■	■											
3.	Pengel. data Crui.			■										
4.	Penyus. URKT Crui			■										
5.	Ceking Cruishing				■									
6.	Orentasi					■								
7.	Persiapan Cruishing						■							
8.	Pelaksanaan Crui.						■	■						
9.	Pengel. data. Crui.									■				
10.	Penyus. data Crui.										■			
11.	Ceking Cruishing											■		
12.	Persiapan untuk menghadapi oenerujaab rutin dan penyusunan perencanaan kerja cruishing													

Sumber : Kantor PT. Maju Jaya Raya Timber.

**AREA PENEBAHAN
PT. MAJU JAYA TIMBER**



KETERANGAN

- : BATAS AREA PENEBAHAN
- ++++ : BATAS ANGGARAN PENEBAHAN UNTUK 5 TAHUN
- - - : BATAS ANGGARAN PENEBAHAN UNTUK 1 TAHUN
- ▨ : PENEBAHAN YANG SUDAH DILAKUKAN

c. Proses Produksi

Yang dimaksud proses produksi adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan atau urutan-urutan pekerjaan dalam bahan baku menjadi barang jadi sehingga memberikan nilai tambah. Untuk industri-industri besar pada umumnya rangkaian kegiatan yang dilalui dalam proses mengubah bahan baku menjadi barang jadi ini cukup panjang. Dimana dengan panjangnya jalur yang harus dilalui ini berarti dibutuhkan investasi yang berjumlah besar untuk pembelian mesin dan peralatan dan biaya produksi yang tinggi. Karena itu industri-industri yang bersekala besar dikatakan sebagai industri yang "padat modal". Industri yang padat modal adalah termasuk industri dasar atau industri hulu seperti industri mesin dan logam dasar, industri elektronika. Industri-industri ini menggunakan teknologi maju, teruji.

Selanjutnya jenis industri yang termasuk padat modal juga adalah kelompok industri hilir atau Aneka industri. Tetapi ada juga industri jenis ini yang termasuk padat karya dimana dalam proses industrinya dibutuhkan tenaga kerja yang banyak, jalur proses produksinya pendek, dan teknologi yang diterapkan adalah teknologi maju, teruji.

Adapun golongan industri ketiga adalah industri kecil dan kerajinan. Industri jenis ini adalah padat karya, teknologi yang diterapkan menggunakan teknologi madya dan sederhana. Rangkaian proses produksi dengan mesin pendek bahkan tidak ada terutama untuk industri kerajinan, karena itu industri jenis ini sangat padat karya.

Industri yang dilaksanakan oleh PT Maju Jaya Raya Timber ditilik dari segi investasi dan tenaga kerjanya tergolong perusahaan industri kelompok Aneka Industri. Industri di sini masih tergolong padat karya. Rangkaian proses pengerjaan bahan baku menjadi barang jadi adalah pendek.

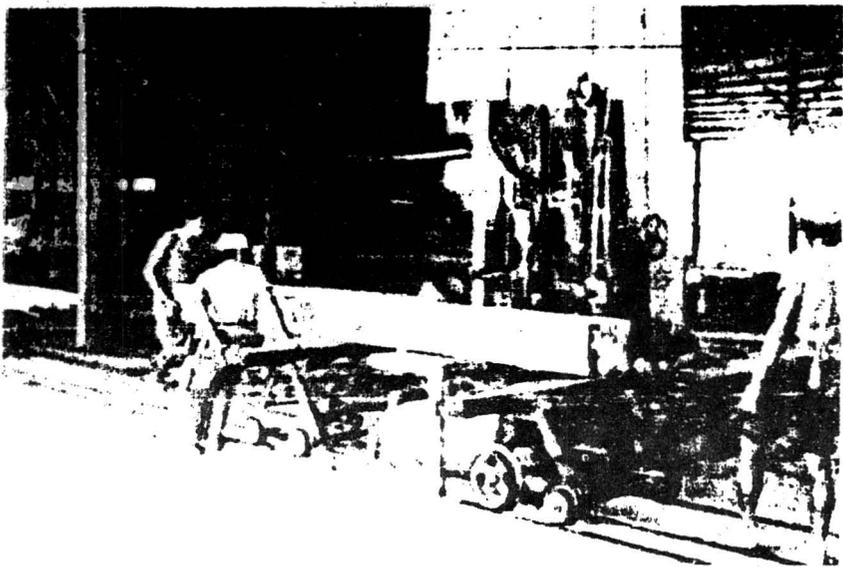
Adapun urutan-urutan dari prses produksi PT Maju Jaya Raya Timber adalah sebagai berikut :

1. Kayu,kayu yang sudah ditebang dan ditumpuk di tempat penumpukan dibawa dengan loging truk menuju ke lokasi penggergajian.

2. Log-log terlebih dahulu dipotong sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan (kwalitas ekspor).
3. Setelah dipotong lalu dibelah diatas meja (mesin Band Saw), diolah menjadi papan, kasau dan sebagainya.
4. Kayu gergajian yang sudah selesai dimasukkan ke gudang.
5. Pengkodean dan Packging.
6. Siap dipasarkan.



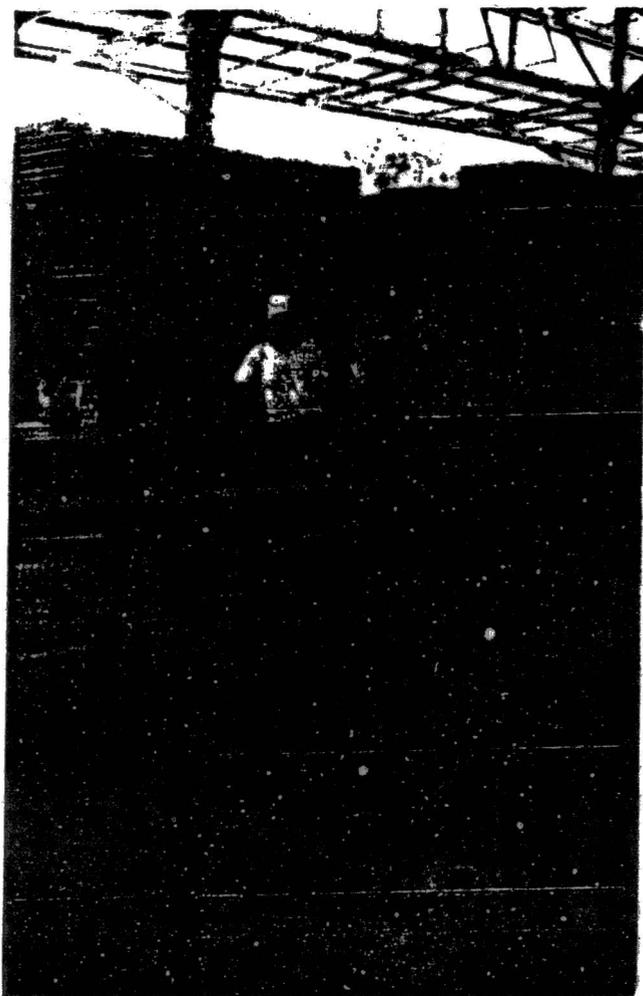
Keterangan: Kayu-kayu log yang siap dipotong sesuai dengan ukuran (lokasi penggedajian).



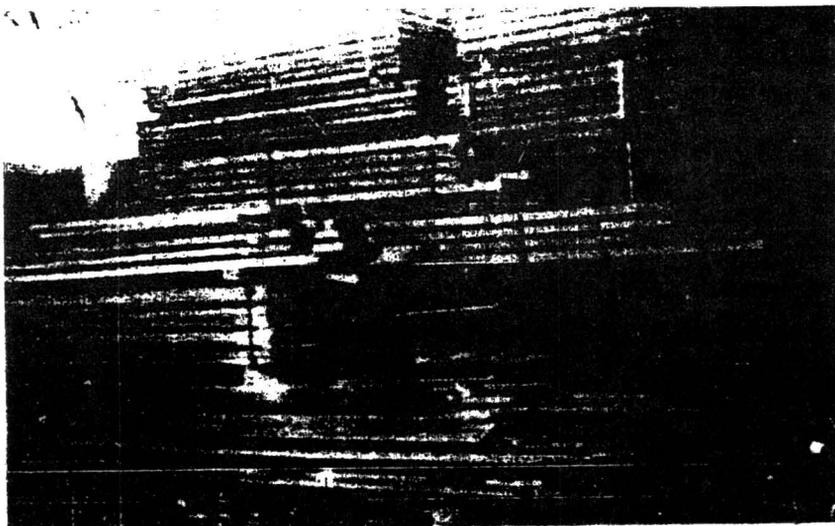
Keterangan : Para buruh sedang memotong kayu di atas meja (mesin Cand Saw/ untuk diolah menjadi kayu papan, kasau dan sebagainya.



Keterangan : Sementara mesin angkutan rusak, maka buruhlah yang mengangkut hasil gergajian ke gudang.



Keterangan : Buruh yang bertugas memberi kode dan pecking.



Keterangan: Kayu gergajian berbagai ukdan yang siap dipasarkan.

Dalam melaksanakan proses produksinya perusahaan PT Maju Jaya Raya Timber menggunakan mesin-mesin dan peralatan sebagai berikut :

TABEL III.II
MESIN-MESIN UTAMA/ALAT PRODUKSI
PT MAJU JAYA RAYA TIMBER

Banyaknya	Nama Mesin	Spesifikasi teknis/merk/negara asal.	Kapasitas
2 unit	Break Down Saw	Malaysia	@ 5m ³ /jam
2 unit	Band Saw	Malaysia	@ 2 m ³ /jam
4 unit	Band Saw "44"	Yap Seng / Taiwan	@ 1,5 m ³ / jam
4 unit	Grinding Machine	Malaysia	—
2 unit	Saw Sharpener	Malaysia	—
2 unit	Log Winch	Malaysia	@ 3 ton
15 unit	Circular Saw	Malaysia	—

Sumber: Kanwil Dep. Perindustrian & Kelapangan.

Mesin-mesin tersebut diatas digerakkan dengan sumber tenaga penggerak (PLN/Diesel) sebagai berikut :

TABEL III.III
SUMBER TENAGA PENGGERAK (PLN/DIESEL)
PT MAJU JAYA RAYA TIMBER

Banyaknya	Jenis Tenaga Penggerak	Spesifikasi teknis merk	DK/KVA
1 unit	Generating Set	Yan Mar	120 K+A
2 unit	Mesin Diesel	Dong Peng	@ 40 PK

Sumber: Kanwil Dep. Perindustrian & Kelapangan.



Keterangan : Mesin disel sebagai sumber tenaga mesin Band Saw.

d. Kapasitas Produksi

Besarnya kapasitas produksi yang diizinkan dari PT Maju Jaya Raya Timber sesuai dengan Izin Usaha Tetap yang dimiliki adalah 24.000 m³ pertahun. Namun sepanjang beroperasi perusahaan, kapasitas sebesar itu belum pernah dapat dicapai Rendahnya kapasitas produksi tiil yang tercapai disebabkan karena :

1. Pemasaran produk baik lokal maupun ekspor tidak seimbang dengan produk yang dihasilkan dimana jumlah unit produk yang dihasilkan lebih besar dari pemasarannya. Rendahnya pemasaran ini menyebabkan perusahaan harus menekan produksinya.
2. Mesin yang digunakan adalah mesin-mesin lama yang produktivitasnya sudah menurun.
3. Manajemen perusahaan yang kurang baik.

Permasalahan-permasalahan diatas sangat terasa, hingga pada tahun 1981 sampai 1983 di masa 3 tahunan ini perusahaan hampir-hampir menghentikan kegiatannya sama sekali. Hingga pada tahun 1984 perusahaan mengadakan penggantian pimpinan, dan kebijaksanaan yang ditempuh oleh pimpinan diprioritaskan kepada :

1. Menyehatkan kembali organisasi, manajemen serta keadaan finansial perusahaan.
2. Memperbaiki mesin-mesin yang rusak sehingga dapat di daya gunakan secara *full capacity*.
3. Usaha perluasan pemasaran produk baik pemasaran lokal maupun untuk ekspor.

Keadaan perkembangan produksi perusahaan hingga saat ini dapat tergambar pada tabel di bawah ini :

TABEL III.IV
PERKEMBANGAN PRODUKSI
PT MAJU JAYA RAYA TIMBER
Tahun 1979-1985

Tahun	Kapasitas		Nilai Produksi (Rp.000)	Keterangan
	Terpasang (M3)	Riil (M3)		
1979	24.000	5.175,753	210.264,86	- Adanya kasus perusahaan sehingga produk tidak normal. - Saw mill camp talang Kapuk di hentikan kegiatannya (21 April 1983).
1980	24.000	6.633,382	462.263,89	
1981	24.000	1.624,657	113.218,28	
1982	24.000	463,015	32.596,25	
1983	24.000	267,695	24.092,55	
1984	24.000	1.462,157	119.896,857	
1985	24.000	2.971,1078	148.996,39	

Sumber : Kanwil Dep. Perindustrian Prop. Bengkulu.

Dari tabel diatas dapat dilihat perkembangan produksi PT Maju.Jaya Raya Timber pada tahun 1981-1983 yang cenderung menurun. Dan pada tahun 1984, 1985 nampak produksi yang mulai meningkat kembali. Keadaan perkembangan diatas akan lebih jelas lagi bila dihubungkan dengan tabel tentang pemasaran yang akan digambarkan dalam pembicaraan tentang proses dan jangkauan distribusi hasil produksi.

e. Proses dan Jangkauan Distribusi Hasil Industri.

Seperti telah disampaikan terdahulu bahwa masa-masa beberapa tahun belakangan ini (1981-1983) merupakan masa suram bagi perusahaan PT Maju Jaya Raya Timber Bengkulu sehubungan dengan adanya kasus minyak yang dilakukan oleh pimpinan perusahaan. Pada waktu itu perusahaan seolah-olah mulai menuju kehancuran. Dengan diambil alihnya perusahaan dan digantikannya pimpinan perusahaan oleh R. Swardjono, setapak demi setapak diadakan pembenahan kembali di segala bidang baik management perusahaan, administrasi mau-

pun pengelolaan keuangan. Keadaan mesin dan peralatanpun mulai diperbaiki bahkan sedang dipikirkan untuk mengganti dengan mesin yang baru. Kalau pada 2 tahun belakangan ini (1982-1983) perusahaan tidak mengadakan transaksi ekspor sama sekali, maka mulai tahun 1984 perusahaan sudah mulai ekspor kembali. Hal ini telah dilaksanakan pertama kali dalam rangka turut berpartisipasi sehubungan dengan dilaksanakannya uji coba Pelabuhan Samudera Pulau Baai bulan Juli 1984, yang peresmianya dilakukan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia.

Disamping itu sedang dirintis usaha-usaha mencari daerah pemasaran baru yang tetap bagi produk-produk hasil industri, baik pemasaran lokal maupun untuk pemasaran ekspor. Untuk pemasaran ekspor dewasa ini tujuannya baru ke negara Singapura dan untuk pemasaran lokal hanya mengandalkan pesanan dari PT Bayer di Jakarta dan pemasaran di Propinsi Bengkulu sendiri kini sedang dijajaki untuk mengadakan kontrak dengan perusahaan Ply wood di Padang sebagaimana dulu pernah diadakan. Sedangkan untuk ekspor dijajagi untuk mengadakan perluasan pemasaran ke negara-negara lainnya. Untuk itu diperlukan adanya usaha-usaha promosi yang lebih agresif kepada negara-negara lain yang membutuhkan produk-produk industri kayu gergajian. Hal ini merupakan tugas dari para pimpinan di masa-masa yang akan datang, sebab dengan adanya perluasan pemasaran berarti meningkatkan permintaan akan produk-produk yang dihasilkan. Peningkatan permintaan sudah barang tentu harus diimbangi dengan peningkatan produksi. Meningkatnya permintaan yang diikuti dengan peningkatan produksi berarti akan menambah kesempatan kerja, menaikkan pendapatan para tenaga kerja. Dan peningkatan produksi, pemasaran pada gilirannya akan memberikan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan sebagaimana merupakan tujuan didirikannya perusahaan ini. Adanya keuntungan yang memadai berarti perusahaan dapat memajukan produksi lebih baik lagi terutama pada usaha diversifikasi produk yang selama ini belum memperoleh tempat untuk mendapatkan perhatian. *Product diversification* adalah sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah dalam hal ini adalah Departemen Perindustrian, dimana untuk mencapai sasaran pengem-

bang kayu dalam pelita IV ini adalah menitik beratkan pemasaran kayu kepada program ekspor untuk meningkatkan devisa negara. Dalam rangka usaha untuk memelihara pasar di laur negeri, maka dilaksanakan usaha diversifikasi produksi terutama wood base panel lainnya sebagai substitusi kayu lapis.

Data berikut ini menggambarkan besarnya pemasaran produk industri PT Maju Jaya Raya Timber baik pemasaran lokal maupun untuk pemasaran ekspor tahun 1979–1985.

TABEL III.V
DATA PRODUKSI & PEMASARAN
PT MAJU JAYA RAYA TIMBER
TAHUN 1979 – 1985

Tahun	Produksi		Pemasaran		Ket.
	Jumlah (M3)	Nilai (000)	Lokal (M3)	Ekspor (M3)	
1979	5.175,753	210.264,96	5.428,330	4.407,048	
1980	6.633,382	462.263,80	315,784	2.248,150	
1981	1.624,657	113.218,28	347,375	349,614	
1982	463,015	32.596,25	228,012	—	
1983	267,695	24.092,55	301,35	—	
1984	1.462,1568	119.896,857	19,596	1.276,1975	
1985	2.971,1078	148.996,39	1.998,094		

Sumber: Laporan Produksi PT Maju Jaya Raya Timber. Dep. Perindustrian Propinsi Bengkulu.

Dari tabel diatas terlihat sekali ketidak seimbangan antara besarnya jumlah produksi dengan jumlah pemasaran terutama pada tahun-tahun 1981–1983. Sehingga pada tiga tahun itu perusahaan selalu mengalami kerugian. Kerugian itu diusahakan untuk ditekan sekecil mungkin dan ini terlihat pada tahun 1984.

Kalau kita bandingkan keadaan 2 tahun terakhir (1984–1985) keadaan pemasaran perusahaan adalah sebagai berikut : (Lihat Tabel III.VI)

Dalam rangka proses penyerahan kayu-kayu gergajian maupun kayu log kepada para pembeli baik pembeli lokal maupun pembeli asing perusahaan kayu hanya melayani di tempat yaitu mengantarkan kayu-kayu log dan gergajian sampai di muara sungai Muar (Laut), dimana sudah menunggu kapal-kapal asing maupun kapal lokal. Untuk pembeli lokal yang menggunakan perhubungan darat dapat langsung muat di lokasi industri.

TABEL III. VI
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN PEMASARAN
PT MAJU JAYA RAYA TIMBER TAHUN 1984 – 1985

Tahun	Bahan Baku Log.		Produksi		Pemasaran			
	M3	Nilai	Riil [M3]	Nilai	Ekspor [M3]	Nilai [Rp. 000]	Lokal [M3]	Nilai [Rp. 000]
1984	3.092,91	123.716,4	1.462,157	119.896,86	19,5960	783,84	1.276,197	—
1985	7.761,65	378.768,94	2.971,108	148.966,09		119.885,9	—	—

Sumber : Kanwil Dep. Perindustrian Propinsi Bengkulu.

4. KETENAGAAN

Perkembangan ketenagaan di perusahaan PT Maju Jaya Raya Timber berfluktuasi sejalan dengan fluktuasinya keadaan industri. Sebab bagaimanapun seorang tenaga kerja memerlukan adanya kepastian berusaha dalam rangka mencari nafkah untuk dirinya dan keluarga (isteri dan anak-anak). Dengan keadaan perusahaan yang proses produksinya dalam beberapa tahun ini tersendat-sendat menyebabkan banyaknya pegawai yang terpaksa berusaha mencari lapangan kerja yang lain, yang jaminan pembayarannya lebih pasti dalam memenuhi tuntutan nafkah setiap hari.

Setelah adanya sedikit perubahan dalam tubuh perusahaan pada saat ini, menimbulkan kembali minat para pencari kerja untuk bekerja lagi di perusahaan ini.

a. Jumlah dan Komposisi Karyawan.

Keadaan tenaga kerja selama 3 tahun terakhir ini (1983–1985) menunjukkan jumlah komposisi tenaga atas dasar jensi kelamin adalah sebagai berikut :

TABEL III.VII
JUMLAH TENAGA KERJA
PT MAJU JAYA RAYA TIMBER
MENURUT JENIS KELAMIN

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja	Jenis Kelamin		Ket.
		Laki-laki	Perempuan	
1983	87 orang	79 orang	8 orang	
1984	87 orang	79 orang	8 orang	
1985	120 orang	112 orang	8 orang	

Sumber: Pimpinan Industri, Wawancara.

Melihat perkembangan perusahaan sekarang ini memungkinkan tenaga kerjanya akan bertambah terus di masa-masa yang akan datang. Para tenaga kerja yang ada sekarang ini ada-

lah tenaga kerja yang sengaja datang untuk mencari nafkah di sini terutama tenaga-tenaga dari Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur), dari Palembang, dari Aceh, Lampung dan tenaga-tenaga kerja yang datang dari Propinsi sendiri yang tempat tinggalnya jauh dari lokasi industri. Disamping itu adalah tenaga kerja yang tempat tinggalnya berdekatan dengan lokasi industri misalnya dari Desa Pulau Baru, Pasar Ipuh, Desa Sumendam dan tenaga kerja yang berasal dari daerah lokasi transmigrasi misalnya dari lokasi transmigrasi Muk-muko C.

Tenaga-tenaga kerja yang tinggalnya dekat dengan lokasi industri ini pada umumnya adalah tenaga sambilan, di mana mereka bekerja di perusahaan pada waktu mereka sedang tidak mengerjakan pekerjaan utamanya di tempat kediamannya. Misalnya sedang tidak menggarap sawah atau ladangnya bila ia seorang petani, atau sedang tidak turun ke laut kalau dia seorang nelayan. Pada umumnya mereka bekerja sebagai tenaga harian di lokasi industri, walaupun demikian ada juga yang menjadi tenaga tetap di sini.

Tenaga kerja di sini pada umumnya dapat digolongkan dalam tiga golongan tenaga kerja yaitu :

1. Tenaga kerja bulanan atau tenaga kerja tetap, ialah tenaga kerja yang sistem pembayaran upahnya diberikan secara tetap setiap bulan sesuai dengan kedudukannya dalam bidang pekerjaannya menurut ketentuan yang berlaku dalam perusahaan.
2. Tenaga kerja harian, yaitu tenaga kerja yang upahnya dihitung secara tetap perhari kerja berdasarkan ketentuan yang berlaku di dalam perusahaan.
3. Tenaga kerja borongan, ialah tenaga kerja yang upahnya ditentukan berdasarkan kemampuannya untuk menghasilkan unit pekerjaan selama waktu tertentu.

Tenaga kerja bulanan pada umumnya adalah mereka-mereka yang memenuhi persyaratan untuk diangkat sebagai tenaga tetap. Penilaian terhadap kerja yang dapat diangkat sebagai tenaga kerja bulanan dilihat dari ketrampilannya atau keahlian yang memang dibutuhkan oleh perusahaan, kejujurannya atau masa kerja yang lama tapi belum diangkat sebagai tenaga kerja tetap. Tenaga kerja tetap ini diangkat dan terikat

dengan suatu perjanjian kerja dengan perusahaan. Sehingga tenaga kerja harus bekerja kepada perusahaan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam perusahaan. Di lain pihak perusahaan juga tidak dapat melakukan pemutusan hubungan kerja tanpa sebab atau alasan yang dibenarkan menurut undang-undang perburuhan.

Tenaga-tenaga kerja bulanan pada umumnya adalah tenaga kerja di bagian administrasi, dan tenaga kerja di lokasi industri baik mereka sebagai tenaga mekanik, tenaga di bagian bengkel, tenaga kerja di bagian Bank Saw dan para pengawas atau mandor. Perusahaan ini mengangkat juga tenaga kerja wanita sebagai tenaga kerja bulanan, mereka ini adalah tenaga yang bekerja di dapur sebagai tukang masak.

Tenaga kerja bulanan adalah tenaga kerja yang ahli dan terdidik di bidangnya masing-masing, misalnya tenaga kerja di bagian gerenda adalah tenaga kerja yang mempunyai keahlian di bidang gerenda. Dia dapat membuat dan membetulkan mata gergaji dan mengetahui betul jarak antara mata gergaji yang satu dengan mata gergaji lainnya. Kemudian ketebalannya dan lain sebagainya. Selanjutnya tenaga kerja di bagian *grade* yaitu tenaga ahli tentang mutu kayu dan mengetahui mengenai tehnik baja.

Tenaga kerja bulanan selain dari tenaga kerja ahli dan terdidik, ada pula tenaga yang terlatih di bidangnya masing-masing. Jadi mereka mempunyai pengetahuan yang cukup setelah mereka mempunyai pengalaman lama bekerja pada suatu bidang tertentu.

Kemudian tenaga kerja borongan adalah tenaga kerja di lokasi penebangan, mereka adalah tenaga kerja sambilan yang sedang tidak bekerja pada pekerjaan utamanya. Pekerja-pekerja borongan pada umumnya adalah masyarakat di sekitar lokasi industri.

Sedangkan tenaga kerja harian pada dasarnya hampir sama dengan tenaga kerja borongan, hanya saja bedanya kalau tenaga kerja borongan pembayaran upah dihitung atas dasar satuan hasil, sedangkan tenaga kerja harian upahnya dihitung atas dasar hari kerja. Adapun persamaannya adalah mereka bukan tenaga kerja tetap dan tidak terikat/tidak ada ikatan kerja dengan perusahaan yang diatur sesuai dengan Undang-Undang

Perburuhan. Sehingga baik pegawai maupun perusahaan dapat saja sewaktu-waktu melakukan pemutusan hubungan kerja. Perusahaan misalnya sedang tidak ada penebangan, secara otomatis tidak membutuhkan tenaga. Demikian pula halnya dengan tenaga kerja borongan maupun tenaga kerja harian. Misalnya, karena sudah tiba waktunya untuk kembali menggarap sawah atau ladangnya atau sedang musim untuk mencari ikan laut.

Dari seluruh tenaga kerja yang ada, pengelompokan atau komposisi mereka atas dasar tenaga kerja bulanan, tenaga kerja borongan dan tenaga kerja harian adalah sebagai berikut :

TABEL III.VIII
KOMPOSISI TENAGA KERJA PT MAJU JAYA
RAYA TIMBER TAHUN 1983-1985

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja	Tenaga Kerja Bulanan	Tenaga Kerja Borongan	Tenaga Kerja Harian
1983	87 orang	42 orang	25 orang	20 orang
1984	87 orang	43 orang	24 orang	20 orang
1985	120 orang	60 orang	30 orang	30 orang

Sumber : Pimpinan Perusahaan.

Pengelompokan tenaga kerja atas dasar usia dan kawin serta komposisi berdasarkan agama dapat dilihat dari dua tabel berturut-turut di bawah ini :

TABEL III.IX
KOMPOSISI TENAGA KERJA PT MAJU JAYA
RAYA TIMBER ATAS DASAR USIA DAN STATUS
TAHUN 1983 – 1985

Tahun	U s i a			K a w i n	
	20–40 Th	30–40 Th	40Th keatas	Sudah	Belum
1983	52 orang	20 orang	13 orang	53 orang	34 orang
1984	52 orang	22 orang	13 orang	55 orang	32 orang
1985	72 orang	30 orang	18 orang	72 orang	48 orang

Sumber : Pimpinan Perusahaan

TABEL III.X
KOMPOSISI TENAGA KERJA PT MAJU JAYA
RAYA TIMBER ATAS DASAR AGAMA
TAHUN 1983–1985

Tahun	Islam	Kristen	Kong Hu Cu	Keterangan
1983	74 orang	10 orang	30 orang	—
1984	73 orang	9 orang	4 orang	—
1985	101 orang	12 orang	7 orang	—

Sumber : Pimpinan Perusahaan

b. Upah dan Penghasilan lainnya dari Karyawan

Pemberian upah kepada pegawai dilakukan sekali sebulan dan besarnya adalah sesuai dengan tingkatan tenaga kerja itu masing-masing. Untuk tenaga kerja bulanan karena mereka adalah pegawai tetap dan dinilai mempunyai kualitas yang lebih baik maka sudah barang tentu pemberian upahpun lebih besar dari yang lain. Disamping itu kepada mereka diperhatikan kesejahteraan yang lebih baik berupa asuransi Tenaga Kerja (ASTEK) dalam rangka menjamin hari depannya. Selain itu

mereka diberikan cuti setiap tahun, sesuai dengan peraturan yang ada. Dan cuti diberikan kepada mereka yang bekerja terus menerus dan tidak putus hubungan dengan perusahaan.

Tentang besarnya upah yang diterima oleh para tenaga kerja secara rata-rata dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Tenaga kerja bulanan rata-rata Rp. 60.000,00 keatas perbulan.
2. Tenaga kerja borongan pendapatannya dihitung berdasarkan hasil (M3), dengan perincian setiap 1 M3 mereka memperoleh Rp. 700,00.
3. Tenaga kerja Harian rata-rata Rp. 2.000,00 sehari. Kepada mereka ini gajinya dapat dinaikkan sesuai dengan prestasi dan masa kerja yang bersangkutan.

Tabel di bawah ini memperlihatkan sistem pengupahan tenaga kerja yang berlaku di PT Maju Jaya Raa Timber.

TABEL III.XI
SISTEM PENGUPAHAN DI PT MAJU JAYA RAYA
TIMBER

Kelompok Tenaga Kerja	Upah rata-rata	Satuan	Keterangan
Tenaga Kerja Bulanan	Rp. 60.000,00 keatas	sebulan	Upah tergantung dari unit produk yang dihasilkan.
Tenaga Kerja Borongan	Rp. 700,00	@ M3	
Tenaga Kerja Harian	Rp. 2.000,00	sehari	

Sumber : Pimpinan Perusahaan

5. FASILITAS

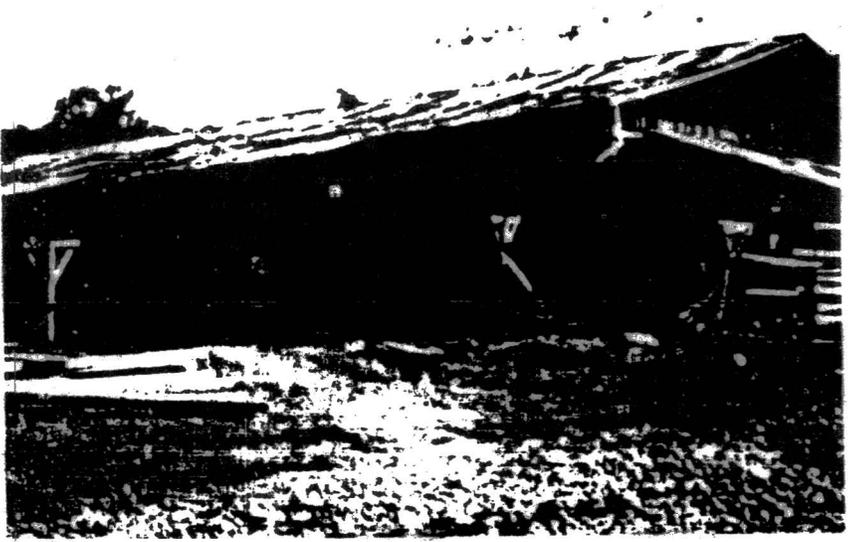
Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas daripada tenaga kerja maka perlulah kepada mereka disediakan fasilitas-fasilitas yang memadai. Dengan tersedianya fasilitas untuk para karyawan, akan memberikan kegairahan untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, sehingga lebih lanjut akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang merupakan tujuan didirikannya perusahaan. Fasilitas-fasilitas tersebut misalnya peru-

mahan tempat tinggal, kesehatan, transportasi, pendidikan, rekreasi dan sarana-sarana lain, misalnya tempat dan alat-alat olah raga serta tempat-tempat ibadah bagi para pemeluk agama.

Untuk menyediakan sarana-sarana di atas dibutuhkan dana yang tidak sedikit, karena itu untuk perusahaan swasta penyediaan fasilitas-fasilitas merupakan ukuran sampai dimana/seberapa jauh tingkat kemampuan finansial perusahaan di dalam menunjang operasi atau aktifitas perusahaan yang bersangkutan.

Menilik kepada keadaan PT Maju Jaya Raya Timber yang saat ini ibarat yang baru habis bangun dari sakit, maka dana yang ada sekarang ini lebih diarahkan terutama untuk menyelamatkan organisasi dan manajemen perusahaan, serta menstabilkan dan memantapkan produk dan usaha pemasarannya. Karena fasilitas-fasilitas tersebut di atas belum sepenuhnya dapat dipenuhi, kendatipun demikian perusahaan di masa-masa yang akan datang tetap memikirkan untuk penyediaan fasilitas yang lebih baik bagi para karyawannya.

Perumahan yang ada sekarang ini tidak dapat menampung seluruh karyawan, perumahan diberikan kepada karyawan khusus kepada karyawan yang tempat tinggalnya jauh dari lokasi industri, misalnya kepada mereka yang datang dari luar daerah. Namun daya tampung yang rendah tadi maka kepada mereka yang belum dapat ditampung terutama kepada pegawai yang membawa serta keluarganya dapat menyewa tanah sekitar perumahan penduduk (dekat dengan camp PT Maju Jaya Raya Timber) dan mendirikan perumahan-perumahan sementara dengan bantuan kayu-kayu dari perusahaan. Atau para karyawan dapat juga menyewa rumah rumah penduduk dengan biaya sendiri. Sementara itu bagi pegawai yang memang penduduk daerah sekitar lokasi industri misalnya dari desa Pulau Baru, dari Medan Jaya, desa Sumendam dan desa terdekat seperti juga daerah-daerah transmigrasi maka perumahan tidak menjadi masalah.



Keterangan: Bentuk rumah yang diberikan pada karyawan yang sudah berkeluarga sebagai fasilitas dari perusahaan.

Rekreasi juga merupakan salah satu kebutuhan setiap manusia hidup, sebab rekreasi dimaksudkan untuk memberikan kesegaran kepada orang-orang yang terlalu sibuk oleh pekerjaan setiap hari. Seperti halnya kepada para tenaga kerja industri

imana mereka setiap hari melakukan pekerjaan rutinnnya. Karena itu rekreasi sangat penting bagi para tenaga kerja untuk menghilangkan ras bosan terhadap pekerjaan yang digelutinya sehari-hari. Pimpinan perusahaan sebenarnya sangat menyadari akan hal ini. Namun seperti telah terlalu sering disampaikan pada pembicaraan-pembicaraan terdahulu bahwa situasi dan kondisi perusahaan ini belum memungkinkan untuk menyediakan sarana-sarana yang memadai, sehingga kepada pegawai yang senang nonton film misalnya, dia harus pergi ke Medan Jaya (ibu kota Kecamatan) yang jaraknya dari lokasi industri kurang lebih 1,5 km dengan biaya sendiri. Walaupun sampai saat ini pemutaran film belum diadakan secara rutin setiap hari.

Demikian pula halnya dengan sarana olah raga belum tersedia, sebenarnya penyediaan sarana olah raga ini tidak terlalu sulit. Dengan penyediaan alat untuk bermain seperti Bola Volley, bola kaki, tenis meja dan jenis-jenis permainan lainnya yang biayanya murah adalah salah satu cara bagi perusahaan untuk menggairahkan para pegawai.

Namun mungkin karena pegawai bekerja dari pagi sampai sore, sehingga setelah selesai bekerja mereka sudah terlalu capai dan tidak ada waktu untuk berolah raga lagi, atau karena tidak hobi dengan olah raga ini maka sampai sekarang belum tersedia sarana olah raga itu. Mudah-mudahan di masa-masa yang akan datang sarana olah raga ini akan dapat disediakan oleh perusahaan.

Para Karyawan PT Maju Jaya Raya Timber yang saat ini berjumlah 120 orang itu adalah para pemeluk agama, mereka sebagian besar beragama Islam (85%) dan selebihnya beragama Kristen dan Kong Hu cu, mereka melaksanakan ibadahnya masing-masing sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Maka ari itu di lokasi industri ini perlu disediakan sarana tempat beribadah. Sarana tempat peribadatan ini belum dapat diadakan oleh perusahaan, sehingga hal ini perlu mendapatkan perhatian pimpinan perusahaan pada waktu yang akan datang.

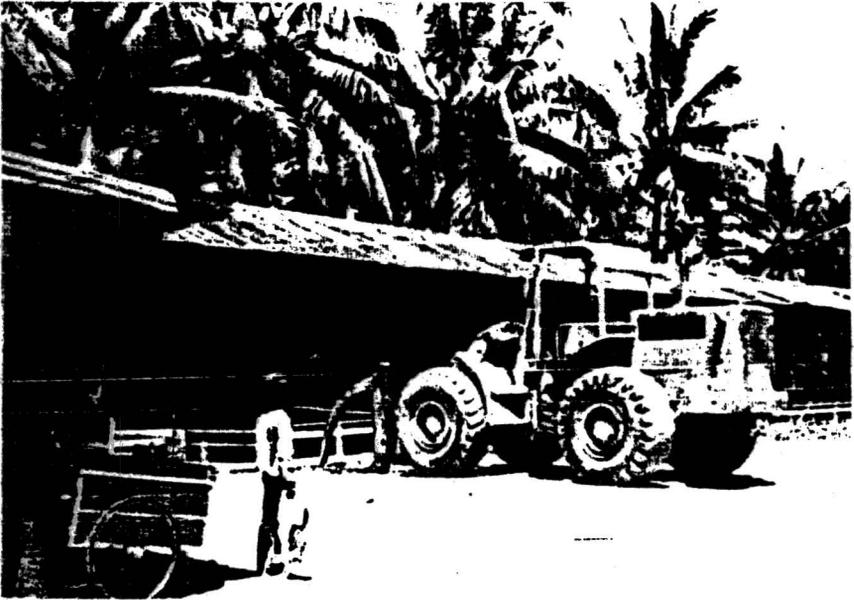
Dalam rangka melayani makan para pegawai, perusahaan menyediakan kantin dengan bekerja sama dengan orang lain. Perusahaan dalam hal ini menyediakan bahan-bahan, pegawai yang butuh makan dapat jajan di tempat ini dan pembayaran-

nya dipotong waktu terima gaji. Perusahaan baru dapat menyediakan tempat saja. Mudah-mudahan di waktu yang akan datang dapat disediakan uang makan kepada buruh, sehingga gaji yang diterima bersih tanpa harus ada pemotongan karena membayar uang makan.

Fasilitas kesehatan cukup mendapat perhatian dari pimpinan perusahaan di sini untuk para pegawainya, sebab bagaimana mungkin orang yang tidak sehat dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik. Olehkarena itu perusahaan menyediakan pelayanan-pelayanan pengobatan ke Puskesmas di Medan Jaya bagi tenaga kerja yang sakit dengan tanggungan perusahaan. Untuk pergi ke Puskesmas harus membawa surat pengantar berobat dari perusahaan, sedangkan penyediaan fasilitas kesehatan di lokasi industri hanya berupa kotak-kotak P3K saja.

Selanjutnya penyediaan sarana transportasi kepada para tenaga kerja belum dapat diberikan, bagi para pegawai yang tempat tinggalnya di luar lokasi industri harus datang sendiri. Sarana Transportasi yang ada hanya dari lokasi industri ke lokasi penebangan, dan inipun sebenarnya tidak dikhususkan untuk mengangkut para pegawai, akan tetapi dimaksudkan untuk mengangkut kayu-kayu hasil tebangan ke lokasi. Walaupun demikian sarana ini dapat dimanfaatkan terutama pada waktu berangkat menuju lokasi penebangan dimana kendaraan-kendaraan itu kosong. Adapun sarana angkutan yang dimiliki perusahaan sekarang ini (sarana angkutan darat) adalah :

1. Nissan Logging Truct	5 unit
2. Log Laouder Cat 966C/955C	2 unit
3. Bulldozer IH TK 20	5 unit
Cat D6C	3 unit
Cat D7C	1 unit
4. Motor Greder Cat 1 4 E	2 unit



Keterangan: Salah satu Log Loader Cat yang dimiliki perusahaan.

Salah satu permasalahan yang umumnya dihadapi oleh perusahaan-perusahaan industri dewasa ini ialah masih kurangnya tenaga profesional dan terampil dalam bidang industri. Padahal dengan semakin majunya teknologi industri yang berkembang sekarang ini mau tidak mau harus disiapkan tenaga-tenaga di atas dalam rangka proses alih teknologi. Perusahaan yang masih mempertahankan teknologi tradisional pasti pada suatu saat akan terlindas oleh perusahaan yang sudah lebih maju. Dalam rangka penyiapan alih teknologi inilah maka perlu disiapkan kader-kader yang terdidik di berbagai bidang pekerjaan, sehingga bila alih teknologi itu betul-betul dilaksanakan kita telah mempunyai tenaga-tenaga kerja yang siap pakai. Perusahaan-perusahaan menyadari akan hal ini maka pagipagi mereka telah mengirimkan tenaga-tenaga kerjanya untuk mengikuti pendidikan kejuruan industri dari berbagai tingkatan baik pendidikan di dalam negeri maupun pendidikan di luar negeri. Mengirimkan tenaga kerja untuk mengikuti pendidikan formal di atas sudah barang tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Namun bila ditinjau dari segi imbalan seba-

liknya dalam rangka pengembangan industri di masa yang akan datang maka pengeluaran untuk pendidikan tenaga kerja ini tidaklah berarti apa-apa.

Disamping itu dalam rangka meningkatkan ketrampilan tenaga kerja dapat dilaksanakan melalui pendidikan-pendidikan non formal seperti kursus ataupun latihan-latihan yang diberikan di lingkungan perusahaan maupun di lembaga-lembaga kursus maupun latihan lainnya.

Selain itu adanya studi perbandingan ke perusahaan-perusahaan sejenis yang telah lebih dulu maju merupakan salah satu cara peningkatan ketrampilan. Dimana dengan adanya study perbandingan tersebut dapat ditimba pengetahuan serta pengalaman yang kemungkinan dapat diterapkan perusahaan sendiri.

Bagi PT Maju Jaya Raya Timber sebenarnya masalah kurangnya ketrampilan tenaga kerja memang diakui dan dirasakan. Namun karena kondisi yang belum memungkinkan, upaya peningkatan ketrampilan adalah merupakan program untuk waktu yang akan datang. Pada saat ini perusahaan baru mengirimkan tenaga tenaganya apabila ada permintaan/panggilan dari Dinas Kehutanan untuk mengikuti kursus-kursus yang diadakan oleh instansi tersebut.

6. KONTRIBUSI SOSIAL

PT Maju Jaya Raya Timber selalu mendukung dan berperan serta pada setiap usaha pembangunan di Kecamatan Mukomuko Selatan umumnya, dan khususnya pembangunan di desa-desa terdekat/sekitar lokasi industri perusahaan, baik pembangunan fisik maupun pembangunan mental spiritual. Hal ini diwujudkan dengan banyaknya sumbangan-sumbangan yang telah diberikan PT Maju Jaya Raya Timber kepada masyarakat sekitar lokasi industri maupun sumbangan kepada pemerintah Kecamatan. Sumbangan-sumbangan terutama berupa kayu-kayu yang sangat dibutuhkan misalnya untuk pembangunan-pembangunan rumah-rumah ibadah, pembangunan balai-balai desa, pembangunan sekolah dan lain-lain. Kepada masyarakat peroranganpun, bantuan berupa kayu-kayu ini telah cukup banyak diberikan. Misalnya perusahaan mengizinkan kepada ma-

syarakat di sekitar lokasi industri yang ingin memanfaatkan sisa-sisa kayu gergajian yang tidak terpakai oleh perusahaan. Kayu-kayu ini masih cukup berguna bagi masyarakat untuk dimanfaatkan di rumah untuk membuat bermacam-macam peralatan rumah tangga atau untuk kayu bakar. Dan juga kayu-kayu log yang dinyatakan afkir karena tidak memenuhi standar mutu kayu untuk diolah menjadi kayu gergajian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Disamping sumbangan-sumbangan berupa kayu tersebut, tidak jarang pula perusahaan memberikan sumbangan dalam bentuk uang kepada masyarakat misalnya untuk kebutuhan perayaan hari-hari besar agama, sumbangan untuk merayakan hari proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dan sumbangan untuk keperluan masyarakat lainnya.

Selain daripada itu kehadiran PT Maju Jaya Raya Timber di sini sedikit banyak turut mensukseskan program pemerintah dalam rangka pembukaan isolasi daerah-daerah terpencil di Propinsi Bengkulu. Pada tahun 1974 ketika perusahaan mulai didirikan di sini masih sangat terisolir. Karena masih sulitnya transportasi baik hubungan darat maupun hubungan sungai maka daerah ini masih jarang dimasuki orang-orang dari daerah lain. Pola kehidupan masyarakat di daerah ini masih menggunakan cara-cara tradisional yang mereka anut sejak berpuluh-puluh tahun.

Dengan adanya PT Maju Jaya Raya Timber di sini sedikit banyak telah membuka hati mereka untuk berfikir tentang perubahan pola hidup yang lebih baik. Membebaskan diri dari belenggu kemiskinan yang tak tentu sudahnya. Mereka mulai berfikir bahwa sebenarnya mereka juga dapat hidup layak seperti orang-orang lain yang sudah lebih dulu maju. Menurut cerita pada waktu pertama kali dibukanya base camp di sini masyarakat atau penduduk di daerah ini belum mengenal beras. Mereka makan hanya mengandalkan hasil ladang berupa ubi-ubian dan hasil tanaman keras. Setelah adanya PT Maju Jaya Raya Timber di sini mereka mulai mengenal beras dan belajar bercocok tanam padi dari karyawan-karyawan perusahaan. Dan saat ini kita tidak lagi menemukan penduduk yang makan ubi-ubian sebagai makanan pokoknya.

Kemudian dengan diberikannya kesempatan kerja oleh perusahaan kepada masyarakat di sekitar lokasi industri ini sudah barang tentu akan mempengaruhi nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat itu sendiri, dimana mereka cenderung mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh karyawan industri dari daerah lain.

Disamping itu program pemerintah memilih lokasi penempatan transmigrasi di daerah ini adalah sangat tepat, dalam membuka isolasi daerah. Dengan adanya transmigrasi di daerah ini diharapkan agar masyarakat mau merubah pola hidup mereka dari pola hidup statis dan tradisional kepada pola hidup yang dinamis dan realistis. Para transmigran yang didatangkan ke sini adalah orang-orang yang telah terbiasa bercocok tanam dengan baik, sehingga cara bertani, bercocok tanam yang dibawa oleh transmigrasi ini dapat ditirukan oleh penduduk asli.

BAB IV

PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN

1. PERSEPSI PENDUDUK TERHADAP INDUSTRI

Sumber alam yang berlimpah di bumi persada Indonesia telah menjadi pangkal tolak pertumbuhan dan perkembangan industri. Pengolahan bahan mentah menjadi bahan baku dan bahan jadi, baik itu dilakukan sebagai pekerjaan sampingan maupun sebagai mata pencaharian pokok, dari zaman ke zaman mengalami proses pembudayaan. Sesuai dengan Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang, maka dalam pelita keempat prioritas diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian untuk melanjutkan usaha-usaha memantapkan swasembada pangan dan meningkatkan industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri sendiri, baik industri berat maupun industri ringan yang akan terus dikembangkan dalam pelita-pelita selanjutnya. Dengan adanya mesin-mesin industri sendiri kita dapat mendirikan industri di mana-mana di Seluruh Republik Indonesia. Semakin banyak industri berdiri, semakin banyak pula tenaga kerja yang diserapnya dan hasilnya dapat menambah inkam negara.

Sehubungan dengan hal di atas, dirasakan tepat sekali pendirian industri PT Maju Jaya yang bergerak dalam bidang penggergajian kayu di Desa Pulau Baru Kecamatan Muka-Muka Selatan Kabupaten Bengkulu Utara ini. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa di daerah Kabupaten Bengkulu Utara Umumnya dan Kecamatan Muka-Muka Selatan Khusus-

nya penduduknya masih sedikit, sedangkan areal pertaniannya cukup luas. Banyak sekali hutan rimba yang belum dijajah oleh tangan manusia sehingga masih banyak kayu-kayu yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri. Berdasarkan bahan baku yang melimpah ruah itu pemerintah menganggap perlu didirikan industri di Desa Pulau Baru karena letaknya sangat strategis, yaitu di pinggir sungai Puar.

a. Pandangan Penduduk Terhadap Industri

Dalam pelita keempat ini pemerintah bertujuan meningkatkan taraf hidup, kecerdasan, dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia termasuk masyarakat yang tinggal di daerah daerah terpencil di seluruh wilayah Republik Indonesia. Berdasarkan itulah pemerintah menganggap perlu mendirikan industri-industri di desa-desa.

Berdirinya industri di suatu daerah merupakan suatu tantangan bagi masyarakat setempat, ada yang menanggapinya secara positif dan ada pula yang menanggapinya secara negatif. Begitu pula pandangan penduduk Pulau Baru terhadap industri PT Maju Jaya. Ada masyarakat yang merasa bangga ada yang merasa kecewa, dan ada pula yang merasa biasa-biasa saja. Pendirian PT Maju Jaya di desa Pulau Baru bukanlah atas kehendak masyarakat setempat. Walaupun demikian bukan berarti masyarakat menolak adanya industri itu. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian pemerintah yang bekerja sama dengan pengusaha-pengusaha, maka pemerintah menganggap perlu didirikan industri yang bergerak dalam bidang penggergajian kayu mengingat masih banyaknya hutan rimba yang memungkinkan sebagai bahan baku, yaitu kayu untuk bahan bangunan. Setelah berdirinya industri PT Maju Jaya Beragam-macam-macam tanggapan masyarakat antara lain :

Ada yang merasa bangga

Masyarakat yang telah berpandangan luas merasa bangga dengan adanya industri di daerah mereka karena industri dapat meningkatkan perekonomian negara. Selain itu industri banyak menyerap tenaga-tenaga kerja, apalagi industri penggergajian kayu yang ada di desa Pulau Baru itu. Tenaga yang dibutuhkan bukan orang-orang yang berpendidikan tinggi sa-

ja, bahkan lebih banyak memakai tenaga-tenaga kasar yang dapat dikerjakan oleh masyarakat setempat dengan hasil yang lumayan. Salah satu keuntungan yang dirasakan oleh masyarakat setempat, yaitu terluangnya lapangan pekerjaan bagi mereka-mereka yang menganggur. Kalau sebelum adanya industri masyarakat yang ingin mencari pekerjaan untuk menambah penghasilan taninya terpaksa pergi ke daerah lain, maka sekarang mereka cukup bekerja di PT Maju Jaya saja dan hasilnya lebih baik dari pada hasil yang diperoleh selami ini.

Berbicara masalah kemajuan desa Pulau Banu, PT Maju Jaya sangat besar jasanya terutama dari segi bangunan. Misalnya saja, pada waktu membangun masjid, kekurangan papan, oleh masyarakat, kekurangan itu dibicarakan dengan Direktur PT. Permintaan masyarakat itu selalu dikabulkannya dan bantuan yang diberikan langsung berupa benda yang diminta, yaitu papan sebanyak yang diminta masyarakat. Dari segi hubungan dengan daerah luar PT Maju Jaya, besar juga peranannya sebab selama ini desa Pulau Baru boleh dikatakan daerah yang terpencil karena hubungan dengan daerah dan kota-kota lain terputus. Semenjak adanya Industri PT Maju Jaya hubungan transportasi semakin membaik, baik hubungan darat maupun hubungan air. Di lain pihak industri PT Maju Jaya tidak merugikan masyarakat setempat. Misalnya lokasi tempat berdirinya industri itu adalah tanah milik masyarakat. Tanah itu tidak diambil begitu saja tetapi oleh pihak industri PT Maju Jaya bagi masyarakat yang tanahnya terkena dengan lokasi ada ganti ru-inya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sejak berdirinya industri PT Maju Jaya, desa Pulau Baru banyak sekali mengalami perubahan-perubahan terutama masyarakatnya. Perubahan itu terutama pola berpikir masyarakat setempat mereka sudah mulai memikirkan masa depan anaknya. Hal itu mereka dapat dari pengalamannya bekerja sebagai karyawan industri PT Maju Jaya. Misalnya, melihat ada diantara karyawan yang berdatangan dari berbagai penjuru kerjanya hanya memperbaiki mesin-mesin, tetapi gajinya lebih besar dibandingkan dengan karyawan-karyawan yang mengangkat dan memotong kayu. Ada pula yang hanya melihat-lihat pegawai itu bekerja, gajinya juga lebih besar lagi. Melihat hal seperti itu, masyarakat penasaran dan langsung menanyakan hal itu

kepada Direktur. Setelah mendapat keterangan, mereka sadar atas ketinggalan mereka dalam lapnagan pendidikan karena orang-orang yang mereka perhatikan tadi semuanya mempunyai keahlian tersendiri sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Berdasarkan itu, masyarakat berusaha menyekolahkan anaknya dengan harapan dapat memenuhi apa yang mereka harapkan. Sekarang banyak anak-anak masyarakat desa Pulau Baru yang pergi sekolah ke kota-kota, seperti ke Bengkulu, Padang, Jambi dan lain-lain.

Uraian di atas adalah hasil wawancara Tim peneliti dengan masyarakat desa Pulau Baru. Berdasarkan uraian itu dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat penerima merasa bangga dengan adanya industri PT Maju Jaya di daerah mereka sebab *pertama* PT Maju Jaya membuka kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, *kedua* PT Maju Jaya dapat membantu masyarakat dalam membangun mereka dengan kota-kota semakin lancar, *keempat* masyarakat mendapatkan pengalaman-pengalaman baru sejak bekerja dan bergaul dengan orang-orang PT Maju Jaya.

Ada yang merasa kecewa

Di atas telah dibicarakan bahwa pendirian industri PT Maju Jaya di desa Pulau Baru itu Bukanlah kehendak masyarakat setempat, melainkan atas kebijaksanaan pemerintah yang bekerja sama dengan pengusaha-pengusaha kayu. Oleh karena itu, sudah barang tentu ada hal-hal yang tidak bersesuaian dengan masyarakat. Misalnya, masalah ganti rugi tanah. Menurut keterangan masyarakat berdasarkan hasil wawancara ada diantara tanah penduduk yang terkena lokasi industri untuk pembuatan jalan. Tanah penduduk yang terkena jalan mobil pengangkut bahan-bahan itu oleh pihak industri PT Maju Jaya, katanya akan diganti rugi, tetapi nyatanya sampai saat ini ganti rugi itu belum juga diselesaikan.

Karyawan PT Maju Jaya terdiri dari berbagai suku dan daerah, ada yang dari Jawa, Sumatra Selatan, Sumatra Barat dan lain sebagainya. Perbedaan adat dan kebiasaan ini membuat kekecewaan pula bagi masyarakat Misalnya, hubungan antara bujang dengan gadis. Semenjak masuknya kebudayaan luar yang dibawa oleh karyawan-karyawan PT Maju Jaya, pergaulan an-

tara bujang dan gadis sekarang sudah melanggar adat kebiasaan yang berlaku di daerah setempat.

Ada yang merasa biasa saja

Penduduk desa Pulau Baru, matapencaharian pokoknya bertani dan menangkap ikan di laut. Peralatan yang mereka pergunakan, baik bertani, maupun menangkap ikan masih tradisional. Karena mereka sibuk dengan tugasnya sehari-hari sehingga mereka kurang mengetahui tentang perindustrian itu, misalnya apa sebenarnya tujuan mendirikan industri itu, apa kebaikannya, dan apapula keburukannya bagi masyarakat.

Pada saat-saat musim krisis tiba, masyarakat mulai bertebaran mencari pekerjaan sampingan. Sebelum adanya industri, masyarakat pergi ke luar daerah mencari pekerjaan. Hal itu mereka lakukan untuk menyelamatkan keluarga mereka dari bahaya kelaparan. Semenjak berdirinya industri, masyarakat yang tadinya mencari pekerjaan di luar daerah, sekarang sudah dapat bekerja di Indonesia sesuai dengan kemampuan yang ada adapula yang menjadi tenaga bulanan. Setelah musim krisis berlalu, mereka kembali lagi ke lapangan pekerjaan semula. Kaum petani kembali mengerjakan sawahnya dan kaum nelayan kembali menangkap ikan di laut.

Musim krisis itu hampir setiap tahun menimpa daerah desa Pulau Baru terutama bagi kaum nelayan. Kalau musim badai tiba, kaum nelayan tidak bisa menangkap ikan di laut. Mereka harus berusaha mencari pekerjaan sampingan. Biasanya masyarakat lebih senang bekerja di industri sebagai buruh harian sebab sebagai buruh harian, mereka tidak terikat dan dapat kembali bekerja di lapangan pekerjaan semula. Dengan adanya hal itu, masyarakat menganggap bahwa masuknya industri di daerah mereka biasa-biasa saja. Masyarakat demikian adalah masyarakat yang kurang bergaul dan berpikir sederhana. Mereka belum dapat mengetahui untung ruginya dengan adanya industri di daerah mereka.

b. Pandangan Penduduk Setempat Terhadap Karyawan PT Maju Jaya

Karyawan industri PT Maju Jaya terdiri dari berbagai suku. Ada yang dari Jawa, Sumatra Selatan, Sumatra Barat. Karena

latar belakang suku yang berbeda-beda, sudah barang tentu kebudayaan, agama, dan adat istiadat itu membuat masyarakat mempunyai pandangan tersendiri pula terhadap karyawan PT Maju Jaya, khususnya bagi mereka yang berlainan agama. Perbedaan itu bukan berarti antara masyarakat dengan karyawan PT Maju Jaya itu bermusuhan, melainkan bagi karyawan yang berbeda agama ada rasa kurang bebas bergaul.

Menurut keterangan yang diperoleh Tim berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Pulau Baru, ada beberapa orang karyawan PT Maju Jaya yang datang menaftarkan diri kepada kepala desa supaya mereka tercatat sebagai penduduk desa Pulau Baru. Khususnya bagi karyawan yang beragama Islam, mereka dapat beradaptasi dengan masyarakat desa Pulau Baru. Hal itu dapat dibuktikan pada setiap hari Jumat. Banyak diantara karyawan itu yang ikut bergotong royong membersihkan mesjid kemudian dilanjutkan dengan sembahyang Jumat bersama-sama di mesjid desa Pulau Baru. Selain itu, kalau penduduk desa Pulau Baru ditimpa oleh musibah, mereka datang menunjukkan bahwa mereka ikut berduka cita, misalnya waktu orang meninggal.

Beberapa orang di antara karyawan PT Maju Jaya ada yang menikah dengan penduduk desa Pulau Baru. Pernikahan itu didasari oleh perasaan suka sama suka dan mendapat restu dari pihak orang tua. Dengan adanya pernikahan itu berarti hubungan kekeluargaan bertambah intim sehingga seolah-olah tidak ada jenjang pemisah lagi antara penduduk desa Pulau Baru dengan karyawan PT Maju Jaya. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, pemuka-pemuka masyarakat bermusyawarah mengenai adat istiadat yang berlaku di desa Pulau Baru. Hasil musyawarah itu disampaikan oleh kepala desa kepada Direktur PT Maju Jaya dengan harapan supaya disampaikan kepada seluruh karyawan mengenai peraturan yang berlaku di desa Pulau Baru. Misalnya, tata cara pergaulan antar bujang dan gadis. Di masyarakat desa Pulau Baru, pergaulan itu tidak sama dengan masyarakat kota. Kalau seorang pemuda ingin berjumpa dengan seorang gadis, waktunya pada malam hari dan itu juga ada ketentuan-ketentuan lain, yaitu harus seizin orang tua perempuan. Bagi keluarga yang melanggar ketentuan yang berlaku diadakan hukuman yang setimpal dengan kes-

lahan yang diperbuat oleh orang itu. Karena masih adat istiadat di desa P. Baru masih dipegang teguh, maka jarang sekali orang yang berani melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku. Ketentuan itu berlaku juga untuk Karyawan-karyawan industri PT Maju Jaya yang bertempat tinggal di desa Pulau Baru.

Hubungan masyarakat dengan karyawan yang bukan beragama Islam juga baik. Namun, seperti apa yang telah dibicarakan terdahulu, tidak seintim dengan mereka yang beragama Islam.

Masyarakat beserta perangkat desa mengharapkan kepada Direktur untuk disampaikan kepada karyawan yang bukan beragama Islam bahwa kalau bulan puasa hendaknya karyawan jangan makan/merokok seenaknya saja di tempat-tempat di mana penduduk sedang berpuasa. Selama ini ternyata bahwa antara masyarakat desa Pulau Baru dengan karyawan PT Maju Jaya saling hormat menghormati sehingga terbukti belum pernah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti perkelahian dan lain-lain.

Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Direktur PT Maju Jaya bahwa banyak penduduk desa Pulau Baru yang bekerja sebagai karyawan di Perusahaannya. Ada yang bekerja sebagai buruh harian, ada yang mingguan, dan ada pulau yang beberapa sebagai tenaga tetap.

Meskipun karyawan berbeda suku, agama, dan adat istiadat dengan penduduk setempat, belum pernah terjadi perselisihan. Ini membuktikan bahwa diantara mereka dapat saling menyesuaikan diri. Kalau sedang berada di lokasi industri, bukan karyawan pendatang saja yang harus menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat, melainkan masyarakat setempat juga harus menyesuaikan diri dengan karyawan pendatang.

Kalau dilihat dari tata cara pergaulan antar penduduk pendatang dengan masyarakat setempat, baik pergaulan antara pemuda dan pemudi, maupun pergaulan antar keluarga dapat disimpulkan bahwa masyarakat menerima kedatangan karya-

wan-karyawan PT Maju Jaya itu di tengah-tengah mereka. Hal itu terbukti bahwa belum pernah terjadi percekocokan yang prinsip antara masyarakat desa Pulau Baru dengan karyawan PT Maju Jaya. Mungkin saja ada beberapa penduduk yang tidak senang terhadap karyawan-karyawan itu disebabkan hal-hal lain. Keserasian ini terjadi berakut adanya saling pengertian yang mendalam antara kedua belah pihak.

2. PERUBAHAN DALAM LAPANGAN PEKERJAAN

a. Sebelum masuknya industri

Mata pencaharian penduduk desa Pulau Baru sebagian besar bertani. Pertanian yang digarap yaitu sawah, ladang, dan sebagai nelayan.

Pertanian Sawah

Sawah yang digarap adalah sawah tadah hujan. Dalam penggarapannya masyarakat masih mempergunakan alat-alat tradisional seperti arit, "rimbe", cangkul dan "rancah", dengan kerbau. Daerah kecamatan Muko-Muko Selatan umumnya dan desa Pulau Baru khususnya terletak di pinggir pantai. Di daerah ini tidak ada sumber air untuk membuat irigasi persawahan. Sawah-sawah yang ada desa Pulau Baru adalah sawah tadah hujan.

Sudah kita ketahui bersama bahwa setiap tahun di wilayah Indonesia ini terdapat dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Pada musim penghujan masyarakat memanfaatkan waktunya untuk menanam padi. Musim hujan diperkirakan mulai awal bulan September sampai dengan akhir bulan Januari. Pada saat musim hujan, masyarakat bergerak turun ke sawah menggarap sawah. Pertama-tama mereka "menebas rumput" dengan mempergunakan alat seperti "arit" dan "Rimbe". Selesai ditebas, rumput yang kering dibakar. Rumput yang terendaman setelah busuk diangkat ke pematang sawah atau "pelang". "Pelang" sawah itu dibuat petak-petak dan berfungsi untuk mengatu air. Selesai membersihkan rumput, dilakukan pekerjaan mencangkul kemudian menanam padi. Petani yang memiliki kerbau "merencah" sawahnya dengan kerbau agar tanaman padi menjadi subur.

Sebelum padi ditanam di sawah, ada beberapa diproses yang harus ditempuh. Kegiatan awal proses penyemaian benih sebelum benih disemai harus disediakan dulu tempatnya. Apakah benih akan disemaikan di sawah atau di darat.

Pada waktu menuai masyarakat telah memilih dan memisahkan padi yang akan dibuat benih atau bibit. Padi yang sudah dipilih dijemur lalu disimpan di dalam "*katang*" atau "*goni*". Sewaktu akan disemai padi tadi "*diirik*" dengan kaki agar ia lepas dari tangkainya. Padi yang sudah "*diirik*" lalu ditampi untuk memisahkan antara padi yang berenas dengan padi yang hampa. Pelaksanaan penyemaian di atas telah dibicarakan yaitu ada yang di darat dan ada pula yang di sawah. Penyemaian di darat sama prosesnya di ladang, padi / benih harus ditugalkan. Bedanya dengan ladang tugal untuk menyemai benih isinya lebih banyak dari pada lobang tugal untuk berladang. Kalau menyemai di sawah tidak perlu tugal, padi langsung disemaikan di atas tanah yang antar kering dan berair. Penyemaian ini serentak dengan orang menebas rumput atau "*manca*".

Menurut perhitungan masyarakat padi yang disemai tadi sudah tiba masanya untuk ditanam, maka benih tersebut dicabut dan ditanamkan ke sawah. Penanaman padi ini dilakukan oleh kaum wanita dengan mempergunakan alat seperti tugal dan ada yang cukup dengan memakai tangan saja. Sawah seperti itu adalah sawah yang direncah dengan kerbau sehingga tanahnya menjadi lembut. Pembagian kerja secara tegas memang tidak ditentukan sedemikian rupa secara terperinci. Masyarakat bertitik tolak kepada kebiasaan yang mereka lakukan dari nenek moyangnya. Misalnya kaum lelaki bertugas untuk menebas rumput, lalu membersihkannya kemudian membuat lapang sawah. Kaum perempuan mengerjakan rumputan, menanam padi sampai menuai. Walaupun demikian bukan berarti mereka tidak boleh saling membantu.

Pada saat mulai menanam padi, berarti menebas rumput sudah selesai, pelang sawah sudah siap, maka pekerjaan kaum laki-laki dapat dikatakan sudah selesai. Kaum laki-laki mulai mencari pekerjaan lain dengan maksud untuk menambah penghasilan. Cara mendapatkan penghasilan tambahan ini bermacam-macam ada yang pergi keluar desa mencari pekerjaan

seperti bertukang mendirikan rumah. Ada juga yang bekerja seperti upahan merumput kebun. Mereka-mereka ini pada umumnya orang yang tidak mampu. Hasilnya yang diperoleh digunakan untuk menyambung hidup mereka sekeluarga.

Menurut perhitungan musim menuai tiba, maka orang-orang yang pergi merantau tadi pulang semua ke kampung halamannya. Bagi masyarakat yang sawahnya jauh dari desa mereka mulai menyiapkan tempat padi. Selama ditinggalkan kepala keluarga atau suami, Ibu rumah tangga sebagai isteri tidak berpangku tangan saja. Mereka sibuk dengan tugasnya di sawah yaitu merumput. Kebersihan dan pemeliharaan sawah itu sangat menentukan hasil setelah panen. Misalnya, setelah selesai menanam padi kemudian dibiarkan begitu saja, maka akan tumbuhlah rumput-rumput di celah-celah padi yang mengakibatkan batang padi dimakan oleh tikus. Selain itu bahaya-bahaya lain seperti hama kalau tidak cepat diberantas mengakibatkan hasil sawah tidak sempurna. Jadi selama kaum laki-laki atau suami pergi mencari hasil tambahan, kaum perempuan bekerja membersihkan rumput di sawah dan menjaga kalau ada hama-hama yang menyerang padi.

Pekerjaan seperti membersihkan rumput di sawah dilakukan oleh kaum perempuan secara bergotong royong. Mereka membuat kelompok sampai lima dan tujuh orang. Caranya setiap hari bergantian. Misalnya hari Senin di sawah si A kemudian hari Selasa ke sawah si B dan begitulah seterusnya dari hari kehari. Baik kaum remaja maupun ibu-ibu sering melakukan cara kerja seperti itu. Menurut keterangan mereka pekerjaan seperti itu terasa ringan. Pekerjaan yang sering dilakukan secara gotong royong itu seperti menanam padi, merumput, dan menuai padi.

Kaum perempuan pada saat menanam padi ini, khususnya orang-orang yang tidak mampu dapat pula mencari pekerjaan dengan istilah "arian", yaitu membantu orang yang mampu untuk mengerjakan sawahnya seperti merumput tadi. Upahnya tidak berupa uang, tetapi langsung beras. Sebanyak satu cupak atau satu setengah liter. Hasil yang didapat dari kerja "arian" itu dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Sebelum panen tiba padi itu sering mendapat serangan hama. Masyarakat pada waktu itu masih memper-

gunakan cara tradisional untuk mengusir hama-hama tersebut. Sayangnya sekali cara tradisional itu tidak dapat lagi diuraikan dalam penelitian ini karena informan yang dapat memberikan keterangan secara tuntas sudah langkah sekali. Lain pula halnya dengan cara mengusir babi. Kalau padi sudah mulai berbuah babi mulai mengintainya, untuk menghindari itu masyarakat mempergunakan cara tersendiri, yaitu salah satu di antaranya memasang "*kekibang*".

"*Kekibang*" tersebut terbuat dari pakaian bekas dan ada pula dari daun kayu seperti daun terap. Caranya pakaian bekas itu di bentuk lantas dipasang di kayu kayu sehingga menyerupai manusia. *Kekibang* dipasang di pinggir-pinggir sawah. Menurut kepercayaan masyarakat dengan terpasangnya ke kibang itu maka babi takut memasuki sawah itu. Selain itu ada juga masyarakat yang membikin pondok di tengah-tengah sawah. Pondok itu dimaksudkan untuk jaga malam. Kalau babi masuk ketahuan dan langsung dapat diusir. Selain hama tikus, babi ada lagi yang membahayakan padi di sawah yaitu burung, untuk mengusir burung-burungitu, masyarakat mempunyai cara tersendiri pula. Dari pondok tempat tinggal mereka di pasang tali ke beberapa penjuru. Di bagian ujung dan pertengahan tali diikatkan bambu yang sudah dipecahkan dan ditambah dengan benda-benda lain supaya berbunyi. Begitu tali ditarik, maka bambu yang diikatkan di tali tadi akan berbunyi. Sehingga burung yang hinggap di batang padi akan berterbangan ke sana emari. Tali itu dapat dijaga oleh anak-anak.

Bahaya yang mengancam padi di sawah seperti apa yang telah diungkapkan tersebut tidak setiap tahun datang. Masyarakat tahu bahwa kalau tahun itu hama akan menyerang sebab ada tanda-tanda bagi masyarakat, kalau tanda-tanda itu telah muncul masyarakat sudah mulai gelisah. Kegelisahan itu disebabkan kecemasan karena sawah mereka tidak akan berhasil baik.

Musim panen atau menuai adalah puncak usaha masyarakat petani sawah dan ladang. Sebelum musim panen tiba Masyarakat telah siap dengan hal-hal yang diperlukan untuk keperluan menuai. Bagi mereka yang sawahnya jauh dengan desa untuk tempat padi di sawah sudah disiapkannya seperti keriding untuk mengangkat padi dan alat-alat lainnya yang diang-

gap perlu. Pekerjaan menuai padi merupakan pekerjaan yang menyenangkan bagi masyarakat petani karena itu adalah hasil daya upaya yang telah mereka lakukan mulai dari menebas rumput sampai pada saatnya yaitu menuai padi.

Padi yang didapat ada yang langsung dibawa ke desa dimasukkan ke dalam lumbung padi dan bagi sawahnya yang jauh disimpan dahulu di sawah pada tempat yang telah disediakan. Mengangkat padi dari sawah ke desa mempergunakan tenaga manusia sendiri yaitu dengan jalan "diambing". Caranya padi dimasukkan ke dalam "berunang" atau "Keriding". Keriding itu tadi, karena itu agak kecil maka di atas keriding diberi atau ditambah lagi dengan tikar namanya "sampung" dengan maksud agar isi keriding akan lebih banyak pengangkutan padi dilakukan selama menuai padi yaitu bagi sawahnya yang dekat siang hari satu kali angkat dan pulang sore harinya mengangkat lagi. Setelah padi selesai diangkat dari sawah berarti tugas mereka untuk di sawah sudah selesai.

Kegiatan masyarakat sesudah panen sangat sibuk. Ada yang ingin mengurus anaknya yang mau nikah adapula yang ingin menjamu. Terjadinya kesibukan bagi masyarakat itu karena kegiatan itu dilakukan serentak.

Pertanian ladang

Sawah, ladang, dan nelayan merupakan pekerjaan pokok masyarakat desa Pulau Baru. Masyarakat yang berladang pada umumnya masyarakat yang tidak memiliki tanah sawah. Sifat ladang selalu berpindah-pindah hal inilah menyebabkan masyarakat secara berangsur-angsur meninggalkan ladang karena mereka selalu memburu atau mengejar hutan dari tahun ketahun.

Cara mengelolah ladang lain halnya dengan mengelola sawah. Perbedaannya kalau sawah masyarakat mulai bergerak turun ke sawah bila musim hujan turun. Sedangkan ladang malah sebaliknya. Pada musim kemarau masyarakat mulai masuk hutan mencari dimana kira-kira tempat berladang yang cocok berdasarkan ilmu pengetahuana yang dimilikinya. Untuk menentukan itu masyarakat ada ciri-ciri lokasi yang baik untuk dijadikan ladang.

Lokasi telah ditentukan secara pasti maka mereka mulai bekerja. Pertama kali kegiatannya menebas, selesai menebas langsung menebang kayu yang tidak bisa dipotong pada waktu menebas. Sambil menebang ranting-ranting dan cabang kayu itu dipotong-potong supaya rata dengan harapan setelah kering semuanya dapat terbakar bersih. Pekerjaan menebas kayu di kerjakan oleh kaum laki-laki. Sebelum dibakar tebasan dibiarkan kira-kira dua minggu agar kayu-kayu yang dipotong-potong tadi menjadi kering. Menurut perhitungan tebasan tadi sudah boleh dibakar, maka dilakukanlah pembakaran. Hasil pembakaran ada yang bersih dan ada yang tidak bersih pokoknya tergantung dengan keadaan udara.

Selesai membakar baik laki-laki maupun perempuan tua atau muda sudah dapat membantu bekerja untuk pekerjaan selanjutnya istilahnya "*manduk*". Pekerjaan ini dilakukan dengan maksud membersihkan bekas bakaran supaya waktu menugal jangan mengalami kesulitan. Alat-alat yang dipergunakan untuk berladang ini berbeda dengan alat-alat bersawah. Kalau masih menebas yang digunakan adalah parang, setelah menebang kayu digunakan kapak atau beliung untuk "*manduk*" dipakai *sengkuit* atau *arti*. Alat-alat itu dapat dibikin oleh masyarakat setempat kecuali kapak dan beliung. Sebelum turun ke ladang dan ke sawah masyarakat telah menyiapkan alat-alat yang diperlukan seperti parang dan alat-alat lainnya. Selain itu masyarakat mempersiapkan pula pakaian kerja.

Menurut perkiraan sesudah "*manduk*" hujan mulai turun, maka masyarakat mulai menugal. Pada waktu menugal padi ini sering dilakukan beramai-ramai secara gotong royong. Kaum laki-laki menugal dan kaum perempuan mengisi lobang tugal dengan bibit kalau orangnya ramai biasanya satu bidang ladang itu selesai sehari menugalinya. Di ladang itu biasanya masyarakat bukan hanya menanam padi saja sewaktu menugal mereka juga menaburkan bibit bayam, timun dan lain sebagainya. Kegiatan itu mereka lakukan supaya ladang itu banyak hasilnya. Sebelum padi berhasil bayam sudah dapat dipetik demikian juga timun.

Ladang ini biasanya dibuka di hutan-hutan yang lebat supaya padinya subur, bahkan di daerah bukit-bukit. Orang-orang berladang itu biasanya berombongan sebab kalau tidak

berombongan takut diancam oleh hama. Di hutan-hutan banya sekali babi dan penjagaannya sulit kalau hanya seorang-seorang saja. Padi ladang ini bahayanya yang banyak pula adalah burung, datangnya berbondong-bondong memakan padi. Lama kelamaan petani yang berladang ini semakin berkurang. Hal ini disebabkan semakin banyaknya masyarakat sedangkan hutan yang mereka garap hanya itu-itu saja. Seperti apa yang telah dibicarakan terdahulu bahwa ladang tidak sama dengan sawah. Kalau sawah walaupun sawah tadah hujan dapat digarap setiap tahun selain itu hasil ladang kurang seimbang dengan kesulitan jerih payah mengerjakannya sehingga sekarang petani yang menggarap ladang ini khususnya didesa Pulau Baru sudah jarang sekali. Kalaupun masih ada hanya tinggal beberapa kepala keluarga saja lagi.

Petani (Nelayan)

Karena desa Pulau Baru ini terletak di pinggir pantai, maka sebagian penduduk ada yang menggantungkan nasibnya di laut yaitu dengan pekerjaan sebagai nelayan. Hidup sebagai nelayan ini sudah merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Kadang-kadang walaupun ada sawah dan tanah daratan namun mereka masih cenderung untuk menjadi nelayan saja, karena itu sudah membudaya bagi kehidupan mereka.

Hidup sebagai nelayan masyarakat mempunyai ilmu-ilmu tersendiri tentang itu. Ilmu yang dimaksudkan mereka tahu bahwa waktu-waktu ikan banyak dan waktu yang baik untuk pergi ke laut. Ilmu itu mereka dapati dari nenek moyang mereka.

Hidup sebagai nelayan berarti menggantungkan nasib dengan iklim atau cuaca, mengapa demikian? Kalau musim badai tiba para nelayan tidak dapat menengah atau menangkap ikan sedangkan kebutuhan pokok seperti makan tidak mengenal musim setiap hari harus makan.

Peralatan yang digunakan para nelayan masih menggunakan alat-alat tradisional misalnya jaring, pancing dan dengan mengendarai perahu layar. Perahu layar itu masih sempit sekali ditambah lagi alat penangkap ikannya juga masih sederhana sekali. Walaupun demikian masyarakat tidak merasa berputus asa hal ini mungkin karena sudah membudaya dan tidak ada pilihan lainnya. Seperti perahu masyarakat membikin sendiri dengan mempergunakan te-

naga dan akal pikirannya sendiri begitu juga jaring dan alat-alat penangkap ikan lainnya.

Penghasilan yang didapat oleh para nelayan. Penghasilan nelayan Pulau Baru ada tiga tingkatan, yaitu hasil "pol" maksudnya musim ini nelayan mendapatkan hasil semaksimal mungkin, musim ini berlangsung selama empat bulan. Hasil pertengahan" maksudnya masyarakat masih mendapatkan hasil tetapi tidak seberapa lagi. "Kemarau rezeki" di laut" pada saat seperti itu masyarakat nelayan dalam keadaan kerisis. Hal ini disebabkan adanya musim badai, musim ini disebut masyarakat desa dengan istilah musim Barat dan musim Selatan.

Hasil yang didapat para nelayan ada yang dijemur untuk dikeringkan dan ada pula yang langsung di jual di kalangan atau di jual ke pasar. Kalau yang dikeringkan sering di jual ke luar daerah seperti ke Arga Makmur, Kerinci, dan Bengkulu.

b. Sesudah masuknya Industri.

Mata pencaharian penduduk desa Pulau Baru pada umumnya bertani. Semenjak masuknya industri PT Maju Jaya yang bergerak dalam bidang penggergajian kayu lapangan pekerjaan penduduk sedikit mengalami perubahan. Perubahan-perubahan itu akan terlihat dalam uraian sebagai berikut :

Petani Sawah.

Penggarapan sawah di desa Pulau Baru sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu sampai saat ini (setelah maksudnya industri) alat-alat yang dipergunakan pada dasarnya masih sama. Faktor penyebab kurangnya kemajuan pertanian sawah di daerah Pulau Baru karena sawah-sawah itu semuanya tadah hujan sehingga pengaturan kerja sulit sekali. Oleh karena itu, perhatian pemerintah dan masyarakat kurang terhadap pertanian sawah ini.

Dalam pelita keempat prioritas utama diletakkan pada pengembangan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian termasuk penanaman padi, dengan maksud untuk melanjutkan usaha-usaha memanfaatkan swasembada pangan. Selama ini, mata pencaharian pokok masyarakat adalah bertani, yaitu menggarap sawah, ladang, dan menangkap ikan di laut.

Setelah masuknya industri PT Maju Jaya sebagian kecil petani ada yang berpindah pekerjaan dari petani menjadi karyawan PT Maju Jaya, misalnya menjadi sopir, dan lain-lain.

Pengolahan sawah semenjak masuknya industri sedikit mengalami perubahan. Sebelum masuknya industri, anak-anak muda tidak ada pilihan pekerjaan lain selain bekerja di sawah dan menangkap ikan di laut. Pekerjaan itu dilakukan secara terus baik oleh anak-anak muda, maupun oleh orang tua.

Hal yang sangat menyedihkan bila musim kemarau tiba. Sawah-sawah yang ada tidak dapat digarap akibat kekeringan. Bagi masyarakat yang tidak dapat menggarap sawahnya akibat musim kemarau mereka terpaksa mencari kepekerjaan lain untuk kelangsungan hidup keluarganya.

Semenjak masuknya industri, masyarakat desa Pulau Baru mengalihkan pekerjaan sampingan, yaitu sebagai karyawan PT. Maju Jaya. Direktur PT Maju Jaya menerima lamaran masyarakat desa Pulau Baru untuk menjadi karyawan di perusahaannya. Pekerjaan yang dikerjakan oleh warga setempat disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara Tim dengan Direktur PT Maju Jaya, pertama-tama yang dikerjakan sebagai tenaga kasar, seperti menebang, memotong, mengangkat kehendak masing-masing. Ada yang mau sebagai tenaga harian saja dan ada pula yang ingin sebagai tenaga tetap. Di samping bekerja mereka selalu diberi pengarahan dengan maksud untuk meningkatkan mutu pekerjaan misalnya, pertama kali bekerja ia diterima sebagai kenek modil. Selama menjadi kenek, orang itu dilatih membongkar dan memasang mesin, bahkan dilatih menyetir mobil. Lama kelamaan, kalau yang bersangkutan sudah pandai mengendarai mobil, pimpinan mulai memberikan kepercayaan kepadanya. Kalau ia dapat dipercaya oleh pimpinannya, maka akan berubahlah status orang itu dari kenek menjadi pengemudi atau dari tenaga harian menjadi tenaga tetap. Gajinya juga akan bertambah sesuai dengan statusnya.

Melihat keadaan seperti di atas, umumnya anak-anak muda desa Pulau Baru banyak yang memilih bekerja sebagai karyawan industri PT maju jaya daripada bekerja di sawah atau menjadi nelayan. Memang ada juga hal-hal yang kurang menyenangkan bagi karyawan atau tenaga harian di industri PT Maju Jaya, misalnya belakangan ini Industri PT Maju Jaya pernah mengalami kemunduran sehingga banyak karyawan yang terpaksa terlambat menerima gaji. Karena pihak karyawan menyadari keadaan itu, maka faktor itu tidak merupakan penghambat bagi mereka.

Pertanian Ladang

Semakin lama pola berfikir masyarakat semakin maju. Mereka telah dapat memperhitungkan untuk ruginya dalam bekerja, apalagi semenjak adanya industri PT Maju Jaya. Untuk mencari bahan baku penggergajian kayu, karyawan PT Maju Jaya pergi menjelajahi mencari lokasi di mana mereka akan menebang kayu. Karena masyarakat desa Pulau Baru mengetahui situasi hutan rimba di daerahnya, maka banyak anggota masyarakat yang dilibatkan dalam usaha pencarian dan penebangan kayu di rimba.

Sebelum masuknya industri, hutan-hutan yang lebat di sekitar desa Pulau Baru itu dibiarkan begitu saja.

Hanya sedikit sekali hutan-hutan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk tempat berladang. Masyarakat sudah terbiasa masuk hutan dan ke luar hutan mencari tempat yang cocok untuk berladang. Pekerjaan berladang ini semakin lama semakin ditinggalkan oleh masyarakat sebab selain hasilnya yang kurang sesuai dengan jerih payah mereka, lokasinya semakin jauh. Kalau ladangnya jauh dari desa berarti masyarakat yang bersangkutan harus menginap di ladangnya. Kalau orang tuanya tinggal di ladang, sudah barang tentu anak dan istri mereka harus ikut. Jika hal itu yang terjadi, anak-anak mereka berarti tidak dapat mengikuti pendidikan, baik formal, maupun nonformal.

Apakah ini termasuk pengaruh industri PT Maju Jaya atau karena hal-hal yang lain. Jelasnya, sekarang tinggal sedikit sekali masyarakat desa Pulau Baru yang masih menggarap ladang. Walaupun masih ada ladang yang digarap tidak jauh dari desa itu. Mereka yang tadinya berladang itu berpindah usaha menjadi petani penggarap sawah atau sebagai nelayan ditambah matapencaharian sampingan sebagai karyawan di PT. Maju Jaya.

Petani Ikan (Nelayan)

Hidup sebagai nelayan memang banyak suka dukanya. Sebelum masuknya industri, kaum nelayan mencari ikan di laut hanya dengan mempergunakan peralatan tradisional. Hasil yang didapat sesuai dengan usaha dan peralatan yang ada. Semenjak masuknya industri, para nelayan merasakan manfaatnya kedatangan karyawan-karyawan itu, terutama dari segi pemasaran hasil yang semakin lancar dan harganya semakin membaik. Para nelayan ini nasibnya sangat tergantung pada musim. Kalau musim badai tiha, mere-

ka tidak dapat menangkap ikan. Situasi seperti itu dimanfaatkan untuk mencari pekerjaan sambilan.

Melihat pemasaran ikan semakin membaik di desa Pulau Baru, sehingga ada enam buah sampan para nelayan yang datang dari Cilacap menuju desa ini. Kedatangan mereka itu diterima oleh masyarakat setempat, walaupun mereka-mereka itu membawa peralatan menangkap ikan yang lebih baik daripada penduduk setempat, yaitu dengan mempergunakan perahu berno- tor dan memakai alat seperti pukat. Karena besarnya ombak, maka perahu-perahu bermotor itu tidak tahan lama beroperasi di situ, akhirnya mereka mengundurkan diri dari desa Pulau Baru.

Pemasaran hasil yang didapat oleh para nelayan. Kalau dahulu mereka begitu mendarat dari laut terpaksa harus menjual ikan lagi ke pasar dan ke desa-desa lain. Sekarang, begitu mendapat, ikan-ikan hasil tangkapan langsung dibeli oleh "komando anak kodo" secara borongan dengan memakai ukuran "bronang" ikan, kira-kira enam kaleng ikan. Mereka inilah yang mengelola. Ada ikan yang dijemur dan ada yang dijual langsung. Satu bronang ikan dibeli oleh "komando anak kodo" dengan harga sekitar Rp. 8000, (delapan ribu rupiah) setiap bronang.

Cara menangkap ikan di laut. Setiap hari sekitar jam empat subuh semua nelayan telah turun ke pantai untuk menangkap ikan. Para nelayan berbondong-bondong mengarungi lautan pergi ke berbagai arah dengan perahu mereka yang dilengkapi dengan peralatan menangkap ikan seperlunya. Di tengah laut inilah nelayan mulai beraksi, ada yang memancing, ada yang menjaring, dan ada pula yang menangkap udang. Jenis ikan yang didapat bermacam-macam pula, seperti ikan hiu, ikan pari, ikan tenggiri, dan udang. Jumlah nelayan dalam sebuah perahu ini tidak tetap. Kalau perahunya besar, sebuah perahu ada enam sampai delapan orang. Kalau perahunya kecil, kadang-kadang hanya dua orang untuk satu perahu. Pekerjaan menangkap ikan dilakukan setiap hari pergi subuh, pulang atau mendarat sekitar jam dua belas siang; sedangkan hasilnya ada yang langsung dijual kepada "Komando anak kodo", dan ada pula yang menjual sendiri. Para nelayan dalam satu minggu libur satu hari, yaitu hari jumat.

Pulang dari laut, mereka makan siang kemudian memeriksa peralatan menangkap ikan yang tadi mempergunakan, apakah ada yang rusak atau bolong. Mereka juga memperbaiki pula pera-

hu yang bocor. Sekitar jam sebelas siang, ada pula para nelayan yang pergi ke tengah laut menangkap ikan. Jam empat sore mereka baru pulang ke rumah.

Dengan kedatangan para nelayan dari Cilacap dengan peralatan yang lebih baik dibandingkan dengan peralatan yang dipakai oleh masyarakat setempat, masyarakat sekarang mengetahui cara menangkap udang di laut. Udang adalah hasil produksi yang sangat menguntungkan bagi nelayan desa Pulau Baru.

Sudah sewajarnya pengetahuan masyarakat nelayan dari hari ke hari meningkat. Peningkatan terlihat pada cara penangkapan hasil yang semakin baik. Sehubungan dengan jumlah penduduk yang semakin hari semakin meningkat, sedangkan persediaan sumber daya alam semakin menipis, maka perlu pemikiran bagaimana supaya manusia tetap hidup dan kekayaan alam atau bumi dapat dimanfaatkan sebaik mungkin.

Dari uraian di atas Tim mengambil kesimpulan bahwa baik petani sawah maupun nelayan semenjak datangnya industri mengalami petani sawah maupun nelayan, sebelum masuknya industri, pemasaran ikan sangat sulit karena hubungan dengan daerah lain masih terbatas sehingga hasil yang tidak dapat dipasarkan ke daerah lain atau ke kota lain. Dengan demikian, sudah barang tentu timbul kelesuan bagi nelayan untuk bekerja keras mencari ikan. Sekarang kalau ada hasil tangkapan ikan yang tidak terbeli oleh masyarakat setempat, ikan yang ada dikirimkan ke daerah lain sehingga nelayan berusaha semaksimal mungkin mencari ikan.

c. Analisis Perubahan Dalam Lapangan Pekerjaan.

Setelah mempelajari uraian tentang lapangan pekerjaan masyarakat desa Pulau Baru sebelum adanya industri dan sesudah adanya industri, ternyata ada perubahan yang terjadi pada masyarakat setempat. Perubahan itu terlihat dari segi tingkah laku, sistem nilai, dan ituisi sosial.

Dari segi tingkah laku

Sebelum adanya industri, pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat desa Pulau Baru adalah petani sawah, ladang, dan kebun dan ikan. Mata pencaharian sampingan ialah berkebun, kebon kopi tanahnya kurang subur sehingga hasilnya tidak sesuai

dengan jerih payah mengerjakannya. Selain kopi, ada pula kelapa dan cengkeh. Cengkeh sebenarnya tidak dapat diharapkan karena bukan merupakan hasil tahunan, seperti kopi. Usaha yang dapat menghasilkan secara rutin adalah kelapa, tetapi harga kelapa di desa Pulau Baru murah karena hampir setiap penduduk memiliki pohon kelapa, walaupun sedikit. Kalau sekedar untuk keperluan mereka biasanya cukup dengan kelapa yang ada itu. Kelapa, tersebut tidak dapat dijual ke daerah lain atau ke kota karena hubungan transportasi belum lancar.

Setelah masuknya industri, mata pencaharian pokok masyarakat masih tetap bertani, seperti yang telah diuraikan di atas. Bedanya sekarang dari segi teknis dan pola berfikir masyarakat. Dahulu masyarakat harus membanting tenaga semaksimal mungkin menyelesaikan pekerjaannya dengan tenaga sendiri, umpamanya pada musim sawah, walaupun orang itu padinya banyak dan uangnya ada, pekerjaan itu tetap dikerjakan sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Menurut keterangan penduduk, padi yang banyak itu disimpan di dalam lumbung padi guna persiapan kalau musim krisis tiba. Lama kelamaan, pola berpikir masyarakat cenderung berubah.

Kelemahan masyarakat desa Pulau Baru adalah mudah merasa puas, misalnya tahun ini panen sawahnya mendapat hasil yang lumayan dan diperkirakan cukup untuk "Permakan" sekeluarga selama satu tahun. Melihat penghasilan yang diperlukan memadai membuat mereka tidak berusaha menambah penghasilan lainnya. Waktu di habiskan begitu saja, dari hari kehari mereka sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan yang tidak bermanfaat, misalnya anak-anak muda habis waktu dengan bermain-main saja. Kaum ibu menghabiskan waktu untuk mengupat sesama mereka dan kaum bapak demikian juga. Bahkan padi yang ada tadi habis karena di jual setiap minggu, akibatnya terpaksa upahan mencari beras untuk makan. Hal ini masih sering terjadi pada masyarakat pedesaan. Satu tahun terjadi seperti itu maka akan berlarut-larut penderitaan menimpa keluarga itu. Tahun depannya hasil yang mereka peroleh akan bertambah menurun sebab sawah yang digarapnya itu tidak dikerjakan secara sempurna. Waktu mereka cukup padat karena di samping harus mengerjakan pekerjaan sendiri juga harus mencari upah untuk makan sehari-hari sehingga terbengkalai.

Setelah masyarakat banyak bergaul, khususnya dengan karyawan PT. Maju Jaya, maka sekarang sedikit mengalami perubahan, misalnya memperhitungkan kalau bekerja di industri PT. Maju Jaya yang diutamakan adalah kedisiplinan kerja dan target waktu yang harus diselesaikan tepat pada waktunya. Untuk mencapai target itu, pimpinan mempergunakan cara pembagian kerja bersama sehingga pekerjaan berat menjadi ringan dan dapat diselesaikan secara sempurna.

Berdasarkan pengalaman itu, masyarakat mencoba mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, Misalnya sebelum turun ke sawah mereka kerja di industri PT. Maju Jaya. Uang yang mereka peroleh disimpan untuk persiapan kerja di sawah. Pada waktu musim kerja di sawah, hasil yang didapat tadi atau uang tabungan mulai dimanfaatkan untuk upah menebas rumput, membuat pelang sawah, dan lain-lain. Mereka tidak hanya berpangku tangan, tetapi ikut bekerja di sawah mengerjakan pekerjaan yang ringan-ringat, seperti menanam padi dan merumput.

Uraian di atas adalah pengaruh adanya industri terhadap masyarakat secara positif. Ada pula pengaruh karyawan PT. Maju Jaya itu yang bersifat negatif. Karena karyawan PT. Maju Jaya itu datang dari berbagai daerah dan mempunyai latar belakang kehidupan dan kebudayaan daerah yang berbeda-beda pula, sehingga maka pekerjaan yang menurut karyawan baik, belum tentu menurut pandangan penduduk desa setempat dianggap baik, misalnya minum bir dan minuman keras lainnya. Bagi karyawan PT. Maju Jaya bukanlah hal yang asing lagi. Perbuatan itu ditiru oleh anak muda desa Pulau Baru sampai mabuk, sedangkan bagi karyawan PT. mereka minum untuk menyehatkan badan.

Pada bagian terdahulu sudah dibicarakan bahwa pada dasarnya antara masyarakat desa dengan karyawan sudah dianggap sebagai keluarga dan penduduk desa dengan pengertian tidak ada jurang antara penduduk pendatang dengan masyarakat setempat. Sekarang, ada diantara karyawan yang menjadi keluarga desa dan ada pula karyawan PT. Maju Jaya yang merubah dengan orang desa Pulau Baru. Segi yang negatif yang lain adalah tata cara pergaulan bujang dan gadis. Pergaulan bujang-gadis sekarang ini sudah melanggar adat. Menurut penilaian orang tua, pergaulan bujang sekarang ini sudah melanggar adat istiadat desa yang ada. Pelanggaran itu memang tidak terasa secara terang-terangan, misalnya

dahulu jika seorang bujang ingin datang ke rumah seorang gadis, tata cara yang harus dipatuhi, yaitu waktu berkunjung di malam hari, begitu datang tidak langsung ngobrol dengan gadis yang dituju, tetapi kalau orang tua gadis itu masih di rumah, bujang harus mengobrol dulu dengan orang tua tersebut. Tanpa diberitahu terlebih dulu, orang tua gadis sudah mengetahui tujuan kedatangan pemuda atau bujang ialah untuk bermain dengan anak gadisnya, maka ia mengundurkan diri dari ruangan tamu dengan alasan ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Pada saat itulah bujang dan gadis berbincang-bincang. Lamanya pertemuan dibatasi, apalagi pada malam hari selambat-lambatnya jam dua belas pemuda itu sudah harus meninggalkan rumah gadis.

Pertemuan bujang dan gadis itu bukan tidak boleh siang hari, tetapi karena siang hari dipergunakan untuk bekerja di sawah atau di ladang, maka waktu siang itu terbatas pada hari tertentu saja, yaitu waktu istirahat seperti pada hari Minggu. Adat istiadat seperti disebutkan di atas sekarang sudah mulai luntur. Kelunturan adat istiadat itu menurut keterangan ketua adat desa akibat masuknya orang-orang luar daerah termasuk karyawan industri PT. Maju Jaya ke daerahnya, misalnya, pergaulan bujang gadis sekarang. Kalau dahulu bujang dan gadis pergi berdua pada malam hari itu dianggap tabu, sekarang hal itu sudah tidak asing lagi bagi kaum remaja desa pulau baru. Hal ini dapat dibuktikan pada waktu pesta-pesta perkawinan apalagi kalau ada kesenian, seperti band. Perubahan itu bukan saja dari segi tingkah laku melainkan pula perubahan sopan santun. Kalau dahulu kesopanan itu masih sangat terasa, baik gadis, maupun bujang patuh dan taat terhadap peraturan yang digariskan oleh orang tua dan keluarganya sehingga jarang terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sekarang akibat pergaulan bebas, maka sering terjadi wanita melahirkan tanpa bapak.

Sistem nilai

Masyarakat desa terkenal dengan solidaritas sosialnya. Bagi mereka, solidaritas sosial adalah modal atau jalan terbaik untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dianggap berat. Sebelum industri masuk, sistem gotong royong di desa Pualau Baru masih kuat dan terus berkembang karena gotong royong sangat memegang peranan penting, misalnya ada salah seorang masyarakat yang ditimpa musibah, sedangkan orang itu sedang menuai padi.

Masyarakat bermusyawarah bagi mana membantu orang tersebut. Hasil musyawarah masyarakat membantu orang yang ditimpa musibah tadi menuai padi di sawahnya sebab kalau tidak dibantu, padi yang sudah masuk tadi akan buruk dan akhirnya terbuang percuma. Sekarang kegiatan seperti itu sudah jarang terjadi karena setiap orang mempunyai kesibukan sendiri-sendiri. Dulu, masyarakat yang tidak mengikuti adat istiadat yang berlaku di desa pulau baru akan tersingkir dari kelompok masyarakat desanya, misalnya ada seorang masyarakat yang tidak acuh terhadap kegiatan dalam masyarakat, orang tersebut tidak diikutsertakan lagi dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam pekerjaan yang baik, maupun pekerjaan buruk. Sekarang, hal itu sudah tidak terbiasa sebab setiap orang sudah memikirkan nasib sendiri-sendiri. Kalau yang sudah berkeluarga memikirkan nasib anak dan istrinya. Dulu, orang belum memikirkan mencari biaya untuk menyekolahkan anak sebab orang belum banyak yang bersekolah, tetapi sekarang semua orang berlomba-lomba menyekolahkan anak dan akibatnya sifat gotong royong ini sedikit demi sedikit mengalami kemunduran. Kalau orang tua menyekolahkan anaknya ke kota, maka orang tua tersebut bekerja seolah-olah tidak memperhitungkan siang dan malam yang penting ia mendapatkan uang untuk membiayai anaknya bersekolah. Kalau setiap orang tua sudah berbuat demikian, maka solidaritas sosial masyarakat desa cenderung berubah ke arah individualisme.

Berdasarkan pengamatan, masyarakat desa Pulau Baru sekarang sudah mengalami perubahan dari masyarakat yang santai beralih menjadi masyarakat yang kreatif dan dinamis. Hal ini dapat dibuktikan dari cara masyarakat bekerja, baik sebagai petani, maupun sebagai pegawai, dan usaha-usaha lainnya. Dari satu segi memang ada kelemahannya, seperti yang sudah diungkapkan di atas yaitu solidaritas sosial masyarakat sudah berkurang. Segi positifnya, kalau masyarakat tidak merubah pola berpikir dan bekerja, maka mereka sulit untuk maju. Untuk mencapai kemajuan itu, mereka harus banyak bergaul dengan orang yang sudah maju dan berpandangan luas serta didukung oleh kerja keras.

Bagi masyarakat yang banyak bergaul dengan karyawan PT. Maju Jaya yang sudah berfikir maju, masyarakat ingin menuruti jejak langkah bagaimana supaya orang bisa berhasil, baik pribadi, maupun berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Para nelayan se-

karang telah berusaha supaya penghasilan mereka meningkat sebab dengan meningkatnya, penghasilan itu, mereka bisa mengatur strategis berikutnya, misalnya kalau tadi anaknya sekolah hanya di desa mereka, sekarang mereka sudah mempunyai rencana menyekolahkan anaknya ke kota dengan alasan sekolah di kota mutunya lebih baik daripada yang ada di desa. Karena biaya menyekolahkan anak ke kota dapat diatasi dari hasil menangkap ikan, maka anaknya pergi sekolah ke kota.

Setelah anaknya sekolah ke kota, orang tua bertambah sibuk mencari uang untuk biaya anaknya. Kalau tadinya pada waktu musim badai tiba ia hanya bersenang-senang saja dirumah, tapi setelah anaknya sekolah dikota waktu itu sangat berarti baginya. Selama ini tidak pernah bekerja sebagai pegawai harian buruh PT. Maju Jaya, sekarang pekerjaan itu dilakukannya, yang penting ia mendapatkan uang yang halal untuk biaya anaknya sekolah.

Berkat kegigihan anak dan kedua orang tua maka pendidikan anak tersebut di kota dapat berhasil. Anak tahan menahan penderitaan dan giat belajar, sedangkan kedua orang tuanya bekerja keras mencarikan belanja atau uang. Setelah tamat sekolah anak sudah mempunyai pola berfikir sendiri. Setelah tamat SMTA jarang anak-anak desa itu yang mau pulang ke kampung halamannya. Ia berusaha mencari pekerjaan di kota, sesudah mendapatkan pekerjaan ia masih berusaha meneruskan pendidikannya dengan biaya sendiri. Dengan berhasilnya anak tadi berarti perubahan dalam lapangan pekerjaan di desa itu sudah jelas. Di desa Pulau Baru hal itu terbukti banyak diantara mereka yang sudah menjadi guru, bekerja di kantor, dan lain sebagainya.

Setiap anak yang bersekolah ke kota belum tentu berhasil. Ada saja yang gagal. Kegagalan ini antara lain karena faktornya anak itu sendiri dan faktor orang tua. Faktor anak itu sendiri, misalnya anak tidak dapat memanfaatkan kesempatan yang diberikan orang tuanya sebaik mungkin. Setelah sampai di kota anak bersekolah dengan tekun. Lama kelamaan pengaruh kota masuk pada dirinya. Akibatnya, ia tidak dapat menamatkan sekolahnya. Anak yang tidak tamat tadi kembali ke kampung halamannya dan bekerja sebagai petani, cara kerjanya tidak sama dengan orang yang tidak pernah duduk di bangku sekolah. Faktor orang tua, anak memang sungguh-sungguh ingin bersekolah. Karena ekonomi orangtuanya tidak memadai, maka terpaksa berhenti di tengah-

tengah, cara bekeja anak ini sudah jelas berbeda dengan anak-anak yang hanya tinggal di desa saja dan tidak, berpendidikan pula.

Kalau pulang ke desa, anak yang putus sekolah tadi mungkin mencari pekerjaan yang menurut pemikirannya akan lebih menguntungkan, misalnya berdagang. Kalau itu yang terjadi berarti lapangan pekerjaan di masyarakat sudah terjadi perubahan dari Masyarakat pedagang.

3. PERUBAHAN DALAM PENDIDIKAN.

Sebelum Masuknya Industri.

1). Pendidikan Formal.

Pada tahun-tahun sebelum masuknya industri di daerah kecamatan Moko-Moko Selatan pada umumnya dan desa Pulau Baru khususnya pendidikan formal itu sudah ada yaitu Ibtidaiyah. Ibtidaiyah yang ada di desa Pulau Baru itu didirikan atas swadaya masyarakat setempat. Kurikulum Ibtidaiyah ada perbedaannya dengan kurikulum SD. Pada waktu itu, baru sedikit sekali masyarakat yang mengerti pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Oleh karena itu, mencari dana untuk mendirikan sekolah sulit sekali.

Berdasarkan hasil musyawarah masyarakat desa, mereka bertekad mendirikan sekolah untuk anak-anak. Setiap kepala keluarga dimintakan uang sebesar Rp. 3000,00 (tiga ribu rupiah) untuk mendirikan gedung. Sebagai pelopor pendirian sekolah itu, yaitu Pak Masud dan Pak Ibrahim dan dibantu oleh kepala desa beserta kaum cerdik pandai di desa itu. Setelah sekolah itu berdiri, banyak orang masukkan anaknya ke-sekolah. Yang menjadi guru pada waktu itu salah seorang diantaranya ialah Pak Abu Nawas yang sampai sekarang masih hidup. Sekolah itu didirikan sekitar tahun 1966/1969.

Menjadi guru pada waktu itu menurut keterangan informasi belum ada istilah gaji.

Latar belakang berdirinya Ibtidaiyah ini karena pengaruh agama Islam yang masuk keberbagai daerah di Bengkulu Kecamatan Moko-Moko selatan yang terletak dipinggir pantai memungkinkan sekali pedanga-pedagang dari luar seperti Sumatera Barat datang berdagang ke sana, sambil berdagang mereka menyebarkan agama Islam secara berangsur-angsur.

Kalau dilihat dari segi fasilitas yang ada, maka sekolah tersebut belum memenuhi syarat tetapi daripada tidak ada sama sekali lebih baik ada. Kontruksi bangunan gedungnya sangat sederhana. Dindingnya terbuat dari bambu dan atapnya dari daun rumbia. Sarana yang lain, seperti buku tidak ada sama sekali. Buku yang dimaksud adalah buku pelajaran untuk murid. Gurunya bukan pula tenaga yang profesional dalam pengertian bukan orang yang berpendidikan guru. Siapa saja yang mau Boleh mengajar. Selama berdirinya Ibtidaiyah, ada tiga orang guru yang harus mengajar dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Daya tampung murid sebanyak 120 orang.

Dengan sarana dan fasilitas yang seperti itu, masyarakat tetap gigih menyuruh anak-anaknya bersekolah dengan tujuan supaya anak-anaknya jangan buta huruf dan kalau bisa dapat meneruskan pendidikan yang lebih tinggi lagi setelah tamat dari Ibtidaiyah. Pada Bab II sudah di uraikan sejarah berdirinya desa pulau baru, masyarakat desa Pulau Baru adalah pendahan dari desa pasar Ipuh yang terletak di dekat Ibu kota kecamatan, yaitu Medan Jaya. Karena desa Pulau Baru ini terletak lebih kurang 3 Km dari Ibu kota Kecamatan, maka ada saja anak-anak dari desa Pulau Baru yang sekolah ke tempat lain, seperti ke Medan Jaya.

Kalau dilihat dari sejarah desa Pulau Baru, wajar sejalan kalau di desa tersebut baru ada satu sekolah sebab masih baru. Dari tahun ke tahun pembangunan berkembang dengan pesatnya. Pada tahun 1976/1977 pemerintah mendirikan SD Impres di desa Pulau Baru. SD Impres yang didirikan oleh pemerintah dilengkapi dengan sarana gedung, alat pelajaran, guru-guru dan sebagainya.

2). Pendidikan nonformal.

Pada umumnya pendidikan nonformal yang dipelajari oleh masyarakat desa ini merupakan pendidikan yang dapat digunakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, misalnya,

a. Membaca Al Quran.

Di desa Pulau Baru pendidikan nonformal seperti membaca Al Quran sudah berlangsung sejak dahulu dan pelajaran ini disenangi oleh anak-anak muda. Cara pelaksanaannya, orang tua

anak datang ke rumah "guru ngaji", yaitu orang yang mengajarkan membaca Al Quran tersebut dengan maksud supaya diajar membaca Al Quran. Pada waktu mengantarkan anak ketempat guru mengaji, orang tuanya tidak membawa apa-apa. Tidak seperti pendidikan formal, ketika masuk pertamakali harus membayar uang pendaftaran, dan lain sebagainya.

Anak-anak mulai belajar membaca Al Quran lebih kurang usia tujuh tahun ke atas jadi sama dengan usia sekolah formal seperti di sekolah. Pada pelajaran membaca Al Quran, tidak mengenal sistem kelas. Kalau baru masuk, anak tersebut diperkenalkan dengan huruf-huruf Arab dari alif sampai ya. Setelah hapal huruf, meningkat ke sistem ejaan. Huruf alif tadi dieja sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan bunyi yang bervariasi.

Bagi anak yang pandai ia mudah menghafal. Selesai mengeja dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat Al Quran yang pendek-pendek, mulai dari surat Alfatihah dan seterusnya. Setelah tamat membaca meningkat lagi membaca ayat-ayat yang ada di Al Quran. Tamat membaca Al Quran, orang tua anak tersebut mengadakan nasi "kemuli" yaitu sejenis nasi gemuk dan pakai ayam ke rumah guru membaca Al Quran tadi sebagai tanda terima kasih kepada guru yang telah bersusah payah mengajar anaknya bertahun-tahun. Sistem membaca Al Quran tidak sama dengan sistem atau cara belajar formal di sekolah. Pendidikan ini berlangsung pada malam hari sebab kalau siang hari mengganggu pekerjaan orang yang mengajar membaca Al Quran. Pada malam hari sesudah magrib anak-anak pergi ke rumah guru tersebut dan membawa perlengkapan seperti Al Quran, juzama dan bagi yang baru masuk membawa tikar setiap anak tidak lupa membawa lampu. Sampai di rumah guru anak-anak duduk dalam sebuah ruangan yang telah disediakan. Tikar tadi dipergunakan sebagai alas duduk di lantai. Begitu anak-anak sampai tidak langsung diajar oleh gurunya. Mereka masing-masing menghafal bacaan masing-masing sama menunggu gurunya. Sebelum guru datang mengajar, suara anak-anak itu ramai sekali sebab setiap orang membaca Al Quran dengan suara yang nyaring. Karena membaca Al Quran tidak mengenal sistem kelas, maka bagi anak yang bacaannya sudah tinggi ia mengajar orang atau temannya yang bacaannya masih rendah.

Kalau jumlah membaca Al Quran itu banyak, maka begitu gurunya datang ke dalam ruangan ia langsung duduk di tengah-tengah anak-anak yang duduk melingkar di dalam ruang. Tugas guru tersebut tinggal mengajari orang yang bacaannya sudah tinggi saja, sedangkan bagi anak-anak yang bacaannya masih rendah sudah diajari oleh yang bacaan tinggi tadi.

Pengajaran ini berlangsung dari tahun ke tahun. Bagi anak yang pandai pengajaran tersebut dapat cepat diselesaikan.

Pembacaan Al Quran ini dilakukan jika ada orang yang meninggal dan sering pula diadakan perlombaan membaca Al Quran dari tingkat desa sampai ke tingkat Kabupaten. Hal ini merupakan faktor pendorong anak-anak muda untuk belajar membaca Al Quran.

Pada umumnya anak desa Pulau Baru pandai membaca Al Quran. Tampaknya kesadaran beragama sudah kuat di desa tersebut.

b. Belajar berzanji

Orang yang belajar berzanji ini pada umumnya sudah dapat membaca Al Quran secara sempurna. Bacaan berzanji itu semua ditulis dalam bahasa Arab. Bedanya dengan membaca Al-Quran terletak pada irama membaca. Orang yang belajar berzanji pada umumnya sudah tua-tua, minimal orang yang sudah berkeluarga, tetapi ada juga yang masih bujangan. Yang ikut belajar berzanji semuanya kaum pria. Pelajaran ini dimanfaatkan pada saat mencukur anak sebagai tanda terima kasih atas kelahiran anaknya. Waktu sedang berzanji semua orang berdiri dan anak yang dicukur digendong dibawa berkeliling di dalam ruangan tempat orang berzanji. Selama berkeliling itu rambut anak yang digendong tadi dipotong oleh orang yang ikut berzanji.

c. Belajar sembahyang

Di samping belajar membaca Al Quran anak-anak sudah diarahkan belajar sembahyang. Setelah anak-anak bisa membaca Al Quran ia mulai diajar sembahyang. Orang tua menganjurkan dan mengajak anaknya supaya sembahyang bersama-sama, walaupun anak tersebut belum hapal bacaannya, orang tua mengajukan belajar dulu "tegak duduknya". Pengajaran sem-

bahyang ini bukan saja untuk anak-anak saja tetapi berlaku juga untuk orang yang sudah dewasa, bahkan untuk orang tua yang belum sadar terhadap perintah agama Islam.

d. Belajar Bela diri.

Pelajaran bela diri istilahnya "*Seilek*" atau pencak silat di desa-desa sudah lama berkembang. Sejarahnya sebelum Indonesia merdeka Indonesia ini selalu dijajah oleh bangsa asing. Penjajah ini berbuat sekehendak hatinya saja terhadap masyarakat itu. Selain itu, pada zaman dahulu kalau tidak punya ilmu batin maka susah untuk pergi kenegeri orang. Waktu itu masih banyak istilah "*Penyamun*" atau penodong.

Sebelum Orang itu belajar bela diri, ia harus menyiapkan persyaratan yang diminta oleh "*Pawang*" persyaratan itu seperti sajen. Setelah persyaratan lengkap barulah orang itu datang kepada guru "*selek*". Kalau yang belajar itu anak-anak biasanya diantar oleh orang tua anak tersebut. Setelah semuanya siap, persyaratan tadi didoakan oleh pawang dengan tujuan agar apa yang dimaksudkan oleh calon pelajar tadi dapat dikabulkan oleh dewa-dewa. Doa yang dibacakan pawang dalam sajen itu berbeda dengan doa orang menjamu biasa. Pelajaran ini memakan waktu lebih kurang tiga bulan sebab di samping latihan fisik, ada mantera-mantera yang harus disampaikan oleh guru kepada anak buahnya. Maksud mantra tersebut agar orang tunduk kepada orang yang membacakan matra tersebut.

Setelah Masuknya Industri.

Sejalan dengan berdirinya industri PT. Maju Jaya yang didirikan pada tahun 1981/1982 di desa Pualau Baru belum lama sesudah itu yaitu pada tahun 1976/1978 pemerintah mendirikan SD Inpres yang berlokasi di desa Pulau Baru. Dengan berdirinya SD Inpres ini berarti sarana pendidikan yang ada didesa Pulau Baru sudah bertambah. Selama ini apa yang telah diuraikan terdahulu baru ada satu sarana pendidikan formal, yaitu Ibtidaiyah yang berstatus swasta.

Sejak berdirinya SD Inpres, murid ibtidaiyah semakin lama semakin berkurang, bahkan lama kelamaan menjadi habis karena muridnya pindah ke SD Inpres atau sekolah negeri yang

dibangun oleh pemerintah. Masyarakat lebih cenderung memasukkan anaknya ke SD Negeri karena sarana belajar di SD Negeri lebih memungkinkan dibandingkan dengan ibtidaiyah guru-gurunya didatangkan oleh pemerintah dan buku-buku pelajaran tersedia. Pelaksanaan belajar berjalan dengan lancar. Bekas gedung sekolah Ibtidaiyah dahulu dipakai untuk tsanawiyah. Setelah tsnawiyah mempunyai gedung sendiri, sekolah tersebut pindah ke Medan Jaya sebab gedung aslinya ada di sana. Semenjak itu pendidikan didesa pulau baru ini semakin baik. Anak-anak usia sekolah sudah bersekolah semua dan dapat ditampung di sekolah-sekolah yang ada. Setelah tempat SD di desanya, anak itu banyak yang melanjutkan sekolah ke tempat lain. Bagi orang tua yang mampu, ada yang ke kota-kota, seperti Arga Makmur, Bengkulu, Kerinci, Jambi, Jambi dan lain-lain. Selama ini kesulitan masyarakat menyekolahkan anaknya ke kota karena hubungan transportasi belum lancar. Semenjak berdirinya PT. Maju Jaya, hubungan ke kota-kota sudah baik, terutama ke kota hanya Bengkulu. Dekarang banyak anak-anak dari desa Pulau Baru yang sekolah ke Bengkulu.

b. Pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal yang diajarkan pada masyarakat sebelum masuknya industri sebagian masih berkembang dengan pesatnya, tetapi ada yang hampir punah, seperti pendidikan bela diri. Pendidikan ini rupanya tidak menarik bagi anak muda jaman sekarang. Khususnya anak laki-laki mereka lebih cenderung ke pendidikan keterampilan yang praktis dan dapat menghasilkan uang, misalnya pendidikan mengemudi mobil. Pemuda-pemuda yang tidak bersekolah kebanyakan bekerja di industri PT. Maju Jaya dengan jenis pekerjaan yang bermacam-macam. Ada yang ingin menjadi kenek mobil, ada yang ingin mengangkat kayu, ada yang ingin memotong kayu, dan bermacam-macam pekerjaan lainnya.

Tanpa disadari anak yang memilih pekerjaan sebagai kenek mobil, baik di PT. Maju Jaya maupun di luar mereka secara diam-diam diberi pelajaran mengenai seluk-beluk mobil oleh sopirnya, misalnya waktu berjalan, ban mobil pecah dan harus dilepas diganti. Kenek terpaksa bekerja keras untuk melepas

ban tersebut. Pertama kali kenek itu masih ragu-ragu karena belum mengetahui seluk beluknya. Lama kelamaan, karena sudah biasa, pekerjaan bongkar pasang ban sudah tidak asing bagi kenek. Demikian pula jika ada kerusakan mesin, kenek harus bisa memperbaiki kerusakan tersebut.

Setelah lama menjadi kenek, supir sudah berani menyuruh kenek belajar menyetir. Akhirnya, kenek bida menyetir mobil. Pada suatu saat, sopir mempercayakan kepada kenek untuk membawa mobil. Ternyata, kenek bisa melakukannya dengan baik sehingga kenek tadi dapat pula membawa mobil. Kalau selama ini ia bekerja sebagai kenek dengan gaji yang rendah setelah bisa membawa mobil, gajinya disesuaikan dengan status seorang supir dan membawa kenek. Pengalamannya menjadi kenek diberikan pula kepada keneknya. Begirulah pendidikan nonformal ini berlangsung secara terus menerus.

Khusus bagi kaum perempuan, pendidikan nonformal ini dahulu masih kurang, tetapi sekarang pendidikan nonformal untuk kaum perempuan cukup banyak seperti PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) olah raga, memasak, ketrampilan menjahit, menyulam, dan lain sebagainya. Kegiatan menjahit, misalnya setiap desa dibentuk ketua PKK, sekretaris, dan bendahara. Pada suatu saat pemerintah dalam lingkungan daerahnya mengadakan kursus, seperti kursus menjahit. Kursus ini diadakan secara cuma-cuma dan diikuti oleh peserta-peserta dari setiap daerah. Bahkan pemerintah memberikan bantuan mesin jahit kepada desa-desa yang di anggap membutuhkan tempat anggota PKK lainnya belajar. Anggota yang sudah mengikuti kursus menjahit, setelah pulang ke desanya harus mengajar anggota PKK yang ada didaerahnya. Selain kursus menjahit, ada lagi kegiatan lain, misalnya memasak kue. Harapan pemerintah agar ibu-ibu rumah tinggal di manapun berada supaya dapat menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang baik.

Ketrampilan yang telah diperiksa dapat dijadikan sebagai mata pencaharian; seperti menjahit pakaian. Kalau ia sudah terampil menjahit berarti dia sudah dapat membuka usaha sendiri. Jadi, pendidikan nonformal yang ada mengarah kepada ketrampilan yang sifatnya dapat menguntungkan pribadi dan orang banyak. Kalau seorang remaja putri sudah pandai menja-

hit pakaian, minimal ia dapat mengikuti mode yang ada sesuai dengan dengan kehendaknya. Apa lagi kalau ada orang yang menjahitkan pakaian kepada dia berarti sudah bisa menghasilkan uang. Setelah ia berkeluarga, pakaian anaknya dapat dijahit sendiri

Analisis perubahan dalam Lapangan Pendidikan

Pendidikan formal di desa Pulau Baru semakin disadari oleh warga masyarakat setempat. Terbukti dengan semakin meningkatnya minat orang tua menyekolahkan anak ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, meskipun untuk itu ia harus bekerja membanting tulang menutupi biaya yang diperlukan.

Perubahan orientasi pendidikan antara lain disebabkan oleh masuknya PT. Maju Jaya di desa Pulau Baru di mana sarana transportasi dari desa Pulau Baru ke daerah lain semakin lancar.

Pendidikan nonformal di desa Pulau Baru mengalami peningkatan, setelah diorganisasi dalam wadah PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga). Organisasi ini bergerak dalam bidang kewanitaan, seperti memasak dan menjahit pakaian.

Anggota PKK yang telah selesai mengikuti kursus menjahit dapat membuka usaha Mandiri untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Anak-anak muda di desa Pulau Baru cenderung memilih bidang pendidikan yang mudah untuk bekerja, seperti kursus menjahit yang nantinya dapat bekerja sebagai sopir di PT. Maju Jaya. Anak-anak muda yang tidak bersekolah melamar kerja ke PT. Maju Jaya sebagai buruh mengangkat kayu atau buruh memotong kayu.

4. PERUBAHAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA SEBELUM MASUKNYA INDUSTRI.

Sebelum Masuknya Industri.

1. Pembagian Kerja Dalam Keanggotaan Keluarga.

Pada umumnya segala kegiatan dalam keluarganya dikoordinir oleh orang tua yaitu Ayah dan Ibu dan dibantu oleh anak-anak yang sudah besar. Anak-anak yang sudah besar mempunyai pekerjaan tersendiri yang telah ditugaskan oleh

orang tua dalam usaha membantu pekerjaan orang tua. Anak perempuan misalnya ia diberi tugas untuk pekerjaan dapur dan menumbuk padi. Anak-anak perempuan hanya tinggal dirumah saja, sekali-kali ada juga pergi kesawah membantu kedua orang tuanya. Sebagai anak tua baik laki-laki maupun perempuan otomatis sebagai pengganti orang tua kalau orang tuanya tidak ada di rumah.

Sebagai kepala keluarga orang bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaan yang mereka lakukan. Kalau mata pencahariannya sebagai petani yang digarap adalah sawah, maka si suami mengerjakan pekerjaan yang dianggap berat seperti membat rumput, membuat pelang sawah, mencangkul dan lain-lain. Sedang si istri menanam padi, merumput dan menuai. Pekerjaan itu dibantu oleh anak-anak mereka yang sudah besar, baik laki-laki maupun perempuan jenis pekerjaannya disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Sebenarnya pembagian kerja secara terperinci di masyarakat desa Pulau Baru ini tidak ada, mereka suami istri dan anak-anak mengerjakan pekerjaan itu bersama-sama kecuali bagi nelayan. Untuk menangkap ikan ini memang khusus kaum laki-laki dari dulu sampai sekarang kaum perempuan paling-paling mengurusnya seperti menjemur dan menjualnya kepasar. Khusus untuk anak-anak yang sudah dewasa tetapi belum berkeluarga baik laki-laki maupun perempuan, mereka ini juga belum diberi tugas khusus semua mereka sifatnya masih membantu. Walaupun demikian ada juga anak-anak remaja itu yang kreatif ia berusaha untuk tidak mengantukan dirinya kepada orang lain sehingga mencoba untuk berusaha sendiri-sendiri misalnya ia menggarap sawah sendiri dan hasilnya nanti untuk dia sendiri pula.

2. Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga .

Masyarakat desa untuk mengambil suatu keputusan itu sangat berhati-hati. Hal ini disebabkan oleh besarnya rasa kekeluargaan antar keluarga dalam desa. Misalnya, Bila seseorang ingin meminang anak perempuan, penghubung antara ke luar-ga sipeminang dengan keluarganya. Sedangkan pengambilan keputusan adalah orang tua laki-laki. Jadi jelasnya yang mengambil keputusan dalam sebuah rumah tangga adalah pi-

hak suami dengan cara musawarah terutama pada isteri dan orang yang dianggap perlu persoalan ini menyangkut masyarakat.

Memang ada di beberapa daerah yang berhak mengambil keputusan dalam keluarga itu adalah ibu rumah tangga. Dalam kehidupan keluarga peranan seorang ayah penting sekali dalam mengambil keputusan ini.

3. Hubungan Sesama Anggota Keluarga.

Di dalam rumah tangga hubungan antara suami dengan isteri dan anak dengan orang tua akrab sekali. Sekali-sekali memang pernah terjadi pertentangan pendapat antara suami dan isteri akibat salah paham, hal itu adalah wajar tetapi jangan sampai rumah tangganya berantakan. Di daerah-daerah masih sering terjadi antara suami dan isteri itu apa bila selisih paham si isteri pulang kerumah orang tuanya. Pihak orang tua perempuan menerima kehadiran si anaknya dan menanggapi apa-apa yang dibicarakan oleh anaknya. Terjadinya hal-hal seperti itu biasanya akibat usia kawin masih muda dan perkawinan itu belum berdasarkan kehendaknya secara mendalam, kadang-kadang karena unsur ikut-ikutan.

Hubungan antara tetangga di desa Pulau Baru ini hubungan masyarakat itu masih terasa intim. Keintiman hubungan itu terasa betul apa bila ada pekerjaan baik pekerjaan itu baik maupun pekerjaan itu buruk. Misalnya kalau ada diantara masyarakat yang menginginkan anaknya maka masyarakat bermusyawarah dan saling tolong menolong untuk mensukseskan pelaksanaan pernikahan itu. Ada yang membantu berupa martril dan ada pula yang membantu dalam bentuk tenaga dengan tidak memperhitungkan upah dan ujung ruginya.

Ada juga kebiasaan masyarakat disini yang kurang baik akibatnya hubungan sesama tetangga menjadi renggang. Misalnya anaknya berkelahi dengan anak tetangganya itu lantas anak tetangga tadi menangis karena kesakitan dan langsung melapor kepada orang tuanya bahwa ia berkelahi dengan si A lantas orang tua si A membantu ikut memukul saya, kata anak tetangga tadi. Mendengar laporan itu tanpa disadari orang tua-

nya langsung datang kerumah si A dan marah-marah akibatnya persoalan ini menjadi besar. Kebiasaan seperti ini hendaknya jangan sampai terulang supaya hubungan sesama tetangga tetap baik-baik.

Sesudah Masuknya Industri

1. Pembagian Kerja Dalam Keanggotaan Keluarga

Pada perinsipnya perubahan yang terjadi dalam pembagian kerja di rumah tangga itu walaupun ada sedikit sekali. Kalau tadinya anak-anak yang sudah besar sebelum ia berkeluarga baik laki-laki maupun perempuan bertugas membantu orang tua pekerjaan itu semenjak industri masuk tetap berlaku sampai sekarang. Memang ada sedikit tugas ibu rumah tangga itu terasa ringan jika suaminya bekerja sebagai pegawai negeri di desa Pulau Baru ini masih sedikit sekali.

2. Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga

Semakin berkembangnya masyarakat, maka semakin banyak pula problema yang dihadapi. Problema ini harus dipecahkan bersama oleh kepala keluarga terutama Ayah dan Ibu. Misalnya anak dari seorang keluarga bercita-cita setelah tamat SD di desanya ingin meneruskan sekolahnya ke kota. Cita-cita tadi disampaikannya oleh anak tadi kepada kedua orang tuanya. Pihak Ayah mengatakan setuju dan pihak Ibu mengatakan tidak setuju setelah sampai saatnya anak menuntut cita-citanya tadi. Pertengkaran antara Ayah dan Ibu terjadi akibat mempertahankan pendapatnya masing-masing akhirnya ayahnya memutuskan bahwa anaknya boleh meneruskan sekolahnya ke kota dan Ibu tidak bisa berbuat apa-apa lagi tinggal menurut saja.

3. Hubungan Sesama Anggota Keluarga

Semenjak banyak bergaul dengan orang-orang luar tampanya pergaulan masyarakat semakin baik. Kalau tadinya masih ada yang menanggapi jika anaknya berkelahi sesama anak tetangga sejak masuknya industri kasus itu sudah jarang didengar. Hal itu berarti bahwa hubungan mereka semakin baik, hanya saja sekarang masyarakat cenderung mementingkan diri sendiri. Hal ini kelihatan dari sistem kerjanya yang tidak mengenal waktu seperti dulu.

Analisis Perubahan Dalam Kehidupan Keluarga

Setelah memperhatikan uraian perubahan dari kehidupan keluarga, baik sebelum industri, maupun sesudah industri sebagai berikut :

- Pembagian kerja dalam kehidupan keluarga desa Pulau tidak mantap pekerjaan itu dapat dikerjakan bersama baik laki-laki, maupun perempuan.
- Hubungan keluarga baik karena jarang terjadi persengketaan antara sesama warga masyarakat desa Pulau Baru.
- Dalam kehidupan keluarga, yang berhak mengambil keputusan adalah Ayah sebagai pemimpin keluarga.

5. PERUBAHAN.

Sebelum Masuknya Industri.

Konsep mengenai kegiatan wanita pada umumnya ditentukan oleh norma-norma tertentu, misalnya pada zaman dahulu tugas kaum wanita itu terbatas sekali yaitu hanya mengurus pekerjaan dapur, rumah dan anak-anak mereka yang sudah berkeluarga. Pekerjaan seperti mencari nafkah bukanlah merupakan tugas pokok kaum wanita. Lama kelamaan dunia semakin berkembang kaum wanita rupanya menyadari atas keterbatasan yang dapat mereka lakukan. Selain itu tuntutan keadaan mulai mendesak akhirnya kaum wanita juga sekarang mempunyai lapangan pekerjaan yang luas pula.

Kaum wanita tidak hanya menggantungkan diri mereka pada kaum lelaki saja, mereka juga dapat melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang, pekerjaan yang mereka lakukan itu sesuai dengan lingkungan di mana tempat mereka berada. Kaum wanita desa pulau baru baik muda maupun tua mengerjakan pekerjaan sampingan seperti mencari lokan, remis, siput dan gondang. Pekerjaan tersebut mereka lakukan secara terus menerus dan proses pengambilannya adalah sebagai berikut.

Lokan, remis, siput dan gondang jenis binatang yang hidup di air sungai dekat muara. Kaum wanita beramai-ramai pergi kesuangai puar yang mengalir didekat desa Pualau Baru dengan membawa kerajang dan alat seperti parang dan sabit

Parang digunakan untuk menguji ada tidaknya lokan di pinggir sungai itu. Parang tersebut ditusukan ke dalam kedalaman sungai kalau ada lokannya parang tadi akan berbunyi maka di diambil lokan tersebut dan langsung dimasukkan ke dalam keranjang begitulah caranya dengan mengambil remis lokan dan gondang Siput senangnya nenepel dibatang-batang kayu yang terendam di pinggir sungai dengan kedalaman airnya lebih kurang 5 cm pengambilannya cukup memakai tangan.

Selain mencari lokan remis dan gondang dan siput : kaum wanita menangkap udang dengan cara "nangguk" maksudnya menangkap udang dan ikan dengan memakai alat yaitu keranjang dipinggir-pinggir sungai puar biasanya banyak sampah-sampah yang bertumpukan, dibalik sampah-sampah itulah tempat udang ikan bersembunyi. Oleh si penangguk secara diam-diam sampah itu dimasukan ke dalam keranjang, bersamaan dengan sampah itu udang dan ikan masuk keranjang.

Pemasaran hasil yang didapat oleh kaum wanita dijual di pasar, cara penjualannya setelah sampai si penjual memilih tempat menjual barang tersebut dengan sistem "Campuran" atau tumpukan. Di tempat yang dipilih untuk jualan itu dipasang alas tikar atau plastik, di atas tikar itulah lokan itu dicu-muki setiap satu tumpukan sepuluh buah lokan dan harganya pertumpukan itu Rp. 150 (sratus lima puluh rupiah) Kalau tidak habis lokan, remis dan gondang itu dapat di bawa pulang karena walaupun disimpan sampai tiga hari benda itu belum akan rusak. Baik lokan maupun udang sistem menjualnya tumpukan semua.

Pekerjaan lain di desa Pulau Baru adalah menganyam, jenis anyaman itu seperti tikar, bakul, keriding, bronang, dan lain-lain. Bahan baku yang dipergunakan berbeda-beda kalau tikar bahan bakunya purun, kumbuh, dan pandan. Untuk keriding, bronang dan bakul bahan bakunya rotan. Cara pembuatannya, purun yang ada di sawah-sawah di potong dan dije-mur sampai kering, setelah kering dibersihkan kemudian dilipat baru bisa dianyam. Anyaman ini supaya bagus purun tadi diberi warna. Warna yang dibuat bermacam-macam sesuai dengan selera, ada yang kuning, merah hijau dan lain-lain. Setelah selesai dianyam tikar tersebut dibawa ke pasar untuk dijual, ada yang dijual lembaran dan ada pula yang lusinan atau

puluhan. Harga penjualan tidak ada pasaran yang resmi, terse-
rah dengan sipemilik tikar kadang-kadang harganya murah dan
kadang-kadang harganya mahal.

Kegiatan wanita yang bersifat sosial.

Kegiatan kaum wanita desa pulau baru yang bersifat sosial an-
tara lain yaitu mengumpulkan dana untuk kematian. Bila ada
salah seorang masyarakat yang meninggal dunia maka kaum
wanita tanpa diundang datang beramai-ramai kerumah yang di-
timp musibah tersebut dengan tujuan untuk membantu. Begi-
tu juga bila ada orang pesta, kaum wanita beramai-ramai mem-
bantu ditempat pesta itu kesemua itu mereka lakukan dengan
perasaan suka rela. Salah satu kegiatan sosial yang sudah me-
rupakan tradisi kaum wanita desa Pulau Baru setiap tahun itu
mereka beramai-ramai membantu kepala kaum menanam padi
dan menuai. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan sebagai
balas jasa kepada kepala kaum yang bekerja mengurus desa me-
reka bahkan anak-anak mereka tanpa gaji atau imbalan apa
pun. Kebiasaan ini dilakukan oleh anak kaum bagi yang ber-
halangan datang boleh diganti dengan orang lain dengan ca-
tatan orang yang menggantikan itu harus dibayar oleh orang
yang tidak dapat datang tersebut.

Kegiatan Kaum Wanita Dalam Rumah tangga.

Secara umum telah kita ketahui bersama bahwa kaum wanita
dalam rumah tangga itu sangat rumit sekali apa lagi kaum wa-
nita yang sudah berkeluarga. Selain harus menyelesaikan pe-
kerjaan di luar dan membersihkan rumah tangga mengurus
anak kaum wanita dituntut juga untuk bekerja. Misalnya saja
pekerjaan atau mata pencaharian salah seorang keluarga adalah
bersawah. Pagi-pagi rumah tangga harus menyiapkan untuk sa-
rapan pagi yaitu memasak nasi dan lain sebagainya. Semua pe-
kerjaan dapur sudah selesai dikerjakan, dan selesai sarapan
juga harus menyiapkan bahan-bahan yang akan di bawa ke
sawah Setelah persiapan semuanya beres baru pergi bersama-
sama ke sawah, sampai disawah di tuntut juga untuk bekerja.
Jadi pekerjaan kaum wanita itu sekali gus tampaknya memang
ringan tetapi kenyataannya sangat berat.

Setelah Masuknya Industri

Kegiatan wanita yang menghasilkan uang seperti diurai-
kan terdahulu, sekarang secara berangsur-angsur sudah mulai

hilang. Hal ini disebabkan yang mengerjakan pekerjaan itu pada umumnya kaum wanita yang sudah tua-tua, sedangkan generasi-generasi sekarang rupanya kurang menyenangi pekerjaan seperti itu. Semenjak beberapa tahun yang lalu anak-anak desa Pulau Baru ada yang sudah meneruskan pendidikannya sebagai lanjutan dari SD (Sekolah Dasar) bahkan ada yang telah menamatkan lanjutan atas dan bekerja sebagai guru SD.

Melihat kehidupan temannya yang telah berhasil menjadi guru itu sedikit ringan kerjanya dibandingkan dengan orang petani maka anak wanita sudah mengejar pula pendidikan itu.

Faktor lain yang menyebabkan kurangnya minat kaum wanita terhadap pekerjaan seperti mencari lokan itu, karena sekarang sudah dikenal istilah PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) yang menjadi anggota PKK ini adalah kaum wanita pekerjaan yang dilakukan bermacam-macam keterampilan yaitu menjahit, memasak, menyulam, olah raga dan lain sebagainya. Pendidikan keterampilan ini ada semenjak masuknya industri, memang sebenarnya kegiatan PKK bukan atas usaha industri PT. Maju Jaya.

Sebagai Ibu rumah tangga kaum wanita tetap dituntut terus bahkan kalau bisa benar-benar menjadi Ibu rumah tangga yang baik Namun bukan berarti selama itu Ibu-Ibu rumah tangga masyarakat desa Pulau Baru belum baik, tetapi kalau bisa supaya lebih ditingkatkan lagi. Tanggung jawab Ayah dan Ibu dalam membina anaknya sama-sama besar kaum wanita juga ikut menentukan keberhadilan anaknya. Baik dari segi didikannya selama menuntut ilmu pengetahuan.

Analisis Perubahan Peranan Wanita

Setelah mempelajari uraian-uraian peranan wanita dalam kegiatannya mencari uang, kegiatan sosial, dan kegiatan rumah tangga, maka perubahan peranan wanita itu terlihat sebagai berikut :

Kaum wanita sebelum masuknya industri mencari uang dengan jalan meniru pekerjaan yang sudah lebih dulu dikerjakan oleh warga sebelumnya yaitu mencari lokan sebagai mata pencarian sampingan. Kaum wanita sebelum masuknya indus-

tri masih memegang teguh adat istiadat yang berlaku di daerahnya, misalnya mereka merasa malu kalau sebagai seorang gadis berjualan barang-barang seperti kelapa dan lain-lainnya di pasar. Orang tua kurang adil dalam memberikan kesempatan kepada anaknya perempuan untuk menimba ilmu pengetahuan. Anak perempuan, kata orang tua cukup sampai batas kelas enam SD dan sudah tidak buta huruf.

Semenjak masuknya industri, pergaulan kaum wanita bertambah luas, apalagi semenjak adanya PKK, mereka sering berjumpa dengan ibu-ibu Darma wanita yang pemikirannya sudah maju. Dengan adanya pergaulan dengan orang-orang yang berpandangan luas itu, ibu-ibu rumah tangga bercita-cita menyekolahkan anaknya tanpa memandang apakah ini anak laki-laki ataupun anak perempuan yang penting anak yang ingin maju itulah yang dibiayainya. Kenyataannya menunjukkan bawah ada anak perempuan di desa Pulau Baru itu yang sudah berhasil menjadi guru SD.

BAB V

KESIMPULAN

Desa Pulau Baru asalnya merupakan daerah masyarakat dari Desa Ipuh dan desa Semundam. Akibat pertambahan penduduk yang semakin pesat, daerah tersebut dijadikan sebuah desa dengan kepala desa pertama bernama Husen, pada tahun 1949.

Dilihat dari sejarah pertumbuhan desa, desa Pulau Baru mata-pencaharian pokoknya ialah pertanian dan sebagai matapencaharian sambilan yang paling banyak adalah nelayan. Sampai sekarang mereka masih mempertahankan budaya mereka dalam lapangan mata pencaharian itu.

Penduduk desa Pulau Baru pada umumnya beragama Islam dan hanya sebagian saja yang bukan beragama Islam, yitu Kristen, Mereka yang beragama bukan Islam adalah pendudukan pendatang. Dalam kehidupan sehari-hari perbedaan agama tersebut tidak menimbulkan perselisihan, tetapi mereka menganggap sebagai satu keluarga besar desa Pulau Baru.

Sistem kekerabatan masyarakat adalah matriarchat karena pada dasarnya penduduk Pulau Baru berasal dari Melayu yang datang dari Minang. Bahasa pergaulan sehari-hari adalah bahasa Pekal atau Melayu, kecuali kalau ada tamu atau karyawan perusahaan yang bukan penduduk asli, mereka menggunakan bahasa Indonesia.

I. PENEMUAN—PENEMUAN YANG PALING MENONJOL.

PT. Maju Jaya Raya Timber merupakan perusahaan yang sudah cukup lama berdiri, yaitu sejak tahun 1975, tetapi realisasi menjadi suatu perusahaan yang dapat digolongkan ke dalam kelompok Aneka Industri belum begitu lama. Perusahaan ini pernah mengalami kemacetan (vakum) setelah terjadi suatu kasus ekspor kayu yang disertai minyak solar, tetapi perusahaan berusaha mengejar ketinggalan dengan menata kembali seluruh unsur/komponen perusahaan supaya bisa berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan. Pada saat ini perusahaan sedang giat mengadakan pembenahan di sana-sini yang membutuhkan waktu lama. Biaya yang tersedia belum mampu mengadakan alat transportasi untuk para karyawan ataupun buruh. . Namun, perusahaan sudah mempunyai rencana yang matang dan berangsur-angsur akan memperbaiki nasib para karyawannya.

Dampak berdirinya PT. Maju Jaya raya Tiber pada masyarakat setempat, walaupun sudah berdiri agak lama, belum nampak ada pengaruh yang dominan. Jadi hanya sebagian kecil saja pengaruh yang dirasakan oleh penduduk setempat, baik yang bersifat positif, maupun yang bersifat negatif.

Manfaat yang bersifat positif bagi masyarakat setempat, yaitu membuka isolasi daerah yang tadinya tertutup menjadi daerah yang lancar dalam segala urusan. Kemudian perusahaan membuka kesempatan untuk bekerja sebagai karyawan. Kesempatan seperti ini belum dimanfaatkan oleh penduduk setempat. Hal ini terlihat dari sedikitnya tenaga kerja setempat yang bekerja di perusahaan dan itupun hanya sebagai usaha sambilan.

Di lain pihak dengan adanya industri di daerah itu setidaknya mempengaruhi pola kehidupan atau sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Hal ini cenderung merubah pola hidup masyarakat dari pola hidup tradisional kepada sikap hidup yang dinamis dan realitis.

Aktivitas perusahaan masih terus ditingkatkan karena baru 35% dari areal Hak Pengusahaan Hutan yang diolah. Tetapi hal ini belum diimbangi dengan peningkatan dan pembaharuan mesin serta peralatan yang lebih maju. Di samping itu, pemasar hasil produksi belum meluas, baik untuk jangkauan kebutuhan lokal, maupun untuk ekspor.

Kemajuan yang diharapkan oleh pemerintah dalam bidang industri harus dibarengi dengan ketrampilan tenaga kerja sehingga masyarakat dapat mengambil alih teknologi untuk meningkatkan taraf hidup. Namun, dalam kenyataan PT. Maju Jaya Raya Timber masih belum mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan tenaga kerja. Hal ini karena dana yang terbatas dan sebagian besar dipergunakan untuk membangkitkan kembali perusahaan yang hampir mati.

Selanjutnya Perobahan Pola Kehidupan Masyarakat sebagai Akibat Pertumbuhan Industri di Desa Pulau Baru untuk lebih jelasnya dapat disimpulkan dalam klasifikasi pandangan masyarakat terhadap industri lapangan kerja, pendidikan, kehidupan keluarga, dan peranan wanita, sebagai berikut ;

Pandangan masyarakat desa Pulau Baru terhadap industri PT. maju Jaya Raya Timber berbeda-beda, ada yang merasa bangga, ada yang biasa-biasa saja, dan ada pula yang merasa kecewa.

a. Masyarakat yang sudah berpandangan luas dan mengerti akan arti dan fungsi industri, merasa bangga dengan adanya industri di daerah mereka. Secara langsung memang tidak terasa betul manfaatnya industri itu bagi masyarakat setempat, tetapi setelah diteliti secara sungguh-sungguh semenjak adanya industri, hubungan desa Pulau Baru dengan daerah dan kota industri, hubungan desa Pulau Baru dengan daerah dan kota lain sudah lancar. Kelancaran hubungan itu sangat menentukan perkembangan daerah setempat, baik dari segi moril, maupun materiil.

b. Masyarakat yang merasa dirugikan baik secara individu maupun keseluruhan akibat adanya industri tentu saja merasa kecewa. Kekecewaan secara umum, misalnya dengan adanya *pelayangan* kayu yang mengakibatkan terkikisnya pinggiran sungai sebelah utara.

C. Ada pula masyarakat yang berpandangan biasa-biasa saja, maksudnya mereka itu bersikap masa bodoh terhadap industri yang ada di daerahnya. Tidak merasa beruntung dan tidak pula merasa dirugikan.

Bermacam ragam pandangan penduduk desa Pulau Baru terhadap karyawan PT. Maju Jaya Raya Timber ;

a. Pada dasarnya penduduk desa Pulau BARU menerima dengan baik atas kedatangan karyawan PT. Maju Jaya Raya Timber walaupun latar belakang mereka berbeda-beda adat kebudayaannya, tetapi mereka dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat desa Pulau Baru.

b. Hubungan kekerabatan antara karyawan dengan penduduk desa khususnya bagi mereka yang beragama Islam cukup baik. Hal ini terlihat pada waktu gotong royong membikin masjid dan pada waktu orang meninggal.

c. Dari segi negatifnya, terutama hubungan antara bujang dengan gadis, semenjak masuknya industri pergaulannya bertambah bebas disebabkan masuknya pengaruh dari luar

Perubahan dalam lapangan pekerjaan sebelum dan sesudah masuknya industri di desa Pulau Baru :

a. Mata pencaharian penduduk desa pulau Baru sampai sekarang sebagian besar masih tetap bertani.

b. Semenjak masuknya industri, masyarakat desa Pulau Baru tidak atau jarang mencari pekerjaan sampingan ke desa-desa lain lagi. Mereka bekerja di PT. Maju Jaya Raya Timber sebagai tenaga harian atau bulanan.

c. Bagi masyarakat desa Pualau Baru bekerja sebagai karyawan PT Maju Jaya Raya Timber belumlah dapat diandalkan untuk menghadapi anggota keluarganya sebab selama ini pembayaran gajinya belum stabil/lancar.

Perubahan dalam pendidikan, baik formal maupun non-formal di desa Pualau Baru sebelum dan sesudah masuknya industri :

a. Secara berangsur-angsur pendidikan formal di desa Pulau Baru semakin meningkat baik dari tingkat SD sampai dengan tingkat SMTP, khususnya di tingkat SD, Swasta sarana dan fasilitasnya sudah memadai dibandingkan dengan sebelum industri.

b. Sebelum masuknya industri pendidikan Nonformal di fokuskan pada individu seperti bela diri/pencak silat. Seke-rang pendidikan nonformal mengarah kepada keterampilan belajar menyetir mobil. Dan pendidikan nonformal yang di-

berikan kepada anak gadis yang akan menikah, yaitu dibekali adat kebiasaan atau dipersiapkan untuk menjadi seorang isteri yang baik dan kokoh dalam agama. Gadis ini dididik oleh toka agama sebulan sebelum menikah.

c. Pendidikan nonformal seperti belajar sembahyang masih tetap berlangsung sebagaimana mestinya. Teknik dan caranya yang sudah berbeda, kalau dulu belajar membaca Al Quran itu di rumah guru ngaji, tetapi sekarang pada umumnya belajar mengaji dilaksanakan di mesjid atau di langgar.

d. Minat anak-anak terhadap pendidikan formal semakin meningkat, sedikit sekali anak usia sekolah di desa Pulau Baru ini yang belum bersekolah. Setelah tamat SD anak-anak itu tidak berhenti pada batas itu saja tetapi ada yang meneruskan ketingkat SLTP.

e. Pandangan orang tua terhadap pendidikan, khususnya pendidikan formal sangat positif. Buktinya para orang tua tidak ada yang melarang anaknya bersekolah bahkan selalu mengajukan, baik anak laki-laki, maupun anak perempuan untuk menuntut ilmu setinggi mungkin. Sebelum masuknya industri yang bersekolah itu hanya kaum pria saja, sedangkan wanita dipersiapkan untuk bekerja di dapur.

Perubahan dalam kehidupan keluarga :

a. Anggota dalam kehidupan keluarga desa Pulau Baru terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, ditambah beberapa orang anak dalam sebuah rumah. Jarang sekali dalam sebuah rumah terdiri dari tiga atau empat kepala keluarga.

b. Pembagian kerja tidak mengalami perubahan total. Jadi apa yang berlaku sebelum industri berlaku sama dengan setelah masuknya industri.

c. Keputusan dalam suatu musyawarah ditentukan oleh ayah/kepala keluarga. Dari dahulu sampai sekarang hal itu masih tetap berlaku. Peranan ibu sebagai tempat bermusyawarah sebelum keputusan ditetapkan.

d. Hubungan sesama anggota keluarga tetap baik, dapat dibuktikan pada waktu ada yang tertimpa musibah. Semua penduduk desa berkunjung tanpa diundang. Maksudnya ikut bela sungkawa atas musibah yang menimpa suatu keluarga.

Pada waktu pernikahan, masyarakat bersama-sama ikut memeriahkan pelaksanaan pernikahan itu.

Perubahan dalam Peran Wanita :

Peranan wanita terutama sebagai ibu rumah tangga, selain itu kaum wanita juga ikut membantu mencari nafkah untuk kelangsungan hidup keluarganya. Dengan kata lain kaum wanita juga ikut mencari dan berusaha sebagai petani atau pedagang.

Peranan wanita dari sebelum dan sesudah industri cenderung mengalami perubahan nilai-nilai sosial dan budaya. Bagi kaum remaja putri nampaknya sebagian kecil terpengaruh dengan adanya keinginan mendapatkan suami yang bekerja di perusahaan.

2. IMPLIKASI DARI PENEMUAN-PENEMUAN ITU.

Akibat pertubuhan industri di desa Pulau Baru tidak begitu kuat mempengaruhi kehidupan masyarakat tersebut. Namun dari penemuan-penemuan yang dikemukakan di atas dapat dilihat bagaimana keadaan yang sebenarnya terjadi serta siapa yang terlibat di dalamnya.

Keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran terletak pada pemimpin perusahaan yang didukung oleh karyawannya. Pemimpin berusaha membina bawahannya sehingga mereka mau bekerja sama untuk meningkatkan produksi perusahaan. Keikutsertaan masyarakat setempat dalam proses produksi sudah dilaksanakan, tetapi belum banyak menyerap tenaga kerja.

Dampak industri penggergajian kayu terhadap nilai-nilai budaya setempat melibatkan semua unsur, yaitu perangkat industri yang datang serta masyarakat agraris di mana lokasi industri itu berada. Interaksi dua kebudayaan yang berada tentu banyak mengundang berbagai tanggapan, baik itu positif maupun negatif.

Peranan pimpinan perangkat industri dan kepala desa sangat besar perannya dalam mensukseskan pembangunan industri di desa Pulau Baru.

Kehidupan masyarakat Pulau Baru sebenarnya bisa memanfaatkan berdirinya industri di desa mereka, tetapi mereka hanya bekerja di perusahaan sebagai buruh harian berarti mereka tetap mempertahankan matapencaharian pokok warisan nenek moyangnya. Akibat masyarakat setempat sebagian besar hanya mau bekerja sebagai pekerja sambilan, maka perusahaan hanya menerima sebagian kecil warga masyarakat yang mata-pencaharian pokok. Ditambah lagi ketrampilan yang dimiliki masyarakat setempat belum memadai untuk menjadi tenaga yang trampil dan cekatan.

Terbukanya isolasi daerah Pulau Baru membawa pengaruh positif terhadap dunia pendidikan. Hal ini terlihat dari keinginan yang kuat dari pihak orang tua masyarakat Pulau Baru agar anak-anaknya bida sekolah minimal tingkat Sekolah Dasar. Walaupun tidak, mereka memberikan ketrampilan-ketrampilan khusus untuk mempersiapkan menjadi anggota masyarakat yang trampil dan baik. Berkat kemauan yang positif dari orang tua, maka desa Pulau Baru cenderung menjalani kemajuan.

Tumbuhnya industri di desa Pulau Baru tidak membawa dampak yang negatif terhadap peranan wanita, seperti adanya wanita-wanita nakal tidak akan dijumpai di daerah ini. Semua ini berkat partisipasi semua pihak, terutama peranan adat yang mengikat sistem kekerabatan dan pergaulan mereka. Walaupun ada karyawan perusahaan yang menginginkan wanita desa ini, maka dia harus menyesuaikan diri dengan adat di desa ini.

3. SARAN

Sebagai bagian akhir dari naskah ini team mengajukan saran sebagai berikut .

a. Dalam mengembangkan industri pada suatu daerah hendaknya diperhatikan latar belakang budaya masyarakat sehingga tidak terjadi pertentangan yang tidak diinginkan.

b. Bagi perusahaan industri yang baru berdiri hendaknya membuka kesempatan tenaga kerja yang berasal dari masyarakat setempat karena program pemerintah dalam bidang industri ialah ingin meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Oleh karena itu perusahaan harus mampu membina ma-

syarakat setempat agar menjadi karyawan yang trampil dan mempunyai pendapatan yang cukup.

c. Perusahaan PT. Maju Jaya Rimba Timber agar secepatnya dapat memperhatikan kesejahteraan para buruh karena tanpa perhatian ini akan menimbulkan keresahan pada diri karyawan yang dapat mengakibatkan menurunnya produktivitas kerja.

d. Perusahaan dan pemerintah setempat hendaknya cepat tanggap terhadap keluhan masyarakat setempat tentang pengikisan pinggiran sungai yang disebabkan oleh pelayangan. Benar atau tidaknya akibat pelayangan maka pihak yang berkepentingan hendaknya jalan keluar. Apakah dengan membuat tanggul-tanggul yang bisa menahan lajunya pengikisan. Kalau masalah ini tidak cepat diatasi akan menimbulkan bencana alam yang membahayakan kehidupan masyarakat setempat.

e. Situasi keakraban yang terbina antara penduduk pendatang dengan masyarakat setempat saat ini cukup baik, karena masing-masing pihak dapat saling menghormati satu dengan yang lain.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah Siddik., Prof., Dr., Haji., *Hukum Adat Rejang*, Penerbit PN Balai Pustaka, Jakarta, 1980.
- Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Tahun 1977/1978.
- Bayu Surianingrat., Drs., *Desa dan Kelurahan, Menurut UU No. 5/1979*, Penyelenggaraan Pemerintahannya, *PT. Metro Pos, Jakarta, 1980*
- Bengjulu Dalam Angka Tahun 1984*, Perwakilan Biro Statistik Propinsi Bengkulu, 1985.
- Bouman, P.J., Drs., *Sosiologi Pengertian dan Masalah*, Penerbit yasan Kanisius, 1976.
- Deang Sudirwo., Drs., *Pembahasan Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah dan Pemerintahan Desa*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1981.
- Daldjoeni, N., Drs, *Masalah Penduduk Dalam Fakta dan Angka*, Penerbit Alumni, Bandung, 1982.
- Ester Boserup, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1984.
- Gerungan, W.A., Dipl., Psych., Dr., *Psychologi Sosial*, PT. Eresco Bandung, 1978.
- Hidayat Nataatmaja. Dr, et. al., *Dialog Manusia, Falsafah, Budaya dan Pembangunan*, YP2LPM, Malang, 1984.

- Juniarso Rodwan., Ir., *Manusia Teknologi Mitos dan Realitas*. Penerbit Angkasa, Bandung, 1983.
- J.W. Schooll., Prof., Dr., *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*, Gramedia, Jakarta, 1980.
- Koentjaraningrat., Prof., Dr., *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1983.
- , *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Jembatan, 1979.
- , dan Donald K emmerson (ed), *Aspek Manusia dan Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta, 1982.
- Lipton Moore, *Metodologi Studi Pedesaan di Negara-negara berkembang*, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1980.
- Otto Sumarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Penerbit Jembatan, 1983.
- R. Bintarto, Prof., Drs., *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983.
- Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu*, IDKD Bengkulu, 1983/1984.
- Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu*, IDKD Bengkulu, 1983/1984.
- Soehino, SH., *Perkembangan Pemerintah di Daerah*, Liberti, Yogyakarta. 1980.
- Soekmono R, Drs., *Pengantara Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jaid I dan II, Penerbit Yayasan Kanisius, 1973.
- Sumber Sarapin, Ny., Dra., *Tata Pemerintahan dan Administrasi Pemerintahan Desa*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1977.
- Sutrisno Hadi, MA., Prof., Dr., *Bimbingan Menulis Skripsi, Theologi Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta, 1978.

INDEKS

Akan, 39
Ambo, 39
Arian, 104
Bertalang, 26
Berunang, 106
Diambing, 106
Diirik, 102
Goni, 102
Katang, 102
Kaum empat belas, 35
Kaum tata negeri, 35
Kekibang, 105
Kemuli, 126
Kerapatan Adat Nagari (KAN), 35
Kiding, 106
Komando anak kodo, 113, 114
Manca, 102
Manduk, 107
Menebas rumput, 101
Meracah, 29
Merencah, 101
Mohan, 16
Muar, 16, 19, 27
Pelang, 101
Penyamun, 128
Permakan, 117
Pulau Baru Hilir, 39

Pulau Baru Mudik, 39
Pulau Yang Baru, 27
Pol, 109
Rancah, 101
Rumbe, 101
Sampung, 106
Selek, 128
Silek, 127

PEDOMAN WAWANCARA

A. KETERANGAN MENGENAI INFORMAN

1. Nama Informan :
2. Laki-laki/Perempuan :
3. Tempat tanggal lahir :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat sekarang :
7. Pendidikan terakhir :
8. Kawin/belum kawin :

B. DAFTAR PERTANYAAN

UMUM

LOKASI

1. Apa nama desa yang bapak pimpin ?
2. Desa ini termasuk kecamatan apa ? kabupaten apa ?
3. Berapa luas desa ini ?
4. Berapa jarak desa ini dari :
 - a. Kota kecamatan ?
 - b. Kota kabupaten ?
 - c. Kota Propinsi ?
5. Desa ini sebelah utara berbatas dengan apa, sebelah selatan dengan apa, sebelah barat dengan apa sebelah timur dengan apa.
6. Apa ada jalan yang melintas desa ini ?
7. Jika ada jalan apa ? (desa, kabupaten, propinsi pusat atau perusahaan).
8. Jalan itu menghubungkan ke mana saja ?
9. Jenis kendaraan apa saja yang lewat di jalan desa saudara ?
10. Jika ditinjau dari kendaraan yang lewat di desa ini ke kota mana yang lebih ancar ?
11. Apakah desa ini berbukit, berawa atau dataran rendah ?
12. Apakah ada sungai di desa ini ?

13. Apa namanya ?
14. Lebarkah ?
15. Berapa kira-kira dalamnya ?
16. Hulu sungainya di mana ?
17. Muaranya di mana ?
18. Deraskah alirannya ?
19. Pernahkah di desa ini terjadi banjir ? kapan ? bagaimana pengaruhnya ?
20. Kapan terjadinya hujan atau kemarau di desa ini ?
21. Apakah air unOk keperluan sehari-hari diperoleh dari sungai ?
22. Bagaimana keadaan cuaca di sini ?
 - a. Dingin ?
 - b. Panas ?
 - c. Sedang ?
23. Apakah ada tumbuh-tumbuhan di desa ini yang diusahakan oleh masyarakat ?
24. Kalau ada apa nama tumbuh-tumbuhan itu ?
 - a. Jenisnya ?
 - b. Luasnya ?
25. Untuk apa usaha tumbuh-tumbuhan itu ?
26. Bagaimana cara memperolehnya ?
27. Apakah ada hewan liar di desa ini ?
28. Jika ada apa saja ?
29. Adakah usaha hewan ternak di desa ini ?
30. Seandainya ada, apa tujuan usaha ternak itu, apakah hanya untuk memenuhi keperluan sendiri atau untuk swasta ?
31. Bagaimana pembagian lahan di desa bapak ?
 - a. Berapakah luas areal pertanian ?
 - b. Berapakah luas areal perkebunan ?
 - c. Berapakah luas areal hutan ?
 - d. Berapakah luas areal rawa ?
 - e. Berapakah luas areal dataran rendah/tinggi ?
 - f. Berapakah luas areal perkampungan ?
32. Apakah rumah masyarakat di sini didirikan di pinggir jalan semua ? atukah ada yang mengelompok ?
33. Bentuk rumahnya bagaimana ?

PENDUDUK

1. Dari mana saja asalnya penduduk di sini ?
2. Penduduk asli desa suku apa ?
3. Berapa jumlah penduduk asli ?
4. Agama apa saja penduduk asli di sini ?
5. Mata pencahariannya apa saja ?
6. Jumlah penduduk pendatang ada berapa ?
7. Dari suku apa saja ?
8. Agamanya apa saja ?
9. Mata pencahariannya apa ?
10. Berapa jumlah penduduk keseluruhan saat ini ?
11. Berapa jumlah menurut jenisnya ? (laki-laki, wanita).
12. Berapa jumlah kepala keluarga ?
13. Berapa jumlah penduduk menurut usia ?
 - a. 0 – 14 tahun
 - b. 15 – 64 tahun
 - c. 65 tahun ke atas.
14. Jumlah penduduk menurut pendidikan:
 - a. tingkat SD
 - b. tingkat SLTP.
 - c. tingkat SLTA.
 - d. tingkat Perguruan Tinggi.
 - e. tidak sekolah
15. Berapa jumlah penduduk menurut lapangan kerja ?
 - a. Petani
 - b. Pegawai Negeri
 - c. Supir
 - d. Buruh
 - e. Pendidik
16. Apa ada penduduk yang keluar masuk desa berdasar :
 - a. Lapangan kerja.
 - b. pendidikan
 - c. perdagangan
17. Kalau ada berapa jumlahnya ?

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. Tolong bapak ceritakan sejarah terjadinya desa ini
 - a. Kapan didirikan ?
 - b. Siapa yang pertama membukanya ?
 - c. Bagaimana perkembangannya, apakah ada perubahan untuk sekarang ini ?
 - d. Siapa tokoh masyarakat selanjutnya dan bagaimana peranserta mereka terhadap perkembangan desa ?
2. Bagi masyarakat nelayan apa saja alat yang dipergunakan ?
3. Bahannya apa ?
4. Bagaimana cara mendapatkannya ?
5. Kalau dibuat sendiri bagaimana cara pembuatannya ?
6. Kalau dibeli dari mana ?
7. Bagaimana cara pengoperasiannya ?
8. Bagaimana cara penyimpanannya ?
9. Pertanian (idem)
10. Peternakan (idem)
11. Perkebunan (idem)
12. Pendidikan (idem)
13. Bagaimana tanggapan masyarakat yang mempunyai mata pencaharian pokok lain terhadap peralatan yang dipergunakan ?
14. Bagaimana peranan keluarga terhadap peralatan tadi ?
15. Bagi masyarakat nelayan apa saja mata pencaharian sampingan, (petani, buruh, pendidikan, pedagang).
16. Apakah mata pencaharian pokok bapak/umumnya masyarakat di sini dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.
17. Kalau mayoritas penduduk desa ini, beragama Islam, apakah di desa ini sering dilakukan pengajian, berapa kali seminggu ?
18. Hari besar Islam apakah yang sering dirayakan oleh penduduk di desa ini ?
19. Ada berapa tempat ibadah ?
20. Apa ada lembaga pendidikan agama Islam disini? apa saja jenisnya ?
21. Apakah ada penduduk yang beragama selain agama Islam ?
22. Kalau ada berapa orang ?.

23. Apakah ada kebiasaan-kebiasaan tradisional dari masyarakat yang berhubungan dengan keagamaan ?
24. Bagaimana keadaan hubungan antar agama yang berbeda untuk desa ini ?
25. Apakah ada tempat-tempat yang dianggap keramat ?
26. Kalau ada bagaimana ceritanya ?
27. Apakah ada juga pribahasa yang mempunyai kaitannya dengan kepercayaan penduduk ?
28. Kalau ada, apa itu ?
29. Masyarakat nelayan berapa kali bekerja dalam seminggu ?
30. Adakah hari pantangan ?
31. Kalau ada mengapa ?
32. Kapan biasanya ikan banyak ?
33. Kapan tidak banyak ikan ?
34. Lokasi penangkapan ikan dimana ?
35. Petani (idem nelayan)
36. Pedagang (idem)
37. Apakah kegiatan sore hari masyarakat disini ?
38. Pada pukul berapa masyarakat disini mayoritas tidur malam ?
39. Apa ada kegiatan masyarakat malam hari ?
40. Dalam bentuk apa ?
41. Apakah desa tersebut mengalami peristiwa seperti, gempa banjir ?
42. Bilaman ?
43. Dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat ?.
44. Bagaimana cara yang dilakukan masyarakat dalam penanggulangan peristiwa tadi ?
45. Tumbuhan apa saja yang dikenal masyarakat disini ?
46. Adakah tumbuhan yang bisa dimanfaatkan ? (sebagai obat dan sebagainya).
47. Hewan apa yang dikenal masyarakat ?
48. Hewan apa yang dipelihara ?
49. Apa yang mendorong bapak untuk menetap di desa ini ?
50. Apakah lapangan kerja, pendidikan, hubungan keluarga ?
51. Sewaktu bapak mencari pekerjaan ini memintah bantuan pada orang lain atau tidak ?
52. Apakah anak bapak yang tinggal serumah bapak saat ini bekerja ?

53. Senadainya ia, bekerja apa ?
54. Didalam pekerjaannya, apakah bapak ikut mencampuri urusan pekerjaannya ?
55. Bila sudah bekerja penghasilannya digunakan untuk apa ?
56. Bila sudah bekerja penghasilannya digunakan untuk apa ?
57. Pada hari-hari tersebut apakah kegiatan yang bapak/masyarakat lakukan ?
58. Apakah kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pekerjaan bapak/masyarakat sering dibicarakan dengan anggota-anggota keluarga ?
59. Anak yang sudah sekolah apakah mereka melakukan kegiatan-kegiatan lain pada waktu jam-jam keluar sekolah ?
60. Bagaimana hubungan antar keluarga masyarakat disini ?
61. Apakah terdapat organisasi-organisasi sosial di desa ini ?
62. Apakah organisasi sosial yang ada sudah berjalan sesuai dengan fungsinya ?
63. Bagaimana menurut bapak hubungan antar anggota keluarga dalam satu rumah tangga (intim, kurang).
64. Masih adakah bentuk kerjasama/gotong royong di desa ini ?
65. Dalam bentuk apa saja gotong royong itu ?
66. Apakah sering ditemui adanya perselisihan antar keluarga di desa ini ?
67. Kalau ada bagaimana penyelesaiannya ?
68. Bahasa apa yang dipergunakan sehari-hari di desa ini ?
69. Bagaimana peranannya bahasa tersebut ? dan bagaimana dengan bahasa Indonesia ?
70. Apakah desa ini memiliki kesenian tersendiri ?
71. Apa namanya ?
72. Bagaimana cara permainannya ; bagaimana bentuknya ?
73. Berapa orang yang terlibat di dalamnya ?
74. Apa fungsi kesenian di desa ini ? (hiburan, tradisi/adat, kepercayaan, upacara-upacara dan sebagainya).
75. Diantara kesenian-kesenian yang dimiliki kesenian yang mana yang menjadi favorit yang disukai masyarakat ?
76. Mengapa ?
77. Apakah masyarakat mendukung melestarikan kesenian tersebut ?
78. Apakah kesenian-kesenian ini juga ada kaitannya dengan aktivitas keagamaan.

SEJARAH PERTUMBUHAN INDUSTRI

1. Bagaimana sejarah hingga tumbuhnya industri di desa ini dan kapan berdiri ?
2. Apakah proses pertumbuhan industri ini atau kemauan masyarakat ?
3. Kalau ia, apa alasannya ?
4. Kalau tidak/bukan gagasan siapa industri ini berdiri ?
5. Industri di desa ini milik siapa ?
6. Apa tujuan didirikannya pembangunan industri di desa ini?
7. Apakah sudah bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di desa ini ?
8. Berupa apa itu, jika sudah bermanfaat ?
9. Apakah pernah mengalami kemacetan didalam produksi industri bapak ?
10. Jika pernah apa sebabnya ?
11. Dan bagaimana perkembangannya untuk saat ini.

LOKASI INDUSTRI.

1. Berapa luas industri keseluruhannya.
2. Bagaimana bentuk struktur bangunan industri (denah).
3. Bagaimana keadaan jalan dari lokasi industri ke areal pembangunan, berapa jauhnya ?

KEGIATAN INDUSTRI.

1. Apa saja jenis produksi yang diolah oleh industri di sini ?
2. Dari mana bahan-bahan untuk industri ini diperoleh/diambil ?
3. Bagaimana pengelolaan bahan industri itu sampai jadi ?
4. Berapa jumlah hasil proses produksi selama satu bulan atau pertahunnya ?
5. Bagaimana cara menyalurkan hasil proses produksi tersebut ?
6. Kemana pemasaran hasil proses produksi tersebut ?
7. Dengan apa pengangkutannya ?

KETERANGAN.

1. Barangkali bapak tahu berapa jumlah karyawan industri seluruhnya ?

2. Berapa jumlah karyawan yang usisnya diantara :
 - 10 – 20 tahun
 - 21 – 30 tahun
 - 31 – 40 tahun
 - 41 – 50 tahun
 - 51 – 60 tahun
 - 60 – keatas.
3. Berapa jumlah karyawan laki-laki dan karyawan perempuan ?
4. Berapa tenaga kerja terdidik, terlatih dan tenaga kerja kasar (buruh) ?
5. Berasal dari suku mana saja karyawan disini ? (Jawa, rejang, melayu dan lain-lain).
6. Berapa karyawan yang beragama Islam, Kristen ?
7. Berapa tenaga kerja tetap, harian, borongan ?
8. Bagaimana struktur organisasi perusahaan ini ?
9. Apakah karyawan-karyawan tersebut mayoritas sudah berkeluarga ?
10. Jika ia ada berapa ? dan yang belum berapa ?
11. Bagaimana pengaturan upah yang diberikan pada tingkatan karyawan, terdidik, terlatih, tenaga kasar/buruh ?
12. Selain gaji/upah, apakah ada berupa tunjangan/kesejahteraan lainnya ?
13. Kalau ada berbentuk apa ?
14. Apakah setiap karyawan diasuransikan ?
15. Kalau ia, dalam bentuk asuransi apa ?
16. Apakah setiap karyawan mempunyai hak cuti ?
17. Kalau ia berupa cuti apa ? berapa lama (hari).

FASILITAS.

1. Adakah perumahan yang disediakan untuk karyawan ?
2. Apakah seluruh karyawan mendapat perumahan ?
3. Karyawan yang bagaimana yang mendapat perumahan ?
4. Apakah disekitar lokasi industri ada warung ?
5. Bagaimana fungsi dari warung itu ?
6. Apakah ada badan koperasi di tempat kerja ini ?
7. Kalau ada bagaimana pelaksanaannya ?
8. Adakah tempat hiburan untuk para karyawan di lokasi industri ?

9. Bagaimana bentuk hiburan yang ada disini ?
10. Apakah ada bentuk hiburan khusus dilakukan oleh pihak perusahaan untuk karyawannya.
11. Kalau ada bilamana itu ? dan bentuk apa hiburan itu ?
12. Apakah ada tempat rekreasi di lokasi industri ?
13. Jika ada apa bentuk-bentuknya ?
14. Sarana olah raga apa sajakah yang disediakan ? (lengkap-tidak).
15. Apakah sarana olah raga ini dimanfaatkan ?
16. Adakah rumah ibadah yang tersedia untuk para karyawan ? berapa buah ?
17. Apakah juga ada fasilitas untuk kesehatan (poliklinik) ?
18. Kalau ada, bagaimana pelaksanaannya apakah khusus untuk masyarakat sekitarnya.
19. Apakah karyawan memanfaatkan fasilitas tersebut ?
20. Apakah disediakan transportasi/pengangkutan untuk para karyawan yang tidak bertempat tinggal di lokasi ini ?
21. Dengan apa hasil produksi diangkut/untuk dipasarkan ?
22. Dari mana angkutan itu ? milik perusahaan atau menyewa ?
23. Pernahkah perusahaan memberikan kursus-kursus ketrampilan untuk menunjang kegiatan proses produksi ?
24. Berupa kursus apa itu ? dimana ?
25. Apakah setiap karyawan/buruh diberikan kesempatan untuk itu ?
25. Apakah setiap karyawan/buruh diberikan kesempatan untuk itu
26. Kalau tidak mengapa ?

KONTRIBUSI SOSIAL.

1. Pernahkah perusahaan memberikan sumbangan kepada desa/masyarakat untuk perkembangan dan kemajuan desa ?
2. Kalau ada, kapan ? apa rutin ?
3. Dalam bentuk apa sumbangan tersebut diberikan ?

PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN.

PERSEPSI PENDUDUK TERHADAP INDUSTRI

1. Bagaimana pandangan bapak terhadap adanya industri di desa ini ?
2. Apakah perasaan bapak merasakan bahagia/sejahtera ?
3. Kalau ia, apa alasannya ?
4. Kalau perasaan bapak biasa saja dengan adanya industri, mengapa ?
5. Bagaimana tanggapan bapak terhadap penduduk pendatang terutama yang bekerja pada industri ini ?
6. Apakah ada merasa dirugikan atau tidak ?
7. Jika tidak ada alasannya ?
8. Jika ia apa alasannya ?
9. Jika biasa saja mengapa demikian ?
10. Adakah terlihat bentuk kerjasama diantara penduduk pendatang dengan penduduk setempat ?
11. Dalam bentuk apa ?
12. Kegiatan apa menurut bapak supaya dapat mempererat tali persahabatan dengan penduduk pendatang ?

PERUBAHAN DALAM LAPANGAN PEKERJAAN SEBELUM MASUK INDUSTRI.

1. Apakah mata pencaharian utama bapak/masyarakat di desa ini ?
2. Bagaimana cara mengusahakannya/mengolahnya.
3. Bahan apa yang diolahnya dan bagaimana mencarinya ?
4. Mereka menggunakan tenaga apa (manusia, binatang, mesin)
5. Apakah ada waktu tertentu yang dianggap baik untuk memulai usaha itu ?
6. Kalau ada kapan waktunya ?
7. Mengapa demikian ?
8. Mengapa demikian ?
8. Apa hasil usaha mereka itu ?
9. Bagaimana bentuknya ?
10. Hasil itu dipergunakan untuk apa ?

11. Selain mata pencaharian tersebut apakah mereka mempunyai mata pencaharian sampingan.
12. Kalau ada,
 - a. Apa mata pencaharian sampingan itu ?
 - b. Bahan apa yang diolahnya
 - c. Alat apa yang digunakan ?
 - d. Bagaimana cara mengolahkannya
 - e. mereka mempergunakan tenaga apa
 - f. kapan mengerjakan usaha sampingan itu ?
 - g. kenapa harus pada waktu tertentu.
13. Apa hasil pada waktu tertentu ?
14. Dipergunakan untuk apa hasil sampingan itu ?

SESUDAH ADANYA INDUSTRI.

1. Apa mata pencaharian utama masyarakat di desa ini ?
2. Bagaimana cara mengusahakannya/mengolahnya.
3. Bahan apa yang diolahnya.
4. Tenaga kerja apa yang digunakan untuk mengolah bahan tersebut ?
5. Bagaimana cara mengolahnya ?
6. Pada waktu apa usaha itu dimulai ?
7. Mengapa harus memilih waktu itu ?
8. Apa hasil usaha mereka ?
9. Apa bentuknya ?
10. Hasil mereka itu dipergunakan untuk apa ?
11. Selain mata pencaharian tersebut apakah ada mata pencaharian sampingan ?
12. Bagaimana cara mereka mengusahakannya ?
13. Bahan apa yang mereka usahakan ?
14. Bagaimana cara mengolahnya ?
15. Alat apa yang mereka pergunakan ?
16. Mereka mempergunakan tenaga apa ?
17. Pada waktu apa usaha itu dimulai ?
18. Mengapa harus memilih waktu itu ?
19. Bagaimana kalau dipindahkan ke waktu lain ?
20. Dalam satu tahun berapa kali usaha sampingan itu dilaksanakan ?
21. Ap hasil usaha sampingan itu ?
22. Bagaimana bentuknya ?

23. Biasanya dipergunakan untuk apa ?
24. Apakah ada perubahan hasil usaha itu sebelum industri ada dengan sesudah industri ada ?
25. Apakah ada perubahan lapangan kerja setelah adanya industri ? apa saja ?
26. Apa yang menyebabkan perubahan itu ?
27. Bagaimana caranya sampai terjadi perubahan lapangan kerja ?
28. Apa alasan bapak/masyarakat memilih lapangan kerja baru dari pada yang lama ?

PERUBAHAN DALAM LAPANGAN PENDIDIKAN SEBELUM INDUSTRI.

1. Menurut sepengetahuan bapak sebelum industri ada, pendidikan formal yang ada di daerah ini ada berapa buah ?
2. Apa nama pendidikan tersebut ?
3. Apa tujuan setiap pendidikan itu ?
4. Dimana tempat murid-murid belajar ?
5. Siapa yang mendirikan tempat belajar itu ?
6. Apakah tempat belajar itu telah memenuhi syarat menurut pendapat bapak ?
7. Jika belum apa kurangnya ?
8. Bagaimana dengan alat-alat yang lainnya ?
misalnya : alat untuk murid seperti alat tulis dan sebagainya.
9. Apakah setiap masyarakat bisa memasuki pendidikan itu ?
10. Jika ia, apakah setiap anak usia sekolah pada waktu itu bersekolah ?
11. Kalau tidak apa sebabnya ?
12. Berapa jumlah daya tampung dalam satu runangan pada waktu itu ?
13. Apakah hanya masyarakat-masyarakat tertentu saja yang bisa memasuki pendidikan formal pada waktu itu ?
14. Golongan masyarakat yang bagaimanakah yang dapat memasuki sekolah ?
15. Bagaimana dengan masyarakat yang lain yang ingin memasuki sekolah, tetapi tidak memenuhi syarat yang ditentukan ?

16. Apakah ada pendidikan lain selain pendidikan formal di desa ini pada waktu itu ?
17. Siapa yang menganjurkan untuk masuk sekolah pada waktu itu ?
18. Bagaimana sikap orang tua terhadap anaknya ? pada pendidikan formal yang ada ?
19. Apakah masyarakat setempat mempunyai dengan adanya pendidikan formal itu ?
20. Apakah buktinya bahwa masyarakat/bapak setuju terhadap pendidikan formal itu ?
21. Apa manfaat bagi bapak/masyarakat adanya pendidikan formal itu ?
22. Menurut pandangan bapak apa yang telah dihasilkan oleh pendidikan formal selama ini ?
23. Selain pendidikan formal, apakah ada pendidikan non formal di desa ini ?
24. Jika ada bagaimana bentuknya ?
25. Dimana tempat belajarnya ?
26. Siapa yang menjadi muridnya ?
27. Siapa yang menjadi pendidik/gurunya ?
28. Berapa lama pendidikannya ?
29. Apa nama pendidikannya ?
30. Apa sajakah syarat untuk menjadi murid itu ?
31. Pendidikan itu bertujuan untuk apa ?
32. Siapa yang membiayai pendidikan itu ?
33. Apakah pendidikan itu diadakan di dalam ruang atau lapangan terbuka ?
34. Bagaimana sistem pendidikannya ?
35. Siapa sajakah yang bisa menjadi murid-muridnya ?
36. Apakah orang tua setuju jika anaknya memasuki pendidikan tersebut ?
37. Jika ia, bagaimana sikap orang tua pada waktu anaknya baru ingin sekolah.
38. Apakah masyarakat setempat banyak yang menyenangi pendidikan non formal itu ?
39. Jika ia, mengapa maka mereka menyenangnya ?
40. Sampai kapan mereka masih memasuki pendidikan itu ?
41. Hasil pendidikan itu menurut bapak hanya untuk pribadi atau masyarakat ramai ?
43. Berbentuk apa hasilnya ?

44. Berapa lamakah pendidikan itu bisa berhasil ?
45. Apakah ada tanda bukti yang bisa dijadikan pegangan jika seseorang sudah memanfaatkan pendidikannya ?
46. Jika ada, berbentuk apa ?
46. Jia ada, berbentuk apa ?
47. Kalau tidak, apa yang jadi buktinya ?
48. Apakah ilmu yang dimiliki itu dapat disumbangkan kepada masyarakat umum ?
49. Apa beda yang dapat bapak/masyarakat rasakan antara hasil pendidikan formal dengan pendidikan non formal ?
50. Apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan ?

SESUDAH INDUSTRI.

Poin diatas ditanyakan ditambah :

1. Setelah industri masuk ke daerah bapak apakah pendidikan dirasakan sangat perlu untuk masyarakat disini.
2. Ataukah malah tidak ada sama sekali pengaruhnya ?
3. Jika ia, mengapa ?
4. Jika ada pengaruhnya, apa bentuknya ?
5. Bagaimana cara mengatasi pengaruh industri terhadap pendidikan ?
6. Pendidikan apa saja yang ada setelah adanya industri ?
7. Apa tujuan pendidikan setelah industri ada ?
8. Apakah untuk diterima sebagai pekerja industri/perusahaan ?
9. Bagaimana pandangan bapak terhadap pendidikan dengan adanya perkembangan industri.

PERUBAHAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA SEBELUM INDUSTRI.

1. Bagaimana tentang susunan keluarga dalam sebuah rumah tangga ?
2. Jika ada satu masalah dalam keluarga bapak bagaimana cara pemecahannya ?
3. Siapa yang berhak mengambil keputusan dalam persoalan tersebut ?
4. Apakah ada cara lain, selain cara tersebut diatas ?
Kalau ada bagaimana bentuknya ?

5. Untuk mengambil keputusan itu berapa lama waktu yang diperlukan ?
6. Siapa sajakah yang terlibat dalam mengambil suatu keputusan ?
7. Bagaimana pula hubungan dalam keluarga kerabat, tetangga dan masyarakat ?
8. Bagaimana Pola konsumsi keluarga.
9. Bagaimana cara masyarakat memenuhi kebutuhannya untuk keluarga ?
10. Kebutuhan tersebut diperoleh darimana ?

SESUDAH INDUSTRI.

1. Setelah industri ada bagaimana pengaruhnya terhadap susunan keluarga ?
2. Begitu pula dalam memecahkan suatu masalah, apakah perlu diputuskan bersama anggota keluarga atau tidak.
3. Kalau tidak, mengapa ?
4. Kemudian apakah mempengaruhi dalam hubungan keluarga sehingga dapat mementingkan diri tumah ?
5. Jika ia, mengapa ?
6. Bagaimana dengan sanak keluarga (kerabat) tetangga dan masyarakat juga sama ?
7. Jika ia, kenapa hal itu terjadi ?
8. Adakah perubahan dalam kehidupan bapak/masyarakat setelah adanya industri ?
9. Jika ia, bagaimana terjadinya perubahan itu ?
10. Sebab terjadinya perubahan apa ?
11. Hasil apa yang bapak peroleh kalau merubah kehidupan keluarga (susunan) ?
12. Menurut pandangan bapak apakah perubahan ini dirasa perlu ? Mengapa ?

PERUBAHAN DALAM PERANAN WANITA SEBELUM INDUSTRI.

1. Pada waktu nenek moyang bapak/masyarakat, apa saja yang harus dikerjakan oleh kaum wanitanya ?
2. Apakah ada pantangan-pantangan yang dikerjakan oleh kaum wanita.

3. Apa saja pantangan tersebut ?
4. Di dalam kehidupan sehari-hari bagaimana peranan wanita terhadap keluarga ?
5. Apa yang dikerjakan sewaktu kepala keluarga berangkat kerja atau sesudah kerja maupun selama kerja.
6. Adakah kegiatan yang dilakukan kaum wanita untuk mencari uang.
7. Bentuk apa jika mereka bekerja ?
8. Bagaimana aktivitas kaum wanita dalam lingkungan masyarakat (dharma wanita, arisan PKK).

SESUDAH INDUSTRI

1. Setelah berdiri perusahaan di daerah ini apakah ada pengaruhnya terhadap kaum wanita ?
2. Bagaimanakah kedudukan wanita dalam susunan masyarakat turut dipengaruhi baik yang dewasa maupun yang sudah keluarga ?
3. Kemudian kegiatan apa yang dilakukan kaum wanita dalam rumah tangga.
4. Adakah kaum wanita yang bekerja untuk mencari uang ?
5. Dalam bentuk apa mereka bekerja ?
6. Bagaimana peranan wanita dalam kegiatan kemasyarakatan.
7. Apakah nampak ada perubahan kehidupan keluarga pada kaum wanitanya ?
8. Jika ada bagaimana terjadinya ?
9. Apa sebabnya.
10. Bagaimana caranya mereka merubah kegiatan yang sudah lama menjadi baru.
11. Hasil apa yang diperoleh dari perubahan tersebut.
12. Bagaimana menurut pendapat bapak terhadap perubahan tersebut ?

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Syadid B
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 45 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa/Tani
Agama : Islam
Pendidikan : SMP
2. N a m a : M. Daud
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 28 tahun
Pekerjaan : Sekretaris Desa/Dagang
Agama : Islam
Pendidikan : SMP
3. N a m a : Abuhurairah
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 25 tahun
Pekerjaan : Imam/Tani
Agama : Islam
Pendidikan : SGA Padang
4. N a m a : Ibrahim
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 67 tahun
Pekerjaan : Ketua Adat/Tani
Agama : Islam
Pendidikan : SD

5. N a m a : Abunawas
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 30 tahun
 Pekerjaan : Guru Tsanawiyah
 Agama : Islam
 Pendidikan : SGA
6. N a m a : Ibnu Mas'ud
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 46 tahun
 Pekerjaan : KUA Kecamatan Muko-muko Selatan
 Agama : Islām
 Pendidikan : SMA
7. N a m a : M. Nakir
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 32 tahun
 Pekerjaan : Tani/Pemuka Masyarakat
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
8. N a m a : R. Swardjono
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 58 tahun
 Pekerjaan : Direktur PT. Maju Jaya Raya Timber
 Agama : Islam
 Pendidikan : Tingkat Akademis (Belanda)
9. N a m a : Syarifudin
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 27 tahun
 Pekerjaan : Tukang Tally (buruh)
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
10. N a m a : Rustam
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 28 tahun
 Pekerjaan : Tukang Tally (buruh)
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

11. N a m a : Amiruddin
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 27 tahun
 Pekerjaan : Buruh
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
12. N a m a : Achmaddin Dalip
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 27 tahun
 Pekerjaan : Pengawas di Kanwil Depdikbud
 Propinsi Bengkulu
 Agama : Islam
 Pendidikan : SGB Palembang
13. N a m a : Bardi Watjik
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 36 tahun
 Pekerjaan : Depnaker Propinsi Bengkulu
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sarmud STKIP Muhamaddiyah Beng-
 kulu
14. N a m a : Suhaibi Idris
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 35 tahun
 Pekerjaan : Staf Bimbingan Produksi Kanwil
 Deprind Propinsi Bengkulu
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMA

